

**UPAYA ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN KEMANDIRIAN
ANAK USIA DINI DI DESA KALOTOK KECAMATAN
SABBANG SELATAN**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd) Pada program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo*



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2023**

**UPAYA ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN KEMANDIRIAN
ANAK USIA DINI DI DESA KALOTOK KECAMATAN
SABBANG SELATAN**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd) Pada program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo*



IAIN PALOPO

Diajukan Oleh

IRNAWATI
NIM. 18 0207 0026

Pembimbing:

- 1. Dr. Fatmaridah Sabani, M.Ag.**
- 2. Subhan, S.Pd. I., M.Pd.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2023**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Irnawati

NIM : 18.0207.0026

Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa;

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan atau karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada didalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat semestinya. Bilamana dikemudian hari pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administrasi atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 2023
Yang membuat pernyataan



IRNAWATI
NIM. 18.0207.0026

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul Upaya Orang Tua Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini Desa Kalotok Kecamatan Sabbang Selatan yang ditulis oleh Irnawati Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 18 0207 0026, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Jumat, 3 Maret 2023. Bertepatan dengan 11 Sya'ban 1444 H, telah diperbaiki sesuai catatan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Palopo, 10/09/2023

TIM PENGUJI

- | | | |
|---|---------------|------------------------|
| 1. Nur Rahmah, S.Pd.I., M.Pd. | Ketua Sidang | (<i>Nur Rahmah</i>) |
| 2. Lisa Aditya Dwiwansyah Musa, S.Pd., M.Pd | Penguji I | (<i>Lisa Aditya</i>) |
| 3. Pertiwi Kamariah Hasis, S.Pd., M.Pd. | Penguji II | (<i>Pertiwi</i>) |
| 4. Dr. Fatmaridah Sabani, M.Ag | Pembimbing I | (<i>Fatmaridah</i>) |
| 5. Subhan, S.Pd. I., M.Pd | Pembimbing II | (<i>Subhan</i>) |

Mengetahui

a.n. Rektor IAIN Palopo
Dekan Fakultas Tarbiyah dan ilmu keguruan

Ketua Prodi
Pendidikan Islam Anak Usia Dini



Nurdin K.
Dr. Nurdin K., M.Pd.
NID 19681231 199903 1 014



Nur Rahmah
Nur Rahmah, S.Pd. I., M.Pd.
NIM 1802070026

19850917 201101 2 018

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا
وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, Taufiq, hidayah dan pertolonganNya, sehingga Peneliti mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Upaya Orang Tua Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini Desa Kalotok Kecamatan Sabbang Selatan”** dan dapat terselesaikan dengan baik.

Tak lupa pula shalawat dan salam tidak lupa Peneliti hadiahkan kepada Nabi Muhammad SAW, seorang juru selamat yang selalu dinantikan akan syafa’at oleh seluruh umat manusia kelak dihari kiamat.

Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar sarjana pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan kepada, kepada:

Terkhusus kepada kedua orang tuaku yang tercinta ayahanda Jiman Bactiar dan ibunda Fatmawati, yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang, dan segala yang telah diberikan kepada anak-anaknya serta semua saudara dan saudariku yang

selama ini membantu dan mendoakanku. Mudah-mudahan Allah swt. Mengumpulkan kita semua dalam surga-Nya kelak.

1. Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag. selaku Rektor IAIN Palopo, beserta Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Kelembagaan Dr. H. Muammar Arafat, S.H.,M.H. Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan Dr. Ahmad Syarief Iskandar, S.E.,M.M. dan Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Dr. Muhaemin, M.A. IAIN Palopo.
2. Dr. Nurdin K., M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo beserta Bapak Dr. Munir Yusuf, S.Ag., M.Pd. Selaku Wakil Dekan I, Ibu Dr. Hj. A. Riawarda, M., M.Ag. Selaku Wakil Dekan II, dan Ibu Dra. Hj. Nursyamsi, M.Pd.I. Selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo.
3. Nur Rahmah, S.Pd.I., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini di IAIN Palopo dan Lisa Aditya Dwiwansyah, S.Pd., M.Pd. selaku sekretaris Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, beserta staf yang telah membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi
4. Dr. Fatmaridah Sabani, M.Ag. selaku pembimbing I dan Subhan, S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing II dan Dosen Penasehat Akademik yang telah memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian skripsi.
5. Seluruh Dosen beserta seluruh staf pegawai IAIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di IAIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.

6. Madehang, S.Ag., M.Pd. selaku Kepala Unit Perpustakaan beserta Karyawan dan karyawan dalam ruang lingkup IAIN Palopo, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.
7. Pemerintah Daerah Kecamatan Sabbang, beserta staf, yang telah memberikan izin dan bantuan dalam melakukan penelitian.
8. Masyarakat Desa Kalotok Kecamatan Sabbang Selatan yang telah bekerja sama dengan penulis dalam proses penyelesaian penelitian ini.
9. Kepada semua teman seperjuangan, mahasiswa program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini IAIN Palopo angkatan 2016, yang selama ini membantu dan selalu memberikan saran dalam penyusunan skripsi ini.
10. Sahabat sekaligus saudara tak sedarah Musdalifah, S.Pd yang telah menemani penulis suka maupun duka dalam menghadapi dunia kampus.

Mudah-mudahan bernilai ibadah dan mendapatkan pahala dari Allah swt. Aamiin.

Palopo, 2023
Penulis,

IRNAWATI
NIM. 18.0207.0026

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

A. Transliterasi Arab-Latin

Transliterasi yang dipergunakan mengacu pada SKB antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I., masing-masing Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987, dengan beberapa adaptasi.

1. Konsonan

Transliterasinya huruf Arab ke dalam huruf Latin sebagai berikut:

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (bunyi)	Simbol	Nama (bunyi)
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Š	es dengan titik di atas
ج	Ja	J	Je
ح	Ha	Ĥ	ha dengan titik di bawah
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ž	Zet dengan titik di atas
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	Š	es dengan titik di bawah
ض	Dad	đ	de dengan titik di bawah
ط	Ta	Ṭ	te dengan titik di bawah
ظ	Za	ẓ	zet dengan titik di bawah
ع	‘Ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Ga	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ham	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun, jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (◌).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (bunyi)	Simbol	Nama (bunyi)
أ	<i>Fathah</i>	A	A
ا	<i>Kasrah</i>	I	I
ا	<i>Dhammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (bunyi)	Simbol	Nama (bunyi)
اي	<i>Fathah dan ya</i>	Ai	a dan i
او	<i>Kasrah dan waw</i>	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفًا
لَوْهَ
وَاوًا

: *kaifa*
: *hauwa*

BUKAN
BUKAN

Kayfa
Hawla

3. Penulisan Alif Lam

Artikel atau kata sandang yang dilambangkan dengan huruf ل (alif lamma'arifah) ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contohnya:

سَمْسَلَا : *al-syamsu* (bukan: *asy-syamsu*)
زَلْزَلَا : *al-zalzalāh* (bukan: *az-zalzalāh*)
فَلْسَلَا : *al-falsalāh*
دَبَلَا : *al-bilādu*

4. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Aksara Arab		Aksara Latin	
Harakat huruf	Nama (bunyi)	Simbol	Nama (bunyi)
وَ	<i>Fathahdan alif,</i> <i>fathah dan waw</i>	<i>Ā</i>	a dan garis di atas
يَ	<i>Kasrah dan ya</i>	<i>Ī</i>	i dan garis di atas
يُ	<i>Dhammah dan ya</i>	<i>Ū</i>	u dan garis di atas

Contoh:

تَامَ : *mâta*
رَامَ : *ramâ*
يَامُتُ : *yamûtu*

5. Ta marbûtah

Transliterasi untuk *ta marbûtah* ada dua, yaitu: *ta marbûtah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *dhammah*, transliterasinya adalah (t). Sedangkan *ta marbûtah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah (h). Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbûtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tamarbûtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

6. *Syaddah (tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

اِنَّبِر	: <i>rabbanâ</i>
اِنَّجِن	: <i>najjaânâ</i>
اِحِق	: <i>al-ḥaqq</i>
اِحِر	: <i>al-ḥajj</i>
اِعِن	: <i>nu'ima</i>
اِعَو	: <i>'aduwwun</i>

Jika huruf *ى* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (س), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (â).

Contoh:

يِل ع	: 'Ali (bukan 'aliyy atau 'aly)
يِسِر ع	: 'Arabi (bukan 'arabiyy atau 'araby)

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contohnya:

تَوْر مَات	: <i>ta'murūna</i>
اِعْوَنَل ا	: <i>al-nau'</i>
اِعْي ش	: <i>syai'un</i>
اِعْر مَات	: <i>umirtu</i>

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau

kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Hadis, Sunnah, khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Dikecualikan dari pembakuan kata dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kata al-Qur'an. Dalam KBBI, dipergunakan kata Alquran, namun dalam penulisan naskah ilmiah dipergunakan sesuai asal teks Arabnya yaitu al-Qur'an, dengan huruf a setelah apostrof tanpa tanda panjang, kecuali ia merupakan bagian dari teks Arab.

Contoh:

Fi al-Qur'an al-Karîm
Al-Sunnah qabl al-tadwîn

9. *Lafz al-jalâlah* (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudâf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

اللهنيد *dinullah* للهابل *billâh*

Adapun *ta marbûtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalâlah*, ditransliterasi dengan huruf (t). Contoh:

اللهة مخر يفمه *hum fî rahmatillâh*

10. Huruf Kapital

Walaupun dalam sistem alfabet Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut diberlakukan ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang

Disempurnakan. Huruf kapital, antara lain, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan.

B. Daftar Singkatan

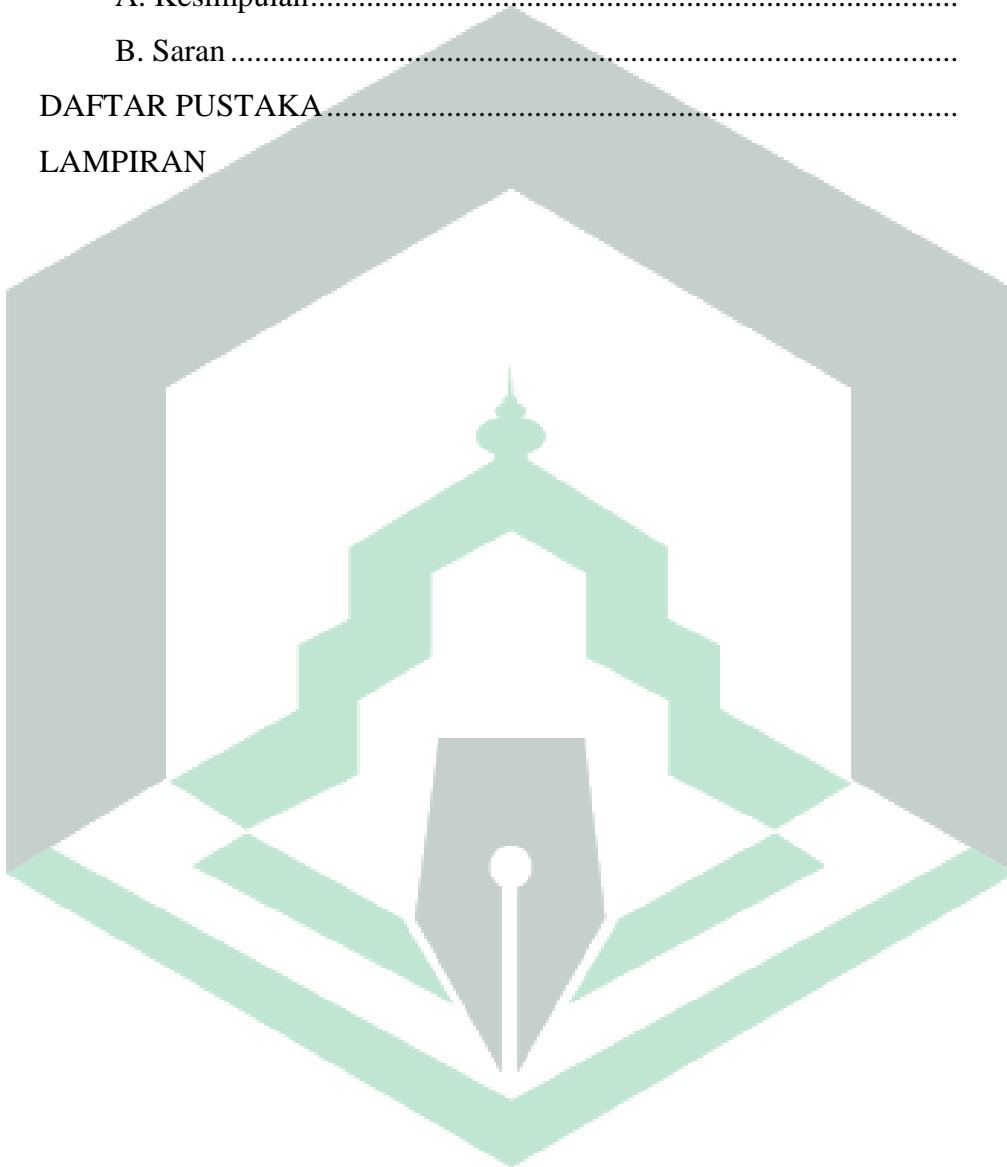
Beberapa singkatan yang di bakukan dibawah ini;

- swt : *subhânahū wa ta'âlâ*
saw : *sallallâhu 'alaihi wa sallam*
Q.S : Qur'an, Surah

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PRAKATA	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN	viii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR AYAT	xvi
DAFTAR HADIS	xvii
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR.....	xix
ABSTRAK.....	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	11
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	11
B. Deskripsi Teori	13
C. Kerangka Pikir	26
BAB III METODE PENELITIAN	28
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	28
B. Fokus Penelitian	28
C. Defenisi Istilah.....	29
D. Data dan Sumber data.....	29
E. Instrumen Penelitian	30
F. Teknik Pengumpulan Data.....	31
G. Pemeriksaan Keabsahan Data	33
G. Teknik Analisis Data	34

BAB IV DATA DAN ANALISIS DATA.....	37
A. Deskripsi Data	37
B. Analisis Data.....	60
BAB V PENUTUP	73
A. Kesimpulan.....	73
B. Saran	74
DAFTAR PUSTAKA.....	75
LAMPIRAN	



DAFTAR KUTIPAN AYAT

Kutipan Ayat QS. An-Nisa [4]: 9	4
Kutipan Ayat QS. Ar-Ra'd [13]: 11	20



DAFTAR KUTIPAN HADIS

Kutipan Hadis Al-Bukhari tentang Potensi Anak.....	2
Kutipan Hadis Al-Bukhari tentang Kemandirian	6



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Keadaan Sumber Daya Manusia.....	37
Tabel 4.2 Keadaan Anak Usia Dini di Desa Kalotok	38
Tabel 4.3 Karakteristik Informan Berdasarkan Usia	38
Tabel 4.4 Karakteristik Informan Berdasarkan Pendidikan.....	39
Tabel 4.5 Karakteristik Informan Berdasarkan Jenis Kelamin.....	39



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Kerangka Pikir	23
---------------------------------	----



ABSTRAK

Irnawati, 2022. “Upaya Orang Tua Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini Desa Kalotok Kecamatan Sabbang Selatan”. Skripsi Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Fatmaridah Sabani dan Subhan.

Tujuan skripsi ini yakni bagaimana kemandirian anak usia 4-5 tahun, upaya orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak usia 4-5 tahun serta faktor pendukung dan penghambat orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak usia 4-5 tahun Desa Kalotok Kecamatan Sabbang Selatan.

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah para orang tua yang memiliki anak usia dini di Desa Kalotok Kecamatan Sabbang Selatan, yang berjumlah 13 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tahapan teknik analisis data yang digunakan adalah kondensasi data, data display dan penarikan kesimpulan (Verifikasi).

Berdasarkan temuan hasil penelitian diperoleh bahwa semua indikator penelitian yang digunakan peneliti yaitu ke toilet sendiri, makan, menggosok gigi sendiri, pakai baju, mandi, menuangkan air, bercerita tentang kegiatan yang di alami, membereskan mainan yang telah digunakan, mengakui kesalahan yang telah dibuat, bangun tidur tepat pada waktunya, pandai bergaul dan saling berbagi. Semua kegiatan mampu dilakukan secara mandiri oleh anak, namun untuk merapikan tempat tidur dan makan tepat waktu belum mampu dilakukan oleh anak secara mandiri masih membutuhkan bantuan orang tua. Adapun faktor pendukung upaya orang tua karena orang tua memiliki rasa peka terhadap kebutuhan anak, memberikan kesempatan kepada anak mencoba mengambil keputusan sendiri, dan senantiasa memberikan pujian. Sedangkan faktor penghambat adalah rasa malas anak, kemandirian anak, masih kurang percaya diri, dan masih susah diatur.

Kata kunci: Upaya Orang Tua, Kemandirian anak usia dini

ABSTRACT

Irnawati, 2022. "Parents' Efforts in Developing Early Childhood Independence in Kalotok Village, South Sabbang District". Thesis for Early Childhood Islamic Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Palopo State Islamic Institute. Supervised by Fatmaridah Saban and Subhan.

The purpose of this thesis is how to be independent of children aged 4-5 years, the efforts of parents in developing the independence of children aged 4-5 years and the supporting and inhibiting factors of parents in developing the independence of children aged 4-5 years in Kalotok Village, Sabbang Selatan District.

The type of research used is qualitative research. The data source for this study were parents who had early childhood in Kalotok Village, Sabbang Selatan District, totaling 13 people. Data collection techniques used are interviews, observation, and documentation. The stages of data analysis techniques used are data condensation, data display and conclusion drawing (verification).

Based on the findings of the research results, it was obtained that all research indicators used by researchers were the toilet itself, eating, brushing their own teeth, wearing clothes, bathing, pouring water, telling about the activities experienced, cleaning up the toys that had been used, admitting mistakes that had been made, wake up on time, good at getting along and sharing. All activities can be carried out independently by children, but to make beds and eat on time, children cannot do it independently, they still need parental assistance. The supporting factors for parents' efforts are because parents have a sense of sensitivity to children's needs, provide opportunities for children to try to make their own decisions, and are happy to give praise. While the inhibiting factors are the child's laziness, spoiled child, lack of self-confidence, and still difficult to manage.

Keywords: parental efforts, early childhood independence

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Anak usia dini memiliki rentang usia yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya karena perkembangan kecerdasan sangat luar biasa. Usia dini tersebut merupakan fase kehidupan yang unik, dan berada pada masa proses perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan, pematangan dan penyempurnaan, baik pada aspek jasmani maupun rohaninya yang berlangsung seumur hidup, bertahap, dan berkesinambungan. Pendidikan anak usia dini merupakan peletak dasar pertama dan utama dalam pengembangan pribadi anak baik berkaitan dengan karakter, kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial emosional, spiritual, disiplin diri, konsep diri, maupun kemandirian.¹ Pada anak usia dini perlu diberikan pendidikan bagi pertumbuhan dan perkembangannya secara bertahap dan berkesinambungan.

Pendidikan anak usia dini dapat berlangsung, baik di lingkungan keluarga, di sekolah, maupun di masyarakat yang dikenal dengan *triple education center* (Tri Sentra Pendidikan) atau tiga pusat pendidikan, yang dikembangkan di Perguruan Taman Siswa, yaitu sentra keluarga, sentra perguruan dan sentra masyarakat. Dalam hal ini, sekolah yang sampai saat ini masih diberi porsi paling besar dari ketiganya dalam hal peran pendidikan, perlu untuk dikritisi

¹Aji Dinda Amelia Kartika, "Pola Asuh Orang Tua dalam Menstimulasi Kemandirian Anak Usia Dini", *Jurnal Pendidikan Islam Asia Tenggara* 3, No. 1 (2020). <https://journal.uinsi.ac.id/index.php/SAJIE/article/view/2919>, diakses 12 Mei 2022.

bersama. Jika merujuk pada konsep Tri Sentra Pendidikan, baik sekolah, keluarga, dan masyarakat juga perlu mengambil peran yang sama besarnya. Untuk mengembangkan kemandirian anak menurut Parmajaya, khususnya di dalam lingkungan keluarganya, keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak untuk mendapatkan pengaruh.¹

Hal ini sesuai dengan hadist shahih Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori dengan terjemahannya yaitu:

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَثَلِ الْبُهَيْمَةِ تُنْتَجُ الْبُهَيْمَةَ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ. (رواه البخاري).²

Terjemahan:

“Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza'bi dari Az Zuhriy dari Abu Salamah bin 'Abdurrahman dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata; Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah. Kemudian kedua orang tunyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?".(HR. Al-Bukhari).³

Menurut Ahmad Bin Hanbal dalam Rubuni, hadis di atas menunjukkan bahwa fitrah adalah potensi baik. Sebab pengertian menjadi yahudi bermakna

¹Bunyamin, “Konsep Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah Menurut Prof. Dr. Zakiyah Daradjat, *Jurnal Pendidikan Islam* 12, No. 1 (2021). <https://journal.uhamka.ac.id/index.php/jpi/article/view/7007>, diakses 12 Mei 2022.

²Abu Husain Muslim bin Hajjaj Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Kitab. Al-Qadr, Juz. 2, No. 2658, (Beirut-Libanon: Darul Fikri, 1993 M), h. 556.

³Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim ibn Mughirah bin Bardizbah Al-Bukhari Al-Ja'fi, dalam kitab Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalani, *Fathul Baari*, Kitab. Janaaiz, Juz 3, No. 1385, (Beirut – Libanon: Darul Fikri, 1993 M), h. 616.

menyesatkannya. Artinya orang tua yang menjadikan perkembangannya menyimpang dari sifat dasar yang membawa fitrah ketauhidan dan sepatutnya berkembang ke arah yang baik.⁴ Hadist shahih di atas, dapat dipetik hikmahnya bahwa orang tua merupakan lingkungan pendidikan pertama bagi seorang anak yang dilahirkan, lingkungan keluarga ini memiliki pengaruh besar terhadap bagaimana anak kedepannya, baik itu sifat, sikap dan juga kemandiriannya.

Keluarga adalah pondasi pertama dalam membesarkan anak. Penguatan pendidikan terus dilakukan melalui pendidikan pra sekolah, termasuk taman kanak-kanak (TK). Taman Kanak-Kanak adalah pendidikan pra sekolah yang bertujuan untuk memadukan ilmu dan amalan ibadah, mengembangkan motivasi dan sikap belajar, menguasai keterampilan dan memperkuat karakter anak. Mutu pendidikan tidak hanya bergantung pada konsep yang masuk akal, tetapi juga pada guru yang memiliki kemampuan dan kemauan untuk meningkatkan. Tanpa pendidik yang memadai dan efektif, program pendidikan yang didasarkan pada konsep yang baik dan dirancang dengan cermat tidak akan berhasil. Oleh karena itu, pentingnya pendidikan pra sekolah bagi anak harus menjadi perhatian dan perhatian pemerintah, lembaga pendidikan, orang tua dan masyarakat.⁵

Pendidikan dalam lingkungan keluarga memegang peranan penting dan berpengaruh dalam kehidupan anak. Dengan demikian, peran orang tua tidak hanya mendidik dan memberi, tetapi orang tua juga memiliki tugas mendidik dan membimbing anak agar dapat menunaikan tugas dan tanggung jawabnya

⁴Rubini. "Hadits Tarbawi tentang Potensi Anak (Fitrah)." *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam* 4.2 (2015),h. 42.

⁵ Cintya Nurika Irma, "Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini di TK Masyithoh 1 Purworejo", *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, No. 1 (2019). <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/152>, diakses 19 Maret 2022.

secara mandiri. Kemandirian merupakan salah satu sifat yang perlu diajarkan kepada anak, karena kemandirian bukanlah sesuatu yang dapat dicapai secara tiba-tiba, tetapi membutuhkan proses panjang yang perlu dimulai sejak dini. Kemandirian seorang anak semakin berkembang seiring dengan upaya yang dilakukan untuk mengembangkan kemandirian tersebut, kunci keberhasilan seorang anak menjadi pribadi yang mandiri sebenarnya bergantung pada banyak faktor, salah satunya adalah pendidikan.

Rasa percaya diri merupakan upaya untuk berpisah dari orang tua dengan maksud menemukan diri sendiri dalam proses menemukan identitas ego, yaitu perkembangan kepribadian yang stabil dan mandiri. Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan untuk mengendalikan nasibnya sendiri, menjadi kreatif dan berinisiatif, mengatur perilaku, bertanggung jawab, dapat tetap berada di belakang, membuat keputusan sendiri dan memecahkan masalah tanpa pengaruh, yang lain.⁶

Oleh karena itu, peran orang tua sangat penting bagi anak pada tahap perkembangannya sejak lahir hingga kemandirian dan tanggung jawab pribadi. Hal ini sebagaimana terkandung dalam QS. An-Nisa [4]: 9.

وَأَتُوا النِّسَاءَ صَدُقَاتِهِنَّ نِحْلَةً فَإِنْ طِبَّنَ لَكُمْ عَنْ شَيْءٍ مِّنْهُ نَفْسًا فَكُلُوهُ

هَنِيئًا مَّرِيئًا ﴿٩﴾

⁶ Asmanita M., *Peran Orang Tua Dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini di Desa Tanjung Berugo Kecamatan Lembah Masurai Kabupaten Merangin*, (2019). <http://repository.uinjambi.ac.id/1522/>, diakses 10 Mei 2022.

Terjemahnya:

“Hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang) mereka khawatir terhadapnya. Maka, bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya).”⁷

Ayat di atas menjelaskan pentingnya pendidikan anak usia dini, merangsang pertumbuhan dan perkembangan, untuk membantu anak-anak berpartisipasi dalam kegiatan sehari-hari dan meningkatkan kehidupan yang baik, dan orang tua memiliki peran penting dalam membantu anak-anak dalam hal ini, membantu mereka mencapai tujuan perkembangan mereka, memberikan bantuan yang memadai kepada anak-anak untuk belajar mandiri.

Pendapat ahli tafsir terkait ayat di atas, yaitu pendapat Ibnu Abbas RA, Qatadah, Said bin Jubair, As-Sudi, Ad-Dhahak dan Mujahid menyatakan bahwa ayat ditujukan kepada orang-orang yang mendatangi orang sakit jelang kematiannya, agar mereka tidak membujuknya untuk mewasiatkan seluruh hartanya kepada orang lain sehingga tidak menyisakan sedikitpun bagi ahli waris. Umpamanya ia berkata: “Anakmu tidak membutuhkanmu sama sekali, maka wasiatkan hartamu untuk Si Fulan ini dan Si Fulan itu.” Karenanya secara substansial ayat menyatakan kepada mereka: “Sebagaimana kalian tidak senang anak-anak kalian ditinggal mati dalam kondisi lemah, lapar dan tanpa harta, maka kalian takutlah kepada Allah dan jangan membujuk orang sakit agar menghalang-halangi anak-anaknya yang lemah dari mendapatkan harta waris

⁷Kementrian Agama RI, “MUSHAF AL-QURAN TERJEMAH”, Edisi 2002, (Jakarta :ALHUDA 2002).

mereka.” Sederhananya, sebagaimana kita tidak rela hal itu menimpa diri kita, maka hendaknya kita juga tidak melakukannya kepada orang lain.⁸

Adapun salah satu hadist yang mengutamakan sikap mandiri adalah sebagai berikut;

أَخْبَرَنَا عَيْسَى بْنُ يُونُسَ عَنْ ثَوْرٍ عَنْ خَالِدِ بْنِ مَعْدَانَ عَنْ الْمُقْدَامِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ. (رواه البخاري).⁹

Terjemahan:

Artinya: “Telah mengabarkan kepada kami 'Isa bin Yunus dari Tsaur dari Khalid bin Ma'dan dari Al Miqdam radiallahu 'anhu dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidak ada seorang yang memakan satu makananpun yang lebih baik dari makanan hasil usaha tangannya sendiri. Dan sesungguhnya Nabi Allah Daud AS memakan makanan dari hasil usahanya sendiri”. (HR. Al-Bukhari).¹⁰

Menurut Abi Huraira RA dalam Eva Rianty Lubis, setiap anak yang lahir dilahirkan dalam keadaan fitrah maka orang tualah yang menjadikan ia yahudi, nasrani, atau majusi yang artinya pentingnya orang tua mengembangkan potensi anak yang dibawa sejak lahir, orang tualah yang akan mewarnai dan menentukan kepribadian anak di masa depan. Hadis tersebut menjelaskan bahwa orang tua mempunyai andil yang begitu besar dalam kemandirian sang anak. Maka, orang

⁸Ahmad Muntaha AM., *Tafsir Surat Annisa Ayat 9*, (2020). <https://islam.nu.or.id/tafsir/tafsir-surat-an-nisa-ayat-9-sbH5O>, diakses 19 Mei 2022.

⁹Abu Daud Sulayman ibn al-asy'ats ibn Ishaq al-Azdi as-Sijistani, *Sunan Abu Daud*, Kitab. As-Shalah, Juz 1, No. 495, (Beirut-Libanon: Darul Kutub 'Ilmiyah, 1996 M), h. 173.

¹⁰Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim ibn Mughirah bin Bardizbah Al-Bukhari Al-Ja'fi, dalam kitab Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalani, *Fathul Baari*, Kitab. Al-Buyu', Juz 5, No. 2072, (Beirut-Libanon: Darul Fikri, 1993 M), h. 23.

tua haruslah menjalankan setiap tahapnya dalam mendidik anak dalam tumbuh kembangnya agar dapat mewujudkan sikap kemandirian dalam diri anak.¹¹

Penelitian Aji Dinda Amelia Kartika menunjukkan bahwa orang tua di Mangkujenang menggunakan pola asuh yang berbeda-beda dalam menstimulasi kemandirian anak, sebagai berikut: (1) Orang tua dengan pola asuh otoriter sangat dominan dalam mengambil keputusan dan aturan, membuat peraturan secara sepihak tanpa melibatkan anak. (2) Orang tua dengan pola asuh demokratis mendorong anak untuk membicarakan keinginan, cita-cita, dan kebutuhan anak, bekerja sama dengan anak, mengarahkan dan membimbing anak, dan tidak kaku terhadap kontrol anak. (3) Orang tua dengan pola asuh permisif memberikan kebebasan penuh pada anak dalam bertindak, anak lebih mendominasi, orang tua tidak membimbing dan mengarahkan anak. Pola asuh demokratis dan permisif lebih mendominasi dalam menstimulasi kemandirian anak dari pada pola asuh otoriter di Mangkujenang.¹²

Penelitian Mira Lestari menunjukkan bahwa sebanyak 34,9% anak memiliki tingkat kemandirian rendah dan 65,1% memiliki tingkat kemandirian tinggi. Sebanyak 15,1% orang tua menggunakan pola asuh otoritarian dan 84,9% menggunakan pola asuh autoritative. Pola asuh dengan kemandirian anak

¹¹Eva Rianty Lubis. *Pesan Dari Nabi Tentang Anak*. Elex Media Komputindo, 2018. Di Akses Pada Tanggal 04 Februari 2023.

¹²Aji Dinda Amelia Kartika, "Pola Asuh Orang Tua dalam Menstimulasi Kemandirian Anak Usia Dini", *Jurnal Pendidikan Islam Asia Tenggara* 3, No. 1 (2020). <https://journal.uinsi.ac.id/index.php/SAJIE/article/view/2919>, diakses 12 Mei 2022.

memiliki hubungan yang signifikan. Pola asuh autoritaive memiliki kontribusi lebih dalam menumbuhkan kemandirian anak daripada pola asuh autoritarian.¹³

Berdasarkan observasi yang dilaksanakan di Desa Kalotok Kecamatan Sabbang Selatan diketahui bahwa kemandirian anak belum cukup berkembang (masih dalam tahap adaptasi), sebagian anak belum dapat mengerjakan sendiri tugas-tugas yang diberikan guru, dan juga anak belum mampu melakukan aktivitasnya sendiri. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara pertama peneliti dengan informasi yang diterima dari orang tua bahwa anak yang tidak mandiri misalnya masih didukung orang tuanya saat mandi, masih didukung oleh orang tuanya saat makan, masih digendong. Ketika memakai pakaian, orang tua masih menganjurkan untuk memakai sepatu, anak masih dilayani dan dibantu ketika ke toilet, dan ada juga yang mempengaruhi faktor penghambat kemandirian anak yaitu keadaan sibuk orang tua untuk mencari nafkah, mengakibatkan berkurangnya perhatian terhadap kemandirian anak.¹⁴

Berdasarkan latar belakang tersebut, anak perlu diajarkan kemandirian sejak dini agar pada masa dewasanya dapat melakukan aktivitas secara mandiri tanpa bergantung pada orang lain, sehingga penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Upaya Orang Tua dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini di Desa Kalotok Kecamatan Sabbang Selatan”.

¹³Mira Lestari, “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian Anak”, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 8, No. 1 (2019). <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpa/article/view/26777>, diakses 14 April 2022.

¹⁴Observasi awal peneliti di Desa Kalotok Kecamatan Sabbang Selatan pada tanggal 25 Februari 2022.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana kemandirian anak usia 4-5 tahun di Desa Kalotok Kecamatan Sabbang Selatan?
2. Bagaimana upaya orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak usia 4-5 tahun di Desa Kalotok Kecamatan Sabbang Selatan?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak usia 4-5 tahun di Desa Kalotok Kecamatan Sabbang Selatan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini, yaitu:

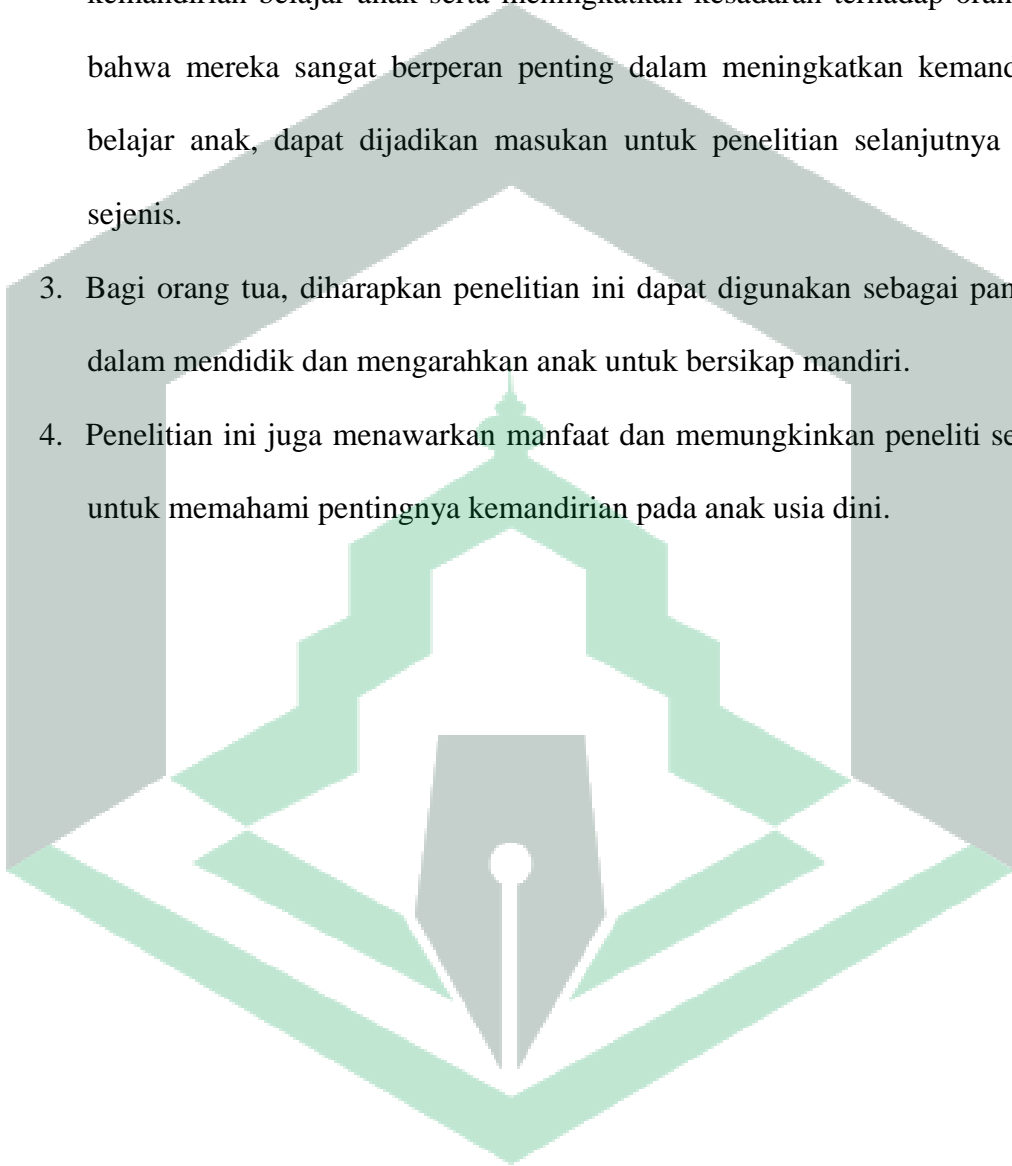
1. Untuk mengetahui kemandirian anak usia 4-5 tahun di Desa Kalotok Kecamatan Sabbang Selatan.
2. Untuk mengetahui upaya orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak usia 4-5 tahun di Desa Kalotok Kecamatan Sabbang Selatan.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak usia 4-5 tahun di Desa Kalotok Kecamatan Sabbang Selatan.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat lebih fokus pada perkembangan anak di sekolah sehingga guru dapat memberikan kontribusi kepada orang tua. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi guru

dalam menerjemahkan upaya guru yang tepat untuk mendidik siswanya sehingga perkembangan kemandirian anak dapat berhasil.

2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam meningkatkan kemandirian belajar anak serta meningkatkan kesadaran terhadap orang tua bahwa mereka sangat berperan penting dalam meningkatkan kemandirian belajar anak, dapat dijadikan masukan untuk penelitian selanjutnya yang sejenis.
3. Bagi orang tua, diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai panduan dalam mendidik dan mengarahkan anak untuk bersikap mandiri.
4. Penelitian ini juga menawarkan manfaat dan memungkinkan peneliti sendiri untuk memahami pentingnya kemandirian pada anak usia dini.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian Cintya Nurika Irma pada tahun 2019 dengan metode pengambilan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan analisis data deskriptif. Teknik analisis data terdiri dari reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan orang tua di TK Masyithoh 1 Purworejo dalam membesarkan anak meliputi faktor status sosial, faktor bentuk keluarga, faktor fase perkembangan keluarga, dan faktor panutan (2) upaya yang dilakukan orang tua untuk melibatkan orang tua dalam pendidikan anak usia dini di TK Masyithoh 1 Purworejo yaitu: pendidikan orang tua, informasi tentang pendidikan, perkembangan dan kesehatan anak, *home schooling*, pertunjukan anak, rekreasi, kerjasama dengan masyarakat (*highlight*), kunjungan rumah guru dan partisipasi dalam kegiatan sekolah.¹

Penelitian Cintya Nurika Irma berfokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan orang tua, sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada upaya orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini. Pada penelitian ini akan diperjelas lagi terkait apa saja pendukung dan penghambat orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak.

Penelitian Vini Melinda pada tahun 2021, dengan metode penelitian yang digunakan berupa penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang

¹Cintya Nurika Irma, "Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini di TK Masyithoh 1 Purworejo", *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, No. 1 (2019).
<https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/152/113>, diakses 19 Maret 2022.

digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data pada penelitian ini terdiri dari kepala sekolah, guru, dan anak-anak Kelompok A1 di Sentra Seni KB-TK Islam Al Azhar 2 Pasar Minggu. Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa upaya yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan kemandirian anak di Sentra Seni dilakukan dengan cara pemberian contoh (*role model*), pembiasaan, dan motivasi. Ketiga upaya ini dilakukan di setiap pijakan, yaitu Pijakan Sebelum Bermain, Pijakan Selama Bermain, dan Pijakan Sesudah Bermain.¹

Penelitian Vini Melinda berfokus pada upaya yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan kemandirian anak di Sentra Seni dilakukan dengan cara pemberian contoh (*role model*), pembiasaan, dan motivasi, sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada upaya orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini. Jadi terdapat perbedaan subjek penelitian, penelitian Vini Melinda berfokus pada gurunya sedangkan penelitian ini berfokus pada orang tuanya.

Penelitian Ika Tri Wulandari pada tahun 2019, Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pola asuh yang digunakan oleh orang tua siswa Kelompok B Perwanida Kadipaten Kecamatan Andong RA Kabupaten Boyolali adalah pola asuh demokratis dan pola asuh otoriter. Pola asuh demokratis menunjukkan hasil *polling* bahwa orang tua memberikan kebebasan kepada anak, tetapi orang tua tetap mengontrol dan mengontrol anak. Pola asuh otoriter ditunjukkan dengan hasil wawancara dimana orang tua menuntut agar anaknya mematuhi semua

¹Vini Melinda, "Upaya Guru Menanamkan Kemandirian Anak dalam Pembelajaran di Sentra Seni", *Jurnal AUDHI* 3, No. 2 (2021). <https://jurnal.uai.ac.id/index.php/AUDHI/article/view/596>, diakses 12 Mei 2022.

aturan yang telah ditetapkan. Sementara itu, kemandirian siswa Kelompok B di RA Perwanida Kadipaten berkembang dengan baik.²

Penelitian Ika Tri Wulandari berfokus pada pola asuh orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak, sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada upaya orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini. Jadi terdapat perbedaan objek penelitian, penelitian Wulandari berfokus pada pola asuh orang tua sedangkan penelitian ini berfokus pada upaya orang tua.

B. Deskripsi Teori

Beberapa teori kemandirian menurut Watson dalam Eti dapat dipaparkan secara sederhana sebagai berikut; Teori kemandirian menurut Watson ialah suatu kebebasan untuk mengambil inisiatif, mengatasi sebuah rintangan, melakukan hal yang benar, terus melakukan segala upaya, dan melakukannya tanpa ketergantungan orang lain.³ Selain itu ada pula teori kemandirian menurut Steinberg yakni *the growth of independence is surely a part of becoming autonomous during adolescence*. Sehingga kemandirian yang tumbuh adalah menjadi lebih mandiri secara otomatis ketika mereka menjadi dewasa. Lebih lanjut lagi kemandirian dapat dipandang sebagai *self governing person*, yakni kemampuan menguasai diri sendiri.⁴

²I. T. Wulandari, "Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Kelompok B di RA Perwanida Kadipaten Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali tahun pelajaran 2018/2019", (2019). <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/5252/>, diakses 12 Mei 2022.

³ Eti Nurhayati. (2011). Bimbingan Konseling dan Psikoterapi Inovatif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

⁴ Steinberg. Adolescence. Sanfrancisco : McGraw-Hill Inc. (1995)

1. Upaya Orang Tua Mengembangkan Kemandirian Anak

a. Pengertian Upaya

Upaya adalah usaha, akal atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, mencegah persoalan, mencari jalan keluar dan sebagainya. Dapat disimpulkan upaya dalam suatu usaha yang dilakukan dengan maksud tertentu agar semua permasalahan yang ada dapat terselesaikan dengan baik dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan.⁵

Upaya adalah suatu kegiatan dimana tubuh, tenaga dan pikiran diarahkan pada pencapaian suatu tujuan kerja (tindakan, prakarsa, usaha) untuk mencapai sesuatu. Oleh karena itu, orang tua merupakan komponen terpenting dalam mencari kemampuan anak, karena dari merekalah anak memperoleh pendidikan. Bentuk pendidikan pertama terjadi dalam keluarga. Usaha menurut Wahyu Baskoro adalah suatu usaha atau keadaan untuk menyampaikan sesuatu atau suatu tujuan (sebab, usaha).⁶ Upaya mengembangkan kemandirian anak yang tangguh dan terampil memerlukan upaya yang konsisten dari orang tua untuk mengasuh dan mendidik anaknya sejak lahir sampai anak tumbuh dewasa dan dapat melaksanakan tugas tersebut secara mandiri, lepas dari tanggung jawab orang tua. Orang tua dalam memberikan pemahaman kepada anak yang dapat membedakan, memodifikasi, mempersiapkan, menyajikan, mengukur, menjelaskan, mendemonstrasikan, mengilustrasikan, mengevaluasi, menentukan dan menarik kesimpulan dari apa yang dituliskan kepada anak dalam proses

⁵ Departemen Pendidikan Nasional. Kamus Besar Bahasa Indonesia. (Jakarta,2018). Hal.1787.

⁶Vahyu Baskoro, "Sanggar Seni Latimojong Sebagai Wadah Pembinaan Penari Tari Pa'jaga Lili di Kabupaten Luwu", *Jurnal Publikasi UNM 1*, No. 2 (2021). <http://eprints.unm.ac.id>, diakses 19 Mei 2022.

pembiasaan. Berikut adalah indikator upaya mengembangkan kemandirian anak:⁷

- 1) Anak didorong agar mau melakukan sendiri kegiatan sehari-hari yang ia jalani
- 2) anak diberi kesempatan sesekali mengambil keputusan sendiri
- 3) Anak diberi kesempatan untuk bermain sendiri tanpa ditemani
- 4) Anak diperkenalkan dalam pekerjaan rumah tangga
- 5) Anak diajarkan untuk memahami konsep waktu dan mengatur jadwal pribadinya
- 6) anak diberikan tanggung jawab dan konsekuensinya bila tidak memenuhi tanggung jawabnya
- 7) Anak diberikan menu yang sehat dan diajak anak untuk berolahraga atau melakukan aktivitas fisik

Dengan demikian akan membentuk dan mengembangkan kemandirian pada anak. Memang, upaya orang tua dalam hal membesarkan anak tidak sesederhana membalikkan tangan. Ini membutuhkan kesabaran dan aktivitas kreatif yang tinggi di pihak orang tua.

b. Peran Orang Tua

Peran orang tua dalam pengasuhan anak sangat penting bagi perkembangan kemandirian anak, karena orang tua adalah sosok pribadi yang harus ditiru oleh anak, dan orang tua menjadi panutan bagi pembentukan

⁷Resti Emilia. *Upaya orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak usia 5–6 tahun di tk al-firdaus Palangka Raya*. (Diss. IAIN Palangka Raya, 2021).h.25.
<https://scholar.google.com/> diakses 04 Februari 2023

karakter anak. Peran orang tua adalah mendampingi dan memotivasi anak dalam pekerjaan rumah tangga.

Kemampuan hidup merupakan hal terpenting dan salah satu kebutuhan setiap orang di awal kehidupan. Mengajarkan anak untuk menjadi individu yang mandiri membutuhkan proses, tidak terlalu memanjakan mereka, meminta pertanggungjawaban atas tindakan mereka adalah hal yang perlu dilakukan jika kita ingin anak menjadi mandiri.

Gambaran peranan seorang ibu sesuai dengan fungsi dan tanggung jawabnya dalam pendidikan anak ialah:

- 1) Sumber dan pemberi rasa kasih sayang
- 2) Pengasuh dan pemelihara
- 3) Tempat mencurahkan isi hati
- 4) Pengatur kehidupan dalam rumah tangga
- 5) Pembimbing hubungan pribadi⁸

Beberapa uraian gambaran peranan ibu dalam mendidik anak di atas maka dapat di simpulkan bahwa peranan orang tua sangat berpengaruh dalam pendidikan anak, peranan tersebut antara lain sebagai pembimbing hubungan pribadi, sebagai wadah tempat bercerita apa yang dialami anak, pengatur dalam lingkungan rumah, dan sebagai pengasuh serta sebagai pemberi kasih sayang kepada anak.

Peran ayah dalam pengasuhan anak sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan sikap dan perilakunya. Lantas, apa dan bagaimana perilaku ayah

⁸Muhammad Nurdin, "Peran Ibu dalam Membentuk Karakter Disiplin Anak di Dusun Sambirobyong Desa Klitik Kecamatan Geneng Kabupaten Ngawi", *S/kripsi. IAIN Ponorogo*. (2021). <http://etheses.iainponorogo.ac.id>, diakses 19 Mei 2022.

mempengaruhi perilaku anak. Mempertimbangkan hal ini lebih jauh, dapat ditarik suatu kesimpulan tentang gambaran fungsi dan tanggung jawab ayah dalam mengasuh anak-anaknya, sebagai sumber kekuatan dalam keluarga, sebagai penghubung internal keluarga dengan masyarakat atau dunia luar, sebagai pemberi rasa aman bagi seluruh keluarga. anggota Advokat terhadap ancaman eksternal, hakim atau mediator dalam perselisihan dan pendidik pikiran.⁹

Uraian peran seorang ayah di atas dapat juga di gambarkan sebagai pelindung untuk keluarganya yang merupakan sosok teledan bagi anak yang dapat di contohi sebagai kepala keluarga maka dari itu peran ayah juga sangat berpengaruh dalam mendidik anak seperti menanamkan jiwa yang kuat atau mental yang kuat yang akan berguna di saat dewasa untuk terlibat langsung di dunia luar.

c. Tanggung Jawab Orang Tua

Tanggung jawab orang tua dalam menciptakan generasi penerus bangsa yang tangguh dan berkualitas, orang tua berkewajiban memenuhi hak (kebutuhan) anak-anaknya, seperti: Berbicara, berdoa sangat berkesan bagi anak, karena berkaitan erat dengan perkembangan kepribadiannya. Peran dan tanggung jawab keluarga dalam bidang pendidikan setidaknya harus dilihat dalam konteks:

⁹Yuni Setya Hartati, "Penanaman Karakter Asma'ul Husna pada Anak Usia Dini di PAUD ELPISIT Temanggung", *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, No. 2 (2021). <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/kiddo/article/view/3608>, diakses 12 Mei 2022.

- 1) Memelihara dan membesarkan anak.
- 2) Melindungi dan menjamin kesamaan, baik jasmani maupun rohaniah dari berbagai gangguan.
- 3) Memberi pengajaran dalam arti luas, sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapai.
- 4) Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.¹⁰

Orang tua (ayah dan ibu) memiliki tanggung jawab yang besar dalam membesarkan anak dalam keluarga. Fungsi dan peran orang tua tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan fisik anak akan makanan dan minuman, sandang dan papan, tanggung jawab orang tua jauh lebih penting dari perhatian, bimbingan, arahan, motivasi dan bantuan. pendidikan dan transfer nilai. . Derajat tanggung jawab orang tua (ayah dan ibu) dalam membesarkan anak dalam lingkungan keluarga. Selain itu, sangat penting untuk melihat peran ibu dalam mengasuh anak dalam keluarga. Perkembangan karakter anak tergantung pada ukuran dan pengaruh baik dan buruk yang ditanamkan oleh ibu.

d. Pola Asuh

Istilah pola asuh berasal dari kata pola dan asuh. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola artinya sistem, cara kerja, sedangkan asuh artinya bimbing, pimpin. Sehingga pola asuh bisa diartikan cara membimbing atau memimpin anak.

¹⁰M. Makbul, "Pemikiran Pendidikan Islam", *Jurnal Publikasi UIN Alauddin Makassar*, No. 2 (2019). <https://osf.io> > download, diakses 19 Mei 2022.

Gaya pengasuhan adalah konstruksi psikologis yang mewakili strategi standar yang digunakan orang tua dalam membesarkan anak mereka. Kualitas pengasuhan bisa lebih penting daripada kuantitas waktu yang dihabiskan bersama anak. Misalnya, orang tua mungkin terlibat dalam aktivitas yang berbeda dan tidak menunjukkan minat yang cukup terhadap anak.¹¹ Berikut adalah macam-macam Pola Asuh.

1) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang ditandai dengan cara mengasuh anak-anaknya dengan aturan-aturan ketat.

2) Pola Asuh Demokratis

pola asuh yang ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua.

3) Pola Asuh Liberal

pola asuh dengan cara orang tua mendidik anak secara bebas, anak dianggap orang dewasa atau muda, ia diberi kelonggaran seluas-luasnya apa saja yang dikehendaki.¹²

2. Kemandirian Anak Usia Dini

a. Pengertian Kemandirian

Kemandirian merupakan aspek penting yang sebaiknya dimiliki setiap anak, karena berfungsi untuk membantu mencapai tujuan hidupnya sehingga

¹¹Christopher Pera. "A Review of the Relationship Among Parenting Practices, Parenting Styles, and Adolescent School Achievement". *Educational Psychology Review*. 1 June 200.5 17 (2): 125–146.

¹²Mahfud Junaidi, Kiai Bisri Mustofa: Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren (Semarang: Walisanga Press, 2009), 355.

akan sukses serta memperoleh penghargaan dan pencapaian yang positif di masa mendatang. Tanpa didukung sifat mandiri, anak akan sulit mencapai sesuatu secara maksimal. Kemandirian merupakan kemampuan untuk melepaskan diri dari ketergantungan terhadap orang lain dalam melakukan kegiatan atau tugas sehari-hari sendiri atau dengan sedikit bimbingan, sesuai dengan tahapan perkembangan dan kapasitasnya. Perkembangan kemandirian pada anak merupakan suatu proses yang terarah dan harus sejalan serta berlandaskan pada tujuan hidup manusia.¹³ Adapun salah satu ayat tentang kemandirian yakni sebagaimana terkandung dalam QS. Ar-Ra'd [13]: 11.

لَهُمْ مَعْقَبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Terjemahan:

“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”¹⁴

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah tidak akan mengubah nasib seseorang untuk menjadi lebih baik kecuali dengan usaha jeripayahnya dan ayat ini juga di

¹³Daviq Chairilisyah, “Analisis Kemandirian Anak Usia Dini”, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, No. 1 (2019). <https://journal.unilak.ac.id/index.php/paud-lectura/article/view/3351>, diakses 12 Mei 2022.

¹⁴Kementerian Agama RI, “MUSHAF AL-QURAN TERJEMAH”, Edisi 2002, (Jakarta :ALHUDA 2002).

jadikan sebagai ayat untuk memotivasi diri. Menurut Ath-Thabari dalam Muhammad Fadli yang merupakan salah satu ahli tafsir menjelaskan ayat tersebut bahwa semua orang itu dalam kenikmatan dan kebaikan. Allah tidak akan mengubah kenikmatan-kenikmatan seseorang kecuali mereka mengubah kenikmatan menjadi keburukan sebab perilakunya sendiri dengan bersikap saling bermusuhan dan zalim kepada saudaranya sendiri.¹⁵

Kemandirian merupakan perilaku yang terdapat pada seseorang yang timbul karena dorongan dari dalam dirinya sendiri, bukan karena pengaruh orang lain. Kemandirian anak Taman Kanak-kanak indikatornya adalah pembiasaan yang terdiri dari kemampuan fisik, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, mau berbagi, mengendalikan emosi. Pada anak usia dini kemandirian adalah kemampuan seorang anak untuk menentukan pilihannya yang ia anggap benar, selain itu anak mampu bertanggung jawab dan menerima konsekuensi atas pilihannya itu. Tentunya bahwa kemandirian bagi anak sifatnya masih pada tahap sederhana, sesuai dengan tingkat perkembangannya. Kemandirian itu sendiri berarti kemampuan anak untuk mengerjakan tugas sendiri, menjaga diri sendiri, dan memulai proyek tanpa harus selalu diberitahu apa yang harus dilakukan.¹⁶

Menurut Dogde yang dikutip Fatimah Rizkyani, kemandirian anak usia dini dapat dilihat dari pembiasaan dan kemampuan anak dalam kemampuan fisik, percaya diri, bertanggungjawab, disiplin, pandai bergaul, mau berbagi,

¹⁵Muhammad Fadli Al-Khanif, Alfiyatul Azizah Lc, and M. Ud. *Telaah Ayat "Innallaha Laa Yughayyiru Maa Biqaumin Hatta Yughayyiru Maa Bi'Anfusihim"; QS Al-Ra'd (13): 11 Menurut Ahli Tafsir*. (Diss. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019).

¹⁶ Fatimah Rizkyani, "Kemandirian Anak Usia Dini Menurut Pandangan Guru dan Orang Tua", *Jurnal Edukids* 6, No. 2 (2019). <https://ejournal.upi.edu/index.php/edukid/article/view/19805>, diakses 12 Mei 2022.

mengendalikan emosi. Otonomi anak adalah kemampuan anak untuk melakukan kegiatan dan tugas sehari-hari sendiri atau dengan beberapa bimbingan, tergantung pada tingkat perkembangan dan kemampuan anak. Pada tahap kemandirian ini, anak dapat menggunakan apa yang dilarang atau tidak dapat diterima, yang berarti bahwa anak dapat mengenali benar dan salah, tetapi juga membedakan yang baik dan yang buruk. Dan pada saat yang sama memahami konsekuensi dari risiko jika terjadi pelanggaran aturan.¹⁷

Faktor yang mempengaruhi kemandirian anak diantaranya adalah orang tua, pendidik disekolah juga lingkungan yang dihadapi anak. Orang tua banyak yang tidak menyadari potensi yang dimiliki anak sehingga menjadikan pemikiran orang tua yang ingin melihat anaknya sukses membuat para orang tua memberikan peran ikut campur dalam pengambilan keputusan, seharusnya anak dibiarkan dan dipercaya untuk memilih pilihannya dengan penjelasan konsekuensi yang akan diterima anak. Kemandirian juga sangat dipengaruhi oleh kepercayaan diri, yang mana jika anak merasa aman dan sudah percaya diri dia akan lebih mau melakukan penjelajahan sendiri, lebih mampu mengelola stres dan banyak hal yang dapat anak capai.

b. Aspek- aspek Kemandirian

Anak harus diajarkan nilai kemandirian sedini mungkin. Apapun yang dapat dipupuk sejak dini akan semakin berkembang dengan sempurna dengan bimbingan yang benar. Untuk dapat menerapkan nilai otonomi pada anak perlu memperhatikan aspek kemandirian.

¹⁷ Fatimah Rizkyani, "Kemandirian Anak Usia Dini Menurut Pandangan Guru dan Orang Tua", *Jurnal Edukids* 6, No. 2 (2019). <https://ejournal.upi.edu/index.php/edukid/article/view/19805>, diakses 12 Mei 2022.

Aspek kemandirian anak menurut Brewer yang dikutip oleh Tri Wulan Putri Utami, dapat dilihat dari tujuh aspek, yaitu:

- 1) Kemandirian fisik
- 2) Percaya diri
- 3) Bertanggung jawab
- 4) Disiplin
- 5) Pandai bergaul
- 6) Saling berbagi
- 7) Mengendalikan emosi.¹⁸

Selain aspek kemandirian pada anak usia dini, juga dapat diukur melalui indikator pencapaian tingkat kemandirian anak. Aspek dan indikator kemandirian anak saling berkaitan. Indikator-indikator tersebut menjadi tolak ukur atau tolak ukur dalam mempertimbangkan dan mengevaluasi perkembangan dan tumbuh kembang anak.

Setiap orang memiliki kemampuan unik untuk memahami, tidak hanya menerima, tetapi mengambil inisiatif, mandiri, yang memanifestasikan dirinya dalam bentuk keinginan untuk melakukan sesuatu sendiri, memahami diri sendiri dan membuat pilihan sendiri dalam setiap tindakan.

c. Indikator kemandirian anak usia dini

Kemandirian anak usia dini usia 4-5 tahun dapat dilihat dari setidaknya ada 6 indikator,¹⁹ yaitu sebagai berikut:

¹⁸Tri Wulan Putri Utami, "Studi Deskriptif Kemandirian Anak Kelompok B di PAUD Segugus Lavender", *Jurnal Ilmiah Potensia* 4, No. 2 (2019).
<https://ejournal.unib.ac.id>, diakses 12 Mei 2022.

- 1) Bisa ke toilet sendiri
- 2) Mampu menggunakan sendok
- 3) Menggosok gigi sendiri
- 4) Pakai baju sendiri
- 5) Mandi sendiri
- 6) Mampu menuang air di gelas tanpa menumpahkannya.

Indikator kemandirian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Anak dapat ke toilet dengan sendiri.
- 2) Anak mampu menggunakan sendok.
- 3) Anak mampu menggosok gigi sendiri.
- 4) Anak mampu menggunakan baju sendiri.
- 5) Anak mampu mandi dengan sendiri.
- 6) Anak mampu menuangkan air tanpa menumpahkannya.
- 7) Anak sering bercerita tentang kegiatan yang dialami.
- 8) Anak mampu membereskan mainan yang telah digunakan tanpa adanya perintah.
- 9) Anak mau mengakui kesalahan yang telah di buat.
- 10) Anak bangun dan tidur tepat pada waktunya.
- 11) Anak mampu merapikan tempat tidur setelah bangun tidur.
- 12) Anak makan dengan teratur dan tepat waktu.
- 13) Anak pandai bergaul.
- 14) Anak bisa saling berbagi.

¹⁹ Nurul Indah Rahmadani, "Penanaman Karakter Mandiri Anak Didik Sekolah Cendekia Berseri di Kota Makassar", Skripsi Universitas Muhammadiyah Makassar (2020). <https://digilibadmin.unismuh.ac.id>, diakses 12 Mei 2022.

d. Ciri-ciri kemandirian anak usia dini

Kemandirian akan mengantarkan anak memiliki kepercayaan dan motivasi intrinsik yang tinggi. Untuk mengetahui ciri-ciri kemandirian, terlebih dahulu harus mengetahui beberapa ciri khas anak mandiri antara lain:

- 1) Secara fisik mampu bekerja sendiri
- 2) Secara mental dapat berpikir sendiri
- 3) Secara kreatif mampu mengekspresikan gagasannya dengan cara yang mudah dipahami.
- 4) Secara emosional kegiatan yang dilakukannya dipertanggungjawabkan sendiri.²⁰

Anak yang mandiri akan memiliki motivasi yang tinggi serta kepercayaan yang tertanam dalam dirinya. Anak yang dikatakan mandiri apabila secara emosional mempetanggung jawabkan setiap kegiatan yang dilakukan, kreatif menciptakan ide-ide gagasan, dan secara fisik mampu bekerja sendiri serta memiliki jiwa yang kuat untuk berpikir sendiri.

C. Kerangka Pikir

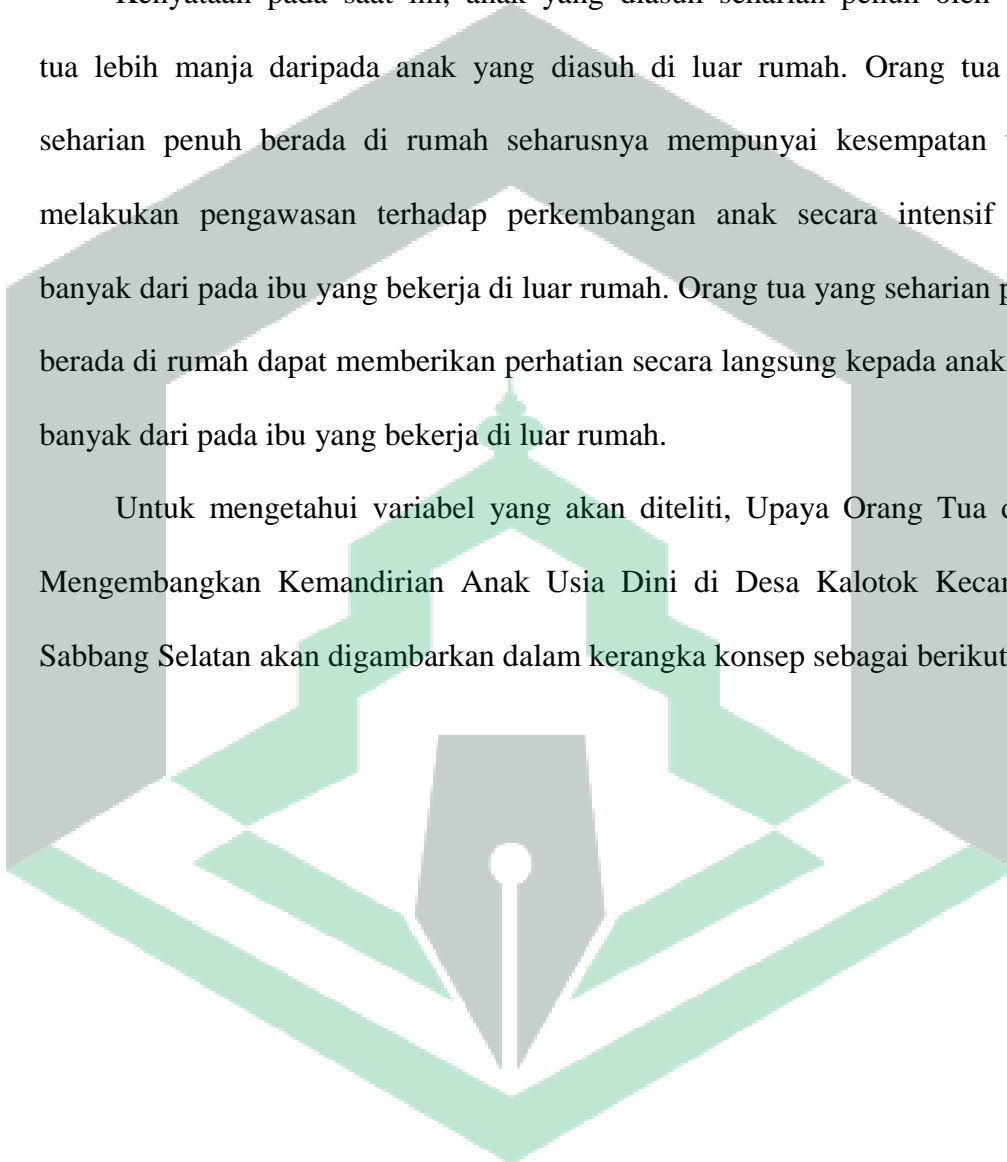
Bekerja atau berkarirnya dapat mengakibatkan perhatian terhadap keluarga termasuk anak menjadi berkurang, bahkan tidak sedikit yang akhirnya tidak memperhatikan kondisi anak terutama masalah tumbuh kembang anak. Kondisi seperti ini, yang paling umum menjadi korban adalah anak pada usia awal termasuk anak prasekolah. Anak prasekolah yang seharusnya mulai

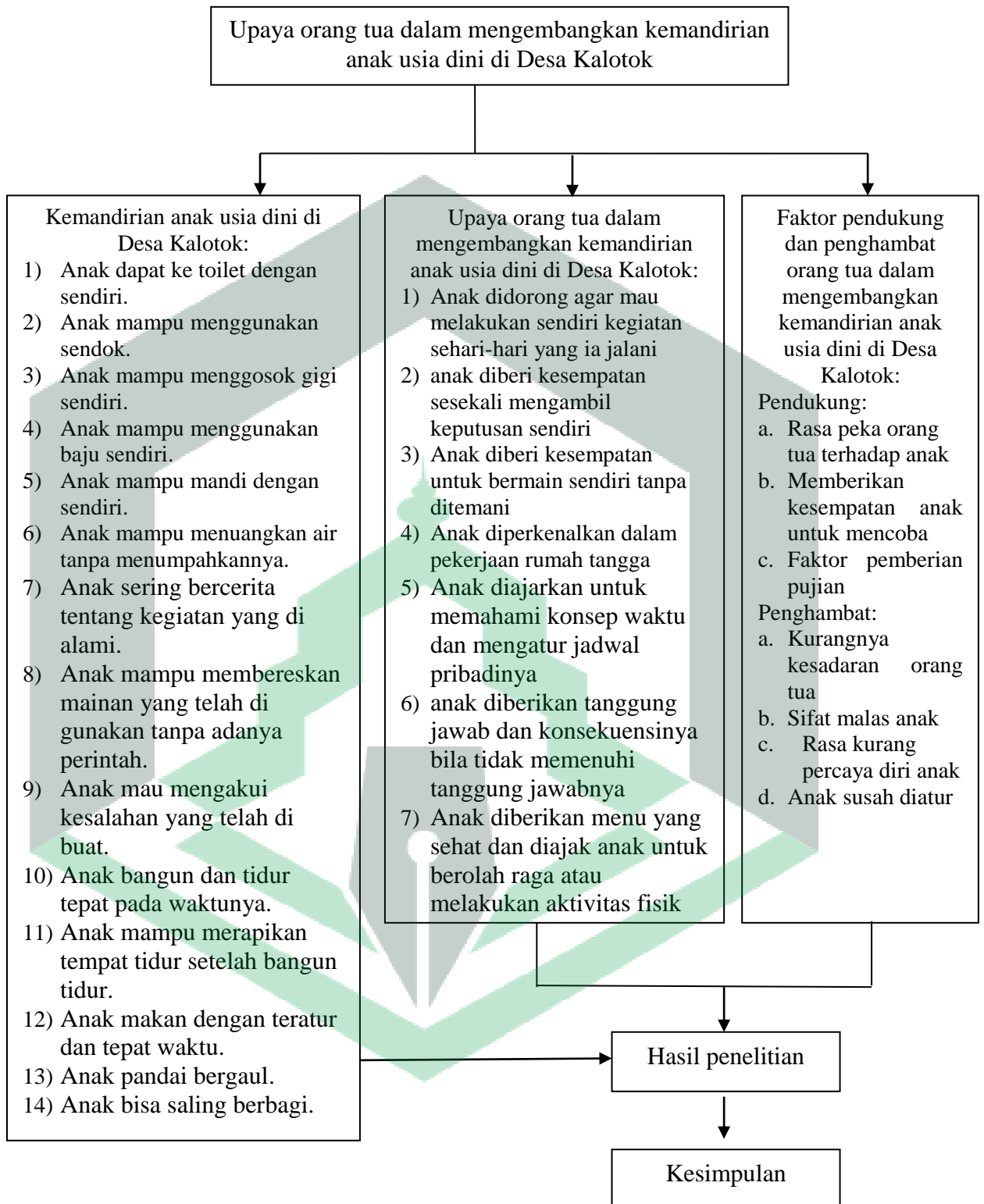
²⁰Tri Wulan Putri Utami, "Studi Deskriptif Kemandirian Anak Kelompok B di PAUD Segugus Lavender", *Jurnal Ilmiah Potensia* 4, No. 2 (2019). <https://ejournal.unib.ac.id>, diakses 12 Mei 2022.

menguasai berbagai keterampilan fisik, bahasa, dan mencoba mengeksplorasi kemandiriannya melalui stimulasi yang tepat dari orang tuanya dapat terganggu karena kurangnya stimulus yang diberikan.

Kenyataan pada saat ini, anak yang diasuh seharian penuh oleh orang tua lebih manja daripada anak yang diasuh di luar rumah. Orang tua yang seharian penuh berada di rumah seharusnya mempunyai kesempatan untuk melakukan pengawasan terhadap perkembangan anak secara intensif lebih banyak dari pada ibu yang bekerja di luar rumah. Orang tua yang seharian penuh berada di rumah dapat memberikan perhatian secara langsung kepada anak lebih banyak dari pada ibu yang bekerja di luar rumah.

Untuk mengetahui variabel yang akan diteliti, Upaya Orang Tua dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini di Desa Kalotok Kecamatan Sabbang Selatan akan digambarkan dalam kerangka konsep sebagai berikut:





Gambar 3.1 Kerangka Pikir Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubahnya menjadi entitas-entitas kuantitatif.¹

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian lapangan dengan menggunakan metode penelitian deskriptif berdasarkan pengamatan objektif terhadap suatu fenomena sosial. Penelitian dalam hal ini melukiskan atau membuat gambaran yang lebih jelas ketika data dikumpulkan dan potongan-potongannya diuji.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini, yaitu upaya orang tua mengembangkan kemandirian anak usia 4-5 tahun di Desa Kalotok Kecamatan Sabbang Selatan sebanyak 13

¹Ditha Prasanti, "Penggunaan Media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan Dalam Pencarian Informasi Kesehatan", *Jurnal Lontar* 6, No. 1 (2018). <https://e-jurnal.lppmunsera.org>, diakses 12 Mei 2022.

orang. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli sampai dengan Agustus 2022, di Desa Kalotok Kecamatan Sabbang Selatan Kabupaten Luwu Utara Provinsi Sulawesi Selatan.

C. Definisi Istilah

1. Upaya orang tua untuk mengembangkan kemandirian anak dikaji dalam penelitian ini: orang tua berkomitmen untuk mendukung perkembangan anak dari aspek kemandiriannya, anak mengambil keputusan sendiri, anak bermain berinteraksi secara mandiri, dan anak melakukan segala sesuatunya sendiri tanpa bantuan orang tua.
2. Kemandirian anak yang dikaji dalam penelitian ini terletak pada kenyataan bahwa anak dapat melakukan segala sesuatu secara mandiri dalam kehidupan sehari-harinya, tanpa bantuan orang lain, anak mampu dan berani mengambil keputusan sendiri, anak mampu beradaptasi dengan lingkungan.
3. Anak Usia Dini. Dalam penelitian ini yang dimaksud adalah anak yang berusia 4-5 tahun.

D. Data Dan Sumber Data

Data dan sumber data penelitian ini yakni antara lain subjek (data primer) dan objek (data sekunder).

1. Data Primer

Data primer berupa subjek penelitian atau data yang diperoleh melalui hasil wawancara yang sesuai dengan peneliti harapkan. Subjek dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak usia 4-5 tahun di Desa Kalotok

Kecamatan Sabbang Selatan.

2. Data Sekunder

Berupa objek penelitian atau data yang diperoleh secara tidak langsung, melainkan data yang berupa dokumen, gambar, dan observasi. Data sekunder bertujuan untuk mendukung data yang di peroleh dengan wawancara serta memudahkan dalam penyajian data maupun membuat kesimpulan.¹

E. Instrumen Penelitian

Kualitas suatu penelitian ditentukan oleh keberadaan instrumen penelitian yang digunakan. Mengubah informasi yang diperoleh dari lapangan dan mengubahnya menjadi data penelitian merupakan fungsi instrumen suatu penelitian.² Adapun Instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peneliti sebagai instrumen utama, yakni peneliti langsung terlibat ke lapangan, bertindak sebagai pengamat, membuat kategori pelaku, mengamati fenomena, mencatatnya dalam buku observasi, tidak memanipulasi variabel, menitikberatkan pada observasi alamiah.³
2. Pedoman wawancara, yang berisi butir-butir pertanyaan yang diajukan kepada sumber data pribadi.

¹Khusnul Khotimah and Zulkarnaen Zulkarnaen. "Peran Orang Tua dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7.1 (2023): 587-599.

<https://scholar.google.com/> diakses 05 Februari 2023.

²Albi Anggito and Johan Setiawan. *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher), 2018.

<https://scholar.google.com/> diakses 05 Februari 2023.

³Stambol A. Mappasere,, and Naila Suyuti. "Pengertian Penelitian Pendekatan Kualitatif." *Metode Penelitian Sosial* 33 (2019). <https://scholar.google.com/> diakses 12 Februari 2023.

3. Pedoman observasi, berisi segala hal yang akan diamati oleh peneliti.
4. Dokumentasi merupakan studi literatur, penelusuran dokumen terkait penelitian yang dilakukan peneliti.
5. Alat bantu lainnya, seperti buku catatan, polpen.

Instrumen penelitian yang digunakan telah di validasi oleh tim validator yakni Pertiwi Kamariah Hasis, S.Pd.,M.Pd. dan Rifa'ah Mahmudah Bulu', S.KG.,M.Kes

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan beberapa cara yaitu, observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi adalah proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis mengenai masalah yang diteliti.⁴ Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung terhadap gejala objek yang diteliti dengan melakukan pencatatan data seperlunya dan relevan dengan permasalahan yang diteliti. Observasi ini juga dilakukan untuk memperoleh data kegiatan yang dilakukan Orang tua saat di rumah dalam mengembangkan kemandirian pada anak. Observasi dilakukan dalam penelitian ini untuk memperoleh informasi data meliputi: Anak memiliki rasa percaya diri, untuk melakukan sesuatu dan menentukan pilihan sesuai dengan kehendaknya sendiri dan bertanggungjawab terhadap konsekuensi yang dapat ditimbulkan karena pilihannya, anak mampu dan berani menentukan

⁴Asep Nurwanda, "Analisis Program Inovasi Desa Dalam Mendorong Pengembangan Ekonomi Lokal Oleh Tim Pelaksana Inovasi Desa (PID) di Desa Bangunharja Kabupaten Ciamis", *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara* 7, No. 1 (2020). <https://jurnal.unigal.ac.id>, diakses 12 Mei 2022.

pilihannya sendiri, misalnya dalam memilih alat bermain atau alat belajar yang akan digunakannya, anak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, anak tidak bergantung pada orang lain, dan anak diajak untuk merapikan mainannya sendiri, serta anak diajarkan untuk saling berbagi.

2. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan jalan komunikasi, yaitu melalui hubungan pribadi antara peneliti dengan sumber data.⁵

Wawancara dilakukan karena ada anggapan bahwa hanya subjeklah yang mengerti tentang diri mereka sendiri sehingga informasi yang tidak didapatkan melalui pengamatan atau alat lain, akan diperoleh melalui wawancara. Wawancara digunakan untuk melengkapi data dengan melakukan tanya jawab kepada sumber-sumber yang menjadi fokus penelitian. Data yang digali pada saat wawancara ialah data tentang upaya Orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak. Penggalan data melalui wawancara ini dilakukan terhadap para orang tua pada anak usia dini, yang bersekolah di Desa Kalotok. Adapun data yang digali pada wawancara ini, yakni antara lain: anak didorong agar mau melakukan sendiri kegiatan sehari-hari yang ia jalani, anak diberi kesempatan sesekali mengambil keputusan sendiri, anak diberi kesempatan untuk bermain sendiri tanpa ditemani, anak di perkenalkan pekerjaan rumah tangga, anak diajarkan untuk memahami konsep waktu dan mengatur jadwal pribadinya, dan

⁵Asep Nurwanda, "Analisis Program Inovasi Desa Dalam Mendorong Pengembangan Ekonomi Lokal Oleh Tim Pelaksana Inovasi Desa (PID) di Desa Bangunharja Kabupaten Ciamis", *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara* 7, No. 1 (2020). <https://jurnal.unigal.ac.id>, diakses 12 Mei 2022.

anak diberikan menu yang sehat dan diajak anak untuk berolah raga atau melakukan aktivitas fisik

3. Dokumentasi

Dokumen atau dokumentasi dalam penelitian mempunyai dua makna, yaitu: Pertama, dokumen berupa alat bukti tentang sesuatu, termasuk catatan, foto, rekaman video atau apapun yang dihasilkan oleh peneliti. Kedua, dokumen yang berkenaan dengan peristiwa atau momen atau kegiatan yang telah lalu, yang memungkinkan memuat sebuah informasi, fakta dan data yang diinginkan dalam penelitian. Dokumentasi yaitu pengumpulan data yang dilakukan penulis terhadap peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk rekaman dan foto.⁶ Melalui teknik dokumentasi ini untuk memperoleh data tentang foto – foto dokumentasi saat observasi dan kegiatan anak dalam melakukan kegiatan sehari – hari.

G. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yang bertujuan untuk melihat valid atau sahnya data yang diperoleh sesuai dengan yang diuraikan dalam hasil penelitian atau sebagai pembanding.

1. Teknik Triangulasi

Teknik ini bertujuan untuk melihat data yang diperoleh dari beberapa sumber kemudian membandingkannya. Data dikatakan absah atau benar apabila data atau informasi yang yang di dapatkan dari beberapa sumber

⁶Syifaul Adhimah, “Peran Orang Tua dalam Menghilangkan Rasa Canggung Anak Usia Dini (Studi Kasus di Desa Karangbong RT. 06 RW. 02 Gedangan-Sidoarjo)”, *Jurnal Pendidikan Anak* 9, No. 1 (2020). <https://journal.uny.ac.id>, diakses 12 Mei 2022.

sama jika sebaliknya yaitu berbeda maka perlu mencari informasi yang lain agar data dikatakan absah.

2. Teknik Triangulasi Metode

Melihat data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi kemudian membandingkannya agar informasi yang didapatkan dari informan tidak saling berbeda dengan informasi yang di dapatkan dari observasi maupun dokumentasi.⁷

H. Teknik Analisis Data

Peneliti melakukan analisis data dalam dua tahapan yaitu, pertama analisis data pra lapangan yakni analisis dilakukan terhadap studi pendahuluan atau data sekunder, kedua adalah analisis selama dilapangan. Adapun dalam analisis selama dilapangan ini peneliti menggunakan model Miles and Huberman. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles and Huberman (dalam Sukmawati) juga mengungkapkan bahwa analisis data merupakan aktivitas yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh, aktivitas dalam analisis data yaitu data reduction, data display, dan *conclusion drawing/verification*.⁸

⁷Sumasno Hadi. "Pemeriksaan Keabsahan data penelitian kualitatif pada skripsi." *Jurnal Ilmu Pendidikan* 22.1 (2017).<https://scholar.google.com/> diakses 05 Februari 2023.

⁸Sukmawati A., "Pembentukan Karakter Berbasis Keteladanan Guru dan Pembiasaan Murid Sit Al Biruni Jipang Kota Makassar", *Jurnal Pendidikan dan Pengembangan Manusia* 5, No. 1 (2020). <https://journal2.unusa.ac.id>, diakses 12 Mei 2022.

1. Kondensasi data

Teknik analisis data ini dilakukan sesuai dengan jenis data yang diperoleh. Teknik analisis data secara kualitatif dilakukan melalui tiga langkah, yaitu: kondensasi data, menyajikan data, menarik kesimpulan dan verifikasi data. Kondensasi data dilakukan dengan cara menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mentransformasi data yang terdapat pada *field notes* atau catatan lapangan hasil penelitian. Proses menyeleksi data dilakukan dengan cara menentukan dimensi-dimensi yang lebih penting, bermakna, seluruh informasi tersebut dikumpulkan untuk memerkuah penelitian. Proses memfokuskan (*focusing*), fokus pada tujuan penelitian sehingga data-data yang dianggap asing, belum memiliki pola, dan tidak sesuai dengan tujuan penelitian. Dengan demikian dapat menghasilkan data yang lebih terarah dan terfokus ke temuan yang dimaksudkan.

2. Data *display*

Mendisplay data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi melalui penyajian data, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga semakin mudah dipahami. Penyajian data dilakukan dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Mendisplay data memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan apa yang telah dipahami.

3. Penarikan kesimpulan (verifikasi)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada, temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran

suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas menjadi jelas dan akurat dapat berupa hubungan kausal atau ipnteraktif hipotesis atau teori.⁹



⁹Sukmawati A., “Pembentukan Karakter Berbasis Keteladanan Guru dan Pembiasaan Murid Sit Al Biruni Jipang Kota Makassar”, *Jurnal Pendidikan dan Pengembangan Manusia* 5, No. 1 (2020). <https://journal2.unusa.ac.id>, diakses 12 Mei 2022.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kalotok Kecamatan Sabbang Selatan Kabupaten Luwu Utara Provinsi Sulawesi Selatan selama dua bulan yakni bulan juli sampai agustus tahun 2022. Sebelumnya peneliti melakukan observasi di lokasi penelitian untuk mengumpulkan data yang diinginkan peneliti, dari hasil observasi tersebut peneliti memilih Desa Kalotok sebagai lokasi penelitian.

Untuk memperoleh data, maka peneliti melakukan kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian ini ialah orang tua yang memiliki anak usia dini berusia 4-5 tahun sebanyak 13 orang.

a. Keadaan Sumber Daya Manusia Desa Kalotok

Sumber daya manusia salah satu unsur penting terbentuknya sebuah Desa. Berikut adalah keadaan sumber daya manusia di Desa Kalotok dapat dilihat pada tabel:

Tabel 4.1. Keadaan Sumber Daya Manusia Desa Kalotok Tahun 2022

Sumber Daya Manusia	Jumlah
Laki-laki	1361
Perempuan	1368
Kepala Keluarga	754

Sumber : Dokumentasi Data Potensi Desa Kalotok 2022

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa sumber daya manusia di Desa Kalotok yakni terdapat 1361 orang dengan jenis kelamin laki-laki, dan sebanyak 1368 orang yang berjenis kelamin perempuan serta jumlah kepala keluarga yang terdapat di Desa Kalotok berdasarkan tabel di atas adalah 754 KK

b. Keadaan Anak Usia Dini Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Berikut adalah jumlah anak usia dini berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Kalotok dapat dilihat pada tabel di bawah:

Tabel 4.2. Keadaan Anak Usia Dini berdasarkan tingkat pendidikan Di Desa Kalotok Tahun 2022

Usia/Pendidikan	Jumlah	
	Laki-laki	Perempuan
Usia 4 – 5 yang belum masuk TK	39	45
Usia 4 – 5 yang sedang TK/Play Group	4	5
Total	43	50

Sumber : Data Potensi Desa Kalotok 2022 (Dokumentasi Pribadi Tahun 2022)

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa keadaan anak usia dini di Desa Kalotok Kecamatan Sabbang Selatan mayoritas belum masuk TK.

c. Deskripsi Informan

Tujuan dari deskripsi Informan yakni memberikan gambaran yang menjadi subjek/objek penelitian ini. Informan penelitian ini ialah orang tua yang memiliki anak usia dini berusia 4-5 tahun sebanyak 13 orang. Berikut adalah uraian deskripsi informan:

1) Karakteristik Informan Berdasarkan Usia

Berikut adalah data karakteristik Informan berdasarkan usia di Desa Kalotok Kecamatan Sabbang Selatan Kabupaten Luwu Utara:

Tabel 4.3. Karakteristik Informan Berdasarkan Usia

Kategori usia	Frekuensi
20-25 Tahun	3
30-35 Tahun	6
35-40 Tahun	3
> 40 Tahun	1
Jumlah	13

Sumber : Data Primer yang diolah, 2022

Pada Tabel 4.3 menunjukkan bahwa Informan mayoritas berumur antara 30-35 tahun.

2) Karakteristik Informan Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Berikut adalah data informan berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Kalotok Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara:

Tabel 4.4 Karakteristik Informan Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Kategori	Frekuensi
SD	1
SMP/MTS	1
SMA/MA	10
S1	1
Jumlah	13

Sumber : Data Primer yang di olah, 2022

Pada Tabel 4.4 menunjukkan bahwa informan berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Kalotok Kecamatan Sabbang umumnya lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) .

3) Karakteristik Informan Berdasarkan Jenis Kelamin

Berikut adalah data informan berdasarkan jenis kelamin di Desa Kalotok Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara:

Tabel 4.5. Karakteristik Informan Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase%
Laki-laki	0	0
Perempuan	13	100
Jumlah	13	100

Sumber: Data Primer yang diolah, 2022

Pada Tabel 4.5 menunjukkan bahwa informan penelitian di Desa Kalotok Kecamatan Sabbang berjumlah 13 orang dan semuanya adalah perempuan.

Selanjutnya pada pembahasan ini akan dideskripsikan hasil penelitian dari data yang telah diperoleh melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengetahui kondisi atau keadaan subjek/objek penelitian. Setelah melakukan observasi maka peneliti selanjutnya melakukan wawancara kepada informan yang mengetahui data yang peneliti perlukan. Tahap terakhir adalah dokumentasi sebagai pelengkap atau penunjang dari kegiatan dalam mengumpulkan data.

2. Deskripsi Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun Di Desa Kalotok Kecamatan Sabbang Selatan

Kemandirian Anak dapat dilihat dari aktivitas keseharian yang dilakukan oleh anak, ada beberapa hal kegiatan keseharian anak yang dapat menggambarkan bagaimana tingkat kemandiriannya sesuai dengan indikator kemandirian anak yang digunakan dalam penelitian ini, berikut peneliti tuangkan data yang diperoleh di lokasi penelitian perindikatornya:

1) Anak dapat ke toilet sendiri.

Berdasarkan data yang diperoleh mengenai apakah anak mampu untuk ke toilet sendiri tanpa ditemani oleh orang tua, para informan semuanya mengatakan anak mereka sudah mampu ke toilet sendiri, seperti yang diungkapkan oleh Ibu Dhea:

“Iya, anak saya sudah mampu ke toilet sendiri”¹

Lebih lanjut lagi menurut ibu Andriani dan ibu Evi:

“Iya, anak saya sudah mampu ke toilet sendiri”²

¹ Dhea. Ibu Rumah Tangga. *Wawancara* dirumah Ibu Dhea, 29 Juli 2022.

² Andriani. Ibu Rumah Tangga. *Wawancara* di rumah Ibu Andriani, 29 Juli 2022.

“Iya, anak saya sudah bisa ke toilet sendiri”³

Ibu Dhea, Ibu Andriani dan Ibu Evi semuanya mengungkapkan anak mereka telah mampu ke toilet sendiri.

2) Anak mampu menggunakan sendok.

Berdasarkan data yang diperoleh mengenai apakah anak mampu untuk menggunakan sendok, para informan semuanya mengatakan anak mereka sudah mampu menggunakan sendok, seperti yang diungkapkan oleh Ibu Suminar:

“Iya, anak saya sudah mampu menggunakan sendok”⁴

Lebih lanjut lagi yang diungkapkan oleh Ibu Dina dan Ibu Nur Samsyi:

“Iya, anak saya sudah bisa menggunakan sendok”⁵

“Iya, anak saya sudah bisa menggunakan sendok”⁶

Ibu Suminar, Ibu Dina dan Ibu Nursamsyi semuanya mengungkapkan anak mereka telah mampu menggunakan sendok.

3) Anak mampu menggosok gigi sendiri.

Berdasarkan data yang diperoleh mengenai apakah anak mampu untuk menggosok giginya sendiri, para informan sebagian mengatakan anak mereka sudah mampu menggosok gigi mereka sendiri, dan ada satu informan yang belum mampu menggosok gigi mereka sendiri. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Wiska dan Ibu P. Beta:

“Iya, anak saya sudah mampu menggosok giginya”⁷

“Iya, anak saya sudah mampu menggosok giginya”⁸

³ Evi. Ibu Rumah Tangga. *Wawancara* di rumah Ibu Evi, 29 Juli 2022.

⁴ Suminar. Ibu Rumah Tangga. *Wawancara* di Rumah Ibu Suminar, 30 Juli 2022.

⁵ Dina. Ibu Rumah Tangga. *Wawancara* di Rumah Ibu Dina, 30 Juli 2022.

⁶ Nursamsyi. Ibu Rumah Tangga. *Wawancara* di Rumah Ibu Nursamsyi, 30 Juli 2022.

⁷ Wiska. Ibu Rumah Tangga. *Wawancara* di Rumah Ibu Wiska, 1 Agustus 2022.

⁸ P.Beta. Ibu Rumah Tangga. *Wawancara* di Rumah Ibu P.Beta, 1 Agustus 2022.

Selanjutnya ada anak dari informan yang belum mampu menggosok giginya sendiri, diungkapkan oleh Ibu Elisabet:

“Belum bisa menggosok giginya”⁹

Ibu Wiska dan Ibu P.Beta mengungkapkan bahwa anak mereka sudah mampu menggosok gigi mereka sendiri, sedangkan Ibu Elisabet mengungkapkan bahwa anaknya belum mampu menggosok giginya sendiri.

4) Anak mampu menggunakan baju sendiri.

Berdasarkan data yang diperoleh mengenai apakah anak mampu untuk menggunakan baju sendiri, para informan sebagian mengatakan anak mereka sudah mampu menggunakan baju sendiri, dan ada beberapa informan yang mengatakan bahwa anak mereka belum mampu menggunakan baju sendiri.

Seperti yang diungkapkan oleh Ibu P. Beta dan Ibu Martha:

“Iya, anak saya mampu menggunakan pakaiannya dengan sendiri”¹⁰

“Iya, anak saya sudah bisa pakai baju sendiri”¹¹

Sebaliknya beberapa informan yang mengatakan anak mereka belum mampu menggunakan baju sendiri, seperti yang diungkapkan oleh ibu Agnes dan Ibu Salmiah:

“Belum bisa, karna biasa nyangkut ditangannya”¹²

“Tidak, anak saya belum bisa memakai pakaiannya sendiri”¹³

Ibu P.Beta dan Ibu Martha mengungkapkan bahwa anak mereka sudah mampu menggunakan pakaiannya sendiri, lain halnya dengan Ibu Agnes dan Ibu Salmiah,

⁹ Elisabet. Ibu Rumah Tangga. *Wawancara* di Rumah Ibu Elisabet, 1 Agustus 2022.

¹⁰ P.Beta. Ibu Rumah Tangga. *Wawancara* di Rumah Ibu P.Beta, 1 Agustus 2022.

¹¹ Martha. Ibu Rumah Tangga. *Wawancara* di Rumah Ibu Martha, 2 Agustus 2022.

¹² Agnes. Ibu Rumah Tangga. *Wawancara* di Rumah Ibu Agnes, 1 Agustus 2022.

¹³ Salmiah. Ibu Rumah Tangga. *Wawancara* di Rumah Ibu Salmiah, 2 Agustus 2022.

mereka mengungkapkan bahwa anak mereka belum mampu menggunakan pakaiannya sendiri.

5) Anak mampu mandi sendiri.

Berdasarkan data yang diperoleh mengenai apakah anak ibu sudah mampu mandi sendiri, Sebagian informan mengatakan kalau anak mereka mampu mandi sendiri tanpa dibantu oleh orang tua, sebagian pula mengatakan bahwa anak mereka belum mampu mandi sendiri. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu evi dan

Ibu Dhea:

“Iya, anak saya sudah mampu mandi sendiri”¹⁴

“Iya, anak saya sudah mampu mandi sendiri”¹⁵

Berbeda dengan yang diungkapkan oleh ibu Agnes dan Ibu Salmiah:

“Belum bisa, karna kalau mandi sendiri tidak bersih”¹⁶

“Tidak, anak saya belum bisa mandi sendiri”¹⁷

Ibu Evi dan Ibu Dhea mengatakan bahwa anak mereka sudah mampu mandi sendiri, sedangkan ibu Agnes dan Ibu Salmiah mengungkapkan hal berbeda yaitu anak mereka belum mampu mandi sendiri..

6) Anak mampu menuangkan air tanpa menumpahkannya.

Berdasarkan data yang diperoleh tentang anak mampu menuangkan air tanpa menumpahkannya, semua informan mengatakan bahwa anak mereka mampu menuangkan air di gelas tanpa menumpahkannya, seperti yang diungkapkan oleh ibu Andriani dan Ibu Martha:

“Iya, anak saya sudah bisa tuang air minum”¹⁸

¹⁴ Evi. Ibu Rumah Tangga. *Wawancara* di Rumah Ibu Evi, 29 Juli 2022.

¹⁵ Dhea. Ibu Rumah Tangga. *Wawancara* di Rumah Ibu Dhea, 29 Juli 2022.

¹⁶ Agnes. Ibu Rumah Tangga. *Wawancara* di Rumah Ibu Agnes, 1 Agustus 2022.

¹⁷ Salmiah. Ibu Rumah Tangga. *Wawancara* di Rumah Ibu Salmiah, 1 Agustus 2022.

¹⁸ Andriani. Ibu Rumah Tangga. *Wawancara* di rumah Ibu Andriani, 2 Agustus 2022.

“Iya, anak saya sudah mampu menuangkan air digelas tanpa menumpahkannya”¹⁹

Ibu Andriani dan Ibu Martha mengungkapkan bahwa anak mereka sudah mampu menuangkan air di gelas tanpa menumpahkannya.

7) Anak sering bercerita tentang kegiatan yang dialami.

Berdasarkan data yang diperoleh mengenai apakah anak ibu sering menceritakan apa yang dialaminya, umumnya informan mengatakan jika anak mereka sering menceritakan apa yang dialaminya, seperti yang diungkapkan oleh ibu Suminar dan Ibu P.Beta:

“Iya, anak saya sering tentang bercerita kegiatan yang dialaminya”²⁰

“Iya, biasa dia kalau pulang main bercerita”²¹

Berbeda dengan hal yang diungkapkan oleh ibu Agnes:

“Tidak, dia belum bisa bercerita apa yang dialaminya”²²

Ibu Suminar dan Ibu Agnes mengatakan bahwa anak mereka sering menceritakan apa yang dialami, sedangkan Ibu Agnes mengungkapkan bahwa anaknya belum bisa menceritakan apa yang dialami.

8) Anak mampu membereskan mainan yang telah digunakan tanpa adanya perintah.

Berdasarkan data yang diperoleh mengenai apakah anak ibu mampu membereskan mainan yang telah dimainkan tanpa adanya perintah, sebagian informan mengatakan iya, sebagian pula yang mengatakan tidak dan ada informan yang mengatakan kadang-kadang, seperti yang dikatakan oleh Ibu Dhea:

¹⁹ Martha. Ibu Rumah Tangga. *Wawancara* di Rumah Ibu Martha, 2 Agustus 2022.

²⁰ Suminar. Ibu Rumah Tangga. *Wawancara* di Rumah Ibu Suminar, 30 Juni 2022

²¹ P.Beta. Ibu Rumah Tangga. *Wawancara* di Rumah Ibu P.Beta, 1 Agustus 2022

²² Agnes. Ibu Rumah Tangga. *Wawancara* di Rumah Ibu Agnes, 1 Agustus 2022

“Iya, anak saya sudah bisa membereskan mainannya tanpa diperintah”²³

Lebih lanjut lagi yang diungkap oleh ibu Nursamsyi:

“Kadang iya, kadang juga tidak bisa”²⁴

Berbeda pula yang diungkapkan oleh ibu Martha:

“Tidak, anak saya belum bisa bereskan mainannya tanpa ada perintah dari saya”²⁵

Ibu Dhea mengungkapkan bahwa anaknya sudah mampu membereskan mainannya tanpa disuruh, ibu Nursamsyi mengatakan anaknya kadang-kadang serta Ibu Martha mengungkapkan bahwa anaknya belum mampu membereskan mainannya sendiri tanpa disuruh.

9) Anak mau mengakui kesalahan yang telah di buat.

Berdasarkan data yang diperoleh mengenai apakah anak ibu mau mengakui kesalahan yang telah dibuat, sebagian informan mengatakan bahwa anak mereka mau mengakui kesalahan yang diperbuat, sebagian pula informan mengungkap bahwa anak mereka tidak mengakui kesalahan yang diperbuat. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Dhea:

“Tidak, anak saya belum mampu mengakui kesalahan yang perbuatnya”²⁶

Berbeda dengan yang diungkap oleh ibu Adriani dan Ibu Evi:

“Iya, anak saya sudah bisa mengakui kesalahannya”²⁷

“Iya, anak saya bisa mengakui kesalahannya”²⁸

²³ Dhea. Ibu Rumah Tangga. *Wawancara* di Rumah Ibu Dhea, 29 Juli 2022.

²⁴ Nursamsyi. Ibu Rumah Tangga. *Wawancara* di Rumah Ibu Nursamsyi, 30 Juli 2022.

²⁵ Martha. Ibu Rumah Tangga. *Wawancara* di Rumah Ibu Martha, 2 Agustus 2022.

²⁶ Dhea. Ibu Rumah Tangga. *Wawancara* di Rumah Ibu Dhea, 29 Juli 2022.

²⁷ Evi. Ibu Rumah Tangga. *Wawancara* di Rumah Ibu Evi, 29 Juli 2022.

²⁸ Adriani. Ibu Rumah Tangga. *Wawancara* di Rumah Ibu Adriani, 29 Juli 2022.

Ibu Dhea mengungkapkan bahwa anaknya belum mampu mengakui kesalahan yang diperbuat sedangkan ibu adriani dan Ibu Evi mengungkapkan bahwa anak mereka sudah mampu mengakui kesalahan yang diperbuat..

10) Anak bangun dan tidur tepat pada waktunya.

Berdasarkan data yang diperoleh mengenai apakah anak sudah mampu bangun dan tidur tepat pada waktunya, sebagian informan mengatakan iya dan sebagian mengatakan belum mampu, seperti ungkapan dari Ibu Dina dan Ibu Nursamsyi:

“Tidak, dia belum bisa bangun dan tidur tepat waktu”²⁹

“Tidak, dia belum mampu bangun dan tidur tepat waktu”³⁰

Berbeda dengan yang disampaikan oleh Ibu Salmiah:

“Iya, anak saya bangun dan tidur tepat waktu”³¹

Ibu Dina dan ibu Nursamsyi mengatakan bahwa anak mereka belum mampu bangun dan tidur tepat waktu berbeda dengan yang diungkap oleh ibu Salmiah yaitu anaknya sudah mampu bangun dan tidur tepat waktu.

11) Anak mampu merapikan tempat tidur setelah bangun tidur.

Berdasarkan data yang diperoleh mengenai anak mampu merapikan tempat tidur setelah bangun tidur, umumnya informan mengungkapkan bahwa anaknya belum mampu merapikan tempat tidur setelah bangun tidur, sebagian mengatakan bahwa anaknya sudah mampu, berikut merupakan hal yang diungkap oleh ibu Dhea dan Ibu Adriani:

“Tidak, anak saya belum mampu merapikan tempat tidurnya sendiri”³²

“Tidak, anak saya belum bisa lipa selimutnya”³³

²⁹ Dina. Ibu Rumah Tangga. *Wawancara* di Rumah Ibu Dina, 30 Juli 2022.

³⁰ Nursamsyi. Ibu Rumah Tangga. *Wawancara* di Rumah Ibu Nursamsyi, 30 Juli 2022.

³¹ Salmiah. Ibu Rumah Tangga. *Wawancara* di Rumah Ibu Salmiah, 2 Agustus 2022.

³² Dhea. Ibu Rumah Tangga. *Wawancara* di Rumah Ibu Dhea, 29 Juli 2022.

Berbeda dengan yang diungkap oleh ibu Suminar:

“Iya, anak saya sudah bisa merapikan tempat tidurnya sendiri”³⁴

Ibu Dhea dan Ibu Adriani mengungkap bahwa anak mereka belum mampu merapikan tempat tidur saat bangun tidur sedangkan ibu Suminar mengatakan bahwa anaknya sudah mampu.

12) Anak makan dengan teratur dan tepat waktu.

Berdasarkan data yang diperoleh anak makan dengan teratur dan tepat waktu, umumnya informan mengungkap anak mereka belum mampu, ada juga informan yang mengungkap bahwa anak mereka sudah mampu makan dengan teratur dan tepat waktu. Seperti yang diungkap oleh ibu Suminar dan Ibu Dina:

“Iya, anak saya bisami makan teratur dan tepat waktu”³⁵

“Iya, anak saya bisa makan teratur dan tepat waktu”³⁶

Lebih lanjut lagi yang diungkapkan oleh Ibu Nursamsyi:

“Tidak, dia belum bisa makan teratur dan tepat waktu”³⁷

Ibu Suminar dan Ibu Dina mengungkap bahwa anaknya sudah mampu makan dengan teratur dan tepat waktu, sedangkan Ibu Nursamsyi mengungkap bahwa anaknya belum mampu makan dengan teratur dan tepat waktu.

13) Anak pandai bergaul.

Berdasarkan data yang diperoleh mengenai anak pandai bergaul, umumnya informan mengungkap bahwa anaknya sudah mampu bergaul, ada pula yang

³³ Adriani. Ibu Rumah Tangga. *Wawancara* di Rumah Ibu Adriani, 29 Juli 2022.

³⁴ Suminar. Ibu Rumah Tangga. *Wawancara* di Rumah Ibu Suminar, 30 Juli 2022.

³⁵ Suminar. Ibu Rumah Tangga. *Wawancara* di Rumah Ibu Suminar, 30 Juli 2022

³⁶ Dina. Ibu Rumah Tangga. *Wawancara* di Rumah Ibu Dina, 30 Juli 2022

³⁷ Nursamsyi. Ibu Rumah Tangga. *Wawancara* di Rumah Ibu Nursamsyi, 30 Juli 2022

mengatakan bahwa anaknya belum mampu bergaul, seperti yang disampaikan oleh Ibu Dhea dan Ibu Adriani:

“Iya, anak saya sudah bisa bergaul”³⁸

“Iya, anak saya sudah pandai bergaul”³⁹

Berbeda dengan yang disampaikan oleh Ibu Martha:

“Tidak, anak saya belum pandai bergaul”⁴⁰

Ibu Dhea dan Ibu Adriani mengungkapkan bahwa anak mereka sudah mampu atau pandai bergaul dengan teman-temannya, sedangkan Ibu Martha mengungkapkan bahwa anaknya belum mampu bergaul dengan temannya.

14) Anak bisa saling berbagi.

Berdasarkan data yang diperoleh mengenai anak bisa saling berbagi, sebagian informan mengungkapkan bahwa anak mereka sudah mampu saling berbagi, sebagian pula mengungkapkan bahwa anaknya belum mampu, seperti yang diungkap oleh Ibu Dina dan Ibu Nursamsyi:

“Iya, anak saya sudah bisa saling berbagi kepada temannya”⁴¹

“Iya, anak saya sudah bisa saling berbagi”⁴²

Berbeda dengan yang disampaikan oleh ibu Elisabet:

“Tidak, karena pelit sama kakaknya”⁴³

Ibu Dina dan Ibu Nursamsyi mengungkapkan bahwa anak mereka sudah mampu untuk saling berbagi, sedangkan ibu Elisabet mengungkapkan bahwa anaknya belum mampu untuk saling berbagi.

³⁸ Dhea. Ibu Rumah Tangga. *Wawancara* di Rumah Ibu Dhea, 29 Juli 2022

³⁹ Adriani. Ibu Rumah Tangga. *Wawancara* di Rumah Ibu Adriani, 29 Juli 2022

⁴⁰ Martha. Ibu Rumah Tangga. *Wawancara* di Rumah Ibu Martha, 2 Agustus 2022

⁴¹ Dina. Ibu Rumah Tangga. *Wawancara* di Rumah Ibu Dina, 30 Juli 2022

⁴² Nursamsyi. Ibu Rumah Tangga. *Wawancara* di Rumah Ibu Nursamsyi, 30 Juli 2022.

⁴³ Elisabet. Ibu Rumah Tangga. *Wawancara* di Rumah Ibu Elisabet, 1 Agustus 2022.

3. Deskripsi Upaya Orang Tua Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini Usia 4-5 Tahun Di Desa Kalotok Kecamatan Sabbang Selatan

Upaya orang tua mengembangkan kemandirian anak usia 4-5 tahun dilihat dengan bagaimana tiap orang tua mendidik atau mengasuh anaknya. Adapun indikator upaya orang tua mengembangkan kemandirian anak yakni antara lain: memberi dorongan untuk melakukan kegiatan sehari-hari, memberi kesempatan untuk mengambil keputusan sendiri, memberikan kesempatan untuk bermain, memperkenalkan pekerjaan rumah, mengajarkan konsep waktu, mengajarkan tentang tanggung jawab, dan mengajarkan aktivitas fisik.

Berdasarkan data yang diperoleh mengenai apakah anak didorong agar mau melakukan sendiri kegiatan sehari-hari yang ia jalani, dan apakah anak diberi kesempatan mengambil keputusan sendiri, serta diberi kesempatan untuk bermain sendiri tanpa ditemani. Kata beberapa informan dari seluruh informan penelitian mengatakan anak mereka didorong agar mau melakukan sendiri kegiatan sehari-hari yang ia jalani, dan diberi kesempatan mengambil keputusan serta diberi kesempatan bermain sendiri tanpa di temani, seperti yang di ungkapkan oleh Ibu Nursyamsi, Ibu Dhea, dan Ibu Salmiah saat wawancara:

“Saya memotivasi anak saya supaya dia melakukannya, saya juga membarikan kesempatan kepada anak saya untuk mengambil keputusan serta memberikan kesempatan kepada anak saya untuk bermain sendiri”.⁴⁴

“Saya memberikan dorongan setiap saat kepada anak saya, dan kadang saya memberikan kesempatan kepada anak saya untuk mengambil keputusan sendiri, bermain sendiri tanpa ditemani”.⁴⁵

⁴⁴ Nursyamsi, Ibu Rumah Tangga, *Wawancara* di Rumah Ibu Nursyamsi, 30 Juli 2022.

⁴⁵ Dhea, Ibu Rumah Tangga, *Wawancara* di Rumah Ibu Dhea, 29 Juli 2022.

“Saya memberikan dorongan setiap hari kepada anak saya agar kegitannya tetap terjalani, dan memberikan kesempatan kepada anak saya untuk mengambil keputusannya sendiri, serta memberikan kesempatan kepada anak untuk bermain sendiri tanpa harus ditemani”.⁴⁶

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ibu Evi dan Ibu Suminar yang mengatakan dalam wawancaranya yaitu:

“Saya selalu membiarkan anak saya melakukan hal-hal yang ia mau, saya memberikan kesempatan kepada anak saya untuk mencoba lagi, dan saya membiarkan anak saya untuk bermain sendiri”.⁴⁷

“Anak saya berikan untuk mengambil kegiatan yang ia mau, memberikan kesempatan kepada anak saya untuk mengambil keputusan sendiri, dan anak saya selalu kuberikan waktu untuk bermain”.⁴⁸

Data juga diperkuat oleh observasi yang diperoleh berdasarkan pengamatan, beberapa informan memberikan dorongan kepada anaknya agar mau melakukan sendiri kegiatan sehari-hari yang ia jalani, dan diberi kesempatan mengambil keputusan serta diberi kesempatan bermain sendiri tanpa ditemani, seperti saat mengobservasi Ibu Dhea dan Ibu salmiah yakni antara lain:

Ibu Dhea menyuruh anaknya untuk melakukan aktivitas dengan teman sebayanya dan saat makan, anaknya mengambil makanan sendiri serta memilih sendiri dari beberapa makanan yang tersedia dan Ibu Dhea membiarkannya anaknya melakukan itu.⁴⁹

⁴⁶ Salmiah, Ibu Rumah Tangga, *Wawancara* di Rumah Ibu Salmiah, 2 Agustus 2022.

⁴⁷ Evi, Ibu Rumah Tangga, *Wawancara* di Rumah Ibu Evi, 29 Juli 2022.

⁴⁸ Suminar, Ibu Rumah Tangga, *Wawancara* di Rumah Ibu Suminar, 30 Juli 2022.

⁴⁸ Dhea, Ibu Rumah Tangga, *Wawancara* di Rumah Ibu Dhea, 29 Juli 2022.

⁴⁹ Hasil Data *Observasi*, Jumat 29 Agustus 2022

Anak Ibu Salmiah yang usianya masih 4 tahun pergi untuk bermain tanpa ditemani, anaknya pergi dengan temannya untuk bermain di sekitar lingkungan rumah Ibu salmiah dan disana terdapat beberapa anak yang seusianya.⁵⁰

Berbeda dengan beberapa informan yang lain yang mengatakan mereka tidak mengizinkan anaknya untuk pergi bermain sendiri dan tidak di beri kesempatan untuk mengambil keputusan sendiri, seperti yang diungkapkan oleh Ibu Agnes dan Ibu Andriani saat wawancara:

“Saya belum bisa memberikan kesempatan kepada anak saya untuk bermain sendiri”⁵¹

“Saya tidak memberikan dorongan kepada anak saya dan saya tidak memberikan kesempatan kepada anak saya untuk mengambil suatu keputusan sendiri”⁵²

Berdasarkan data yang diperoleh mengenai apakah anak diperkenalkan dalam pekerjaan rumah tangga dan diajarkan untuk memahami konsep waktu. Para informan dari seluruh informan penelitian beberapa mengatakan anak mereka sudah diperkenalkan pekerjaan rumah tangga dan sudah diajarkan untuk memahami konsep waktu, seperti yang diungkapkan oleh Ibu P.Beba saat wawancara:

“Seperti mengajarkan menyapu dan cuci piring, mengajarkan tentang konsep waktu seperti makan dan mandi, saya mengajarkannya juga tentang tanggung jawab dan memberikan hukuman ringan jika melanggar, serta selalu memasak menu sehat seperti sayur-sayuran”.⁵³

⁵⁰ Hasil Data *Observasi*, Senin 02 Agustus 2022

⁵¹ Agnes, Ibu Rumah Tangga, *Wawancara* di Rumah Ibu Agnes, 02 Agustus 2022

⁵² Andriani, Ibu Rumah Tangga, *Wawancara* di Rumah Ibu Andirani, 01 Agustus 2022

⁵³ P.Beba, Ibu Rumah , *Wawancara* di Rumah Ibu P.Beba, 01 Agustus 2022

Ungkapan tersebut juga diperkuat oleh hasil observasi yang telah diperoleh saat mengobservasi Ibu P.Beba, yakni saat anak P.Beba selesai makan, Ibu P.Beba menyuruh anaknya untuk membersihkan piring yang ia gunakan makan tadi.⁵⁴

Berbeda dengan sebagian para informan yang mengatakan mereka sudah memperkenalkan anaknya tentang pekerjaan rumah tangga akan tetapi tidak mengajarkan tentang konsep waktu serta sebaliknya mereka mengatakan tidak memperkenalkan anak tentang pekerjaan rumah tangga akan tetapi mengajarkan tentang konsep waktu seperti yang diungkapkan oleh Ibu Dina, Ibu Dhea, Ibu Martha, Ibu Evi, dan Ibu Nursyamsi, saat wawancara:

“Saya memperkenalkan pekerjaan rumah tangga kepada anak saya seperti cuci piring, dan saya belum bisa mengajarkan kepada anak saya tentang konsep waktu”⁵⁵

“Saya sudah memperkenalkan pekerjaan rumah tangga kepada anak saya contohnya lap meja, dan anak saya belum saya ajarkan tentang konsep waktu.”⁵⁶

“ Iya, saya sudah memperkenalkan pekerjaan rumah tangga Contohnya menyapu, akan tetapi saya belum mengajarkan anak saya tentang jadwal pribadinya dikarenakan anak saya masih kecil.”⁵⁷

“Iya anak saya perkenalkan pekerjaan rumah seperti menyapu kalau lagi kotor dan membereskan mainannya, tetapi tidak mengajarkan konsep waktu karena belum waktunya”.⁵⁸

“Iya, saya memperkenalkan pekerjaan rumah tangga kepada anak saya seperti menyapu, tetapi belum mengajarkan anak saya konsep waktu”⁵⁹

Hal yang sebaliknya dikatakan oleh salah satu informan yang mengatakan tidak memperkenalkan anak tentang pekerjaan rumah akan tetapi mengajarkan

⁵⁴ Hasil Data *Observasi*, Senin 01 Agustus 2022

⁵⁵ Dina, Ibu Rumah Tangga, *Wawancara* di Rumah Ibu Dina, 30 Juli 2022

⁵⁶ Dhea, Ibu Rumah Tangga, *Wawancara* di Rumah Ibu Dhea, 29 Juli 2022

⁵⁷ Martha, Ibu Rumah Tangga, *Wawancara* di Rumah Ibu Martha, 02 Agustus 2022

⁵⁸ Evi, Ibu Rumah Tangga, *Wawancara* di Rumah Evi, 29 Juli 2022.

⁵⁹ Nursyamsi, Ibu Rumah Tangga, *Wawancara* di Rumah Ibu Nursyamsi, 30 Juli 2022.

anaknyanya tentang konsep waktu, seperti yang di ungkapkan oleh Ibu Andriani saat wawancara:

“Tidak, karena anak saya masih kecil dan dia belum bisa mengerjakan pekerjaan rumah, tetapi saya sudah mengajarkan anak saya tentang konsep waktu seperti jam berapa dia harus berangkat kesekolah.”⁶⁰

Ungkapan tersebut juga diperkuat oleh observasi yang diperoleh saat mengobservasi salah satu informan dimana anaknya ketika pulang sekolah setelah ganti baju anaknya langsung disuruh makan saat jam makan untuk anaknya. Hal ini sesuai pengamatan saat mengobservasi Ibu andriani, yakni anak Ibu Andriani pulang sekolah lalu ia pergi ganti baju dan lalu segera pergi makan sebelum itu, Ibu Andriani menyuruhnya untuk cuci tangan terlebih dahulu sebelum makan.⁶¹

Hal ini juga berbeda dengan beberapa para informan, mereka mengatakan tidak memperkenalkan anaknya tentang pekerjaan rumah tangga dan tidak mengajarkan anaknya tentang konsep waktu, seperti yang diungkapkan oleh Ibu Adriani, Ibu Wiska, Ibu Elisabet, Ibu Salmiah dan Ibu Agnes saat wawancara:

“Tidak, karena anak saya cowok, tidak karena anak saya belum mengerti tentang konsep waktu”.⁶²

“Tidak, karena anak saya laki-lai, tidak karena belum saatnya”⁶³

“Tidak, karena belum cukup umur, dan anak saya belum saya ajarkan tentang konsep waktu karena belum mengert”⁶⁴

“Tidak, saya belum memperkenalkan pekerjaan rumah tangga kepada anak saya karena anak saya masih kecil dan saya belum mengajarkan apa itu konsep waktu dan mengatur waktu kepada anak saya karena masih kecil.”⁶⁵

⁶⁰ Andriani, Ibu Rumah Tangga, *Wawancara* di Rumah Ibu Andriani, 02 Agustus 2022.

⁶¹ Hasil Data *Observasi*, Selasa 02 Agustus 2022.

⁶² Adriani, Ibu Rumah Tangga, *Wawancara* di Rumah Adriani, 29 Juli 2022.

⁶³ Wiska, Ibu Rumah Tangga, *Wawancara* di Rumah Adriani, 01 Agustus 2022.

⁶⁴ Elisabet, Ibu Rumah Tangga, *Wawancara* di Rumah Elisabet, 01 Agustus 2022.

⁶⁵ Salmiah, Ibu Rumah Tangga, *Wawancara* di Rumah Salmiah, 02 Agustus 2022.

“Tidak, saya tidak memperkenalkan pekerjaan rumah tangga kepada anak saya karena masih kecil dan saya tidak mengajarkan anak saya apa itu konsep waktu”.⁶⁶

Berdasarkan data yang diperoleh mengenai apakah anak diberikan tanggung jawab dan konsekuensinya bila tidak memenuhi tanggung jawabnya serta apakah anak diberikan menu yang sehat dan diajak anak untuk berolahraga atau melakukan aktivitas fisik. Para informan dari seluruh informan penelitian beberapa mengatakan anak mereka diberikan tanggung jawab dan diberikan menu yang sehat serta melakukan aktivitas fisik, seperti yang di ungkapkan oleh Ibu Suminar, Ibu Nursyamsi, Ibu Wiska, Ibu Elisabet, Ibu Salmiah, dan Ibu P.Beba saat wawancara:

“Iya, saya selalu berikan hukuman ketika tidak sholat dan saya selalu membuatkan anak saya menu sehat”.⁶⁷

“Iya, saya memberikan tanggung jawab kepada anak saya misalkan saya menyuruhnya untuk menjaga rumah ketika saya keluar rumah dan saya selalu memberikan menu sehat kepada anak saya contohnya sayur-sayuran dan buah”.⁶⁸

“Iya, ketika anak saya kalah saya selalu kasi hukuman ringan seperti tidak di kasi jajan. Anak saya juga berikan menu yang sehat”.⁶⁹

“Iya, anak saya kuhukum bila melanggar apa yang saya bilangi dan ana saya diberikan menu yang sehat”.⁷⁰

“Iya, saya sudah mengajarkan tentang tanggung jawab dan saya memberikan menu sehat kepada anak saya seperti sayur dan buah”.⁷¹

“Iya, anak saya ajarkan bertanggung jawab dan memberikan hukuman ringan bila melanggar”.⁷²

⁶⁶ Agnes, Ibu Rumah Tangga, *Wawancara* di Rumah Agnes, 01 Agustus 2022.

⁶⁷ Suminar, Ibu Rumah Tangga, *Wawancara* di Rumah Suminar, 30 Juli 2022.

⁶⁸ Nursyamsi, Ibu Rumah Tangga, *Wawancara* di Rumah Ibu Nursyamsi, 30 Juli 2022.

⁶⁹ Wiska, Ibu Rumah Tangga, *Wawancara* di Rumah Adriani, 01 Agustus 2022.

⁷⁰ Elisabet, Ibu Rumah Tangga, *Wawancara* di Rumah Elisabet, 01 Agustus 2022.

⁷¹ Salmiah, Ibu Rumah Tangga, *Wawancara* di Rumah Salmiah, 02 Agustus 2022.

⁷² P.Beba, Ibu Rumah , *Wawancara* di Rumah Ibu P.Beba, 01 Agustus 2022

Ungkapan yang dikatakan oleh beberapa informan tersebut, juga diperkuat oleh hasil observasi yang di peroleh saat mengobservasi informan bahwa mereka selalu menyediakan menu makanan yang sehat, seperti saat mengobservasi langsung Ibu Salmiah yang terdapat menu makanan sayur-sayuran yang tersedia di meja makannya yang akan di makan oleh anak-anaknya.⁷³

Berbeda dengan sebagian informan lainnya, meskipun informan semuanya mengatakan anak diberi menu sehat serta diajak untuk beraktivitas fisik, akan tetapi sebagian mengatakan anak mereka tidak diberikan tanggung jawab dan konsekuensinya bila tidak memenuhi tanggung jawabnya, seperti yang diungkapkan oleh Ibu Dhea dan Ibu Adriani, yakni:

“Tidak, saya belum bisa memberikan tanggung jawab dan konsekuensinya, tetapi saya sudah memberikan menu sehat seperti sayur dan buah, saya juga mengajak anak saya untuk melakukan aktivitas fisik”.⁷⁴

“Tidak, karena anak saya belum mengerti apa itu tanggung jawab dan konsekuensinya, akan tetapi saya memberikan menu sehat kepada anak saya, seperti sayur dan ikan”.⁷⁵

4. Deskripsi Faktor Pendukung dan Penghambat Orang Tua Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini Usia 4-5 Tahun Di Desa Kalotok Kecamatan Sabbang Selatan

a. Faktor Pendukung

Berdasarkan data yang diperoleh mengenai faktor orang tua dalam mengembangkan kemandirian anaknya, Berikut merupakan hal yang diungkap oleh beberapa Informan seperti Ibu Dina yang mengungkap bahwa ia memberikan pujian kepada anaknya:

⁷³ Hasil Data *Observasi*, Selasa 02 Agustus 2022,

⁷⁴ Dhea, Ibu Rumah Tangga, *Wawancara*, di Rumah Ibu Dhea, 29 Juli 2022.

⁷⁵ Adriani, Ibu Rumah Tangga, *Wawancara* di Rumah Ibu Adriani, 29 Juli 2022

“Diajarkan memakai baju sendiri, makan sendiri, diberikan waktu yang cukup dan diberikan pujian”⁷⁶

Lebih lanjut lagi yang diungkapkan oleh Ibu P.Beta yaitu memberikan anaknya kesempatan untuk mengambil keputusan sendiri:

“Memilih pakaian sendiri, diajarkan memakai baju sendiri, anak saya biarkan ambil keputusan sendiri”⁷⁷

Ibu Andriani mengungkapkan bahwa memberikan anak kesempatan untuk mencoba itu dapat mendukung orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak:

“Melepaskan dan memakai pakaian sendiri tanpa pengawasan saya, mengajari simpan pakaian kotor pada tempatnya, tidak selalu dibantu dalam kegiatan, supaya bisa lakukan sendiri, menghargai setiap usaha”⁷⁸

Selanjutnya Ibu Martha dan ibu Suminar mengungkap bahwa jika peka terhadap anak maka dapat menunjang upaya dalam mengembangkan kemandirian anak:

“Mengajari anak memakai bajunya, memberikan pujian, mengajarkan untuk memecahkan masalahnya sendiri”⁷⁹

“Kalau ada nakerja harus dia rapikan sendiri harus mandiri, anak saya kuberikan semangat dan waktu, maksudnya mana waktu belajar, mana waktu main dan mana waktu tidur”⁸⁰

Ibu Dina mengungkap bahwa faktor pendukung dalam mengembangkan kemandirian anak yaitu dengan memberikan pujian, selanjutnya Ibu P.Beta mengatakan bahwa dengan memberikan kesempatan anak untuk mengambil keputusan sendiri, Ibu Andriani mengungkap bahwa dengan memberikan anak

⁷⁶ Dina. Ibu Rumah Tangga. *Wawancara* di Rumah Ibu Dina, 30 Juli 2022.

⁷⁷ P.Beta. Ibu Rumah Tangga. *Wawancara* di Rumah Ibu P.Beta, 1 Agustus 2022.

⁷⁸ Andriani. Ibu Rumah Tangga. *Wawancara* di Rumah Ibu Andriani, 2 Agustus 2022.

⁷⁹ Martha. Ibu Rumah Tangga. *Wawancara* di Rumah Ibu Martha, 2 Agustus 2022.

⁸⁰ Suminar. Ibu Rumah Tangga. *Wawancara* di Rumah Ibu Suminar, 30 Juli 2022.

untuk mencoba serta Ibu Martha dan Ibu Suminar mengungkap bahwa rasa peka terhadap anak dapat menjadi fakto dalam mengembangkan kemandirian anak.

Berikut data hasil observasi oleh peneliti mengenai faktor pendukung orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak usia 4-5 tahun di desa kalotok:

“Di Rumah Ibu Evi terdapat gambar-gambar yang tertempel dinding rumah, gambar tersebut merupakan gambar angka- anak yang dimulai dari 1 hingga seratus dan gambar huruf alphabet. Gambar tersebut digunakan sebagai media pembelajaran anak”.⁸¹

”Anak Ibu Salmiah memilih pakaian sendiri yang telah disediakan, memperlihatkan contoh memakai baju lewat video atau memperagakannya, dan mempercayainya untuk mengambil keputusan sendiri”.⁸²

“Ibu Dhea selaku orang tua anak siap secara fisik mengembangkan kemandirian anaknya dan lingkungan rumahnya ada beberapa anak yang sebaya dengan anaknya sehingga dapat dijadikan teman bermain untuk anak”.⁸³

b. Faktor Penghambat

Kemandirian anak akan sangat berpengaruh pada kehidupannya saat dia beranjak dewasa, maka dari itu perlu adanya pengembangan kemandirian anak yang dilakukan orang tua sejak dini. Mengembangkan kemandirian anak tidaklah mudah pasti ada saja factor-faktor yang dapat menghambat kemandirian anak.

Berikut data yang diperoleh peneliti mengenai faktor penghambat orang tua dalam mengembangkan kemandirian anaknya:

Ibu Dhea mengungkapkan faktor penghambatnya yaitu kurangnya kesadaran orang tua, berikut diungkapkan dalam wawancaranya:

“Bikin susu belum bisa, mandi belum bisa, maka saya sadar bahwa baiknya saya memberikan atau memperlihatkan cara menuangkan susu, seharusnya

⁸¹ Hasil *Observasi*, Jumat 29 Juli 2022

⁸² Hasil *Observasi*, Selasa 2 Agustus 2022

⁸³ Hasil *Observasi*, Jumat 29 Juli 2022.

saya mengajarkan pada anak saya cara menggosok sabun ke badan dan cara memakai shampo”⁸⁴

Ibu Dina dan Ibu Wiska mengungkapkan bahwa rasa malas anak dapat sebagai faktor penghambatnya dalam mengembangkan kemandirian anak, seperti yang ia ungkap dalam wawancaranya:

“Malas belajar di rumah kebanyakan bermain, Maka solusinya saya harus mengajarkan konsep waktu, mana waktu main, belajar dan makan”⁸⁵

“Malas makan, malas minum susu, seharusnya saya berikan vitamin supaya kuat makan”⁸⁶

Ibu Suminar mengungkapkan bahwa faktor penghambatnya yaitu sifat manja anak, berikut yang diungkapkan saat wawancara:

“Kalau mau minum susu diambilkan, kalau mau makan diambilkan, maka baiknya saya sebagai orang tua seharusnya mengajarkan anak supaya anak lebih mandiri dan tidak membiasakan sifat manjanya”⁸⁷

Ibu Martha dan Ibu Andriani mengungkapkan bahwa faktor penghambatnya yaitu rasa kurang percaya diri anak, berikut yang diungkapkan saat wawancara:

“Karena saya memberikan bantuan sehingga selalu bergantung pada orang lain, terlalu posesif sehingga kurang percaya diri, seharusnya saya biarkan mengatasi masalahnya sendiri, dan saya seharusnya meluaskan untuk bergaul sehingga anak saya mampu berinteraksi dengan teman sebayanya”⁸⁸

“Kurang percaya diri karna terbiasa dimanja, seharusnya saya lebih sering tanyakan perasaan anak saya saat dilingkungan baru, dan seharusnya saya tidak manjakan agar terbiasa mandiri dari sekarang”⁸⁹

Ibu Nursamsyi mengungkapkan bahwa faktor penghambatnya yaitu anak susah diatur, berikut yang diungkapkan saat wawancara:

⁸⁴ Dhea. Ibu Rumah Tangga. *Wawancara* di rumah Ibu Dhea, 29 Juli 2022

⁸⁵ Wiska. Ibu Rumah Tangga. *Wawancara* di rumah Ibu Wiska, 1 Agustus 2022

⁸⁶ Dina. Ibu Rumah Tangga. *Wawancara* di rumah Ibu Dina, 30 Juli 2022

⁸⁷ Suminar. Ibu Rumah Tangga. *Wawancara* di rumah Ibu Suminar, 29 Juli 2022.

⁸⁸ Martha. Ibu Rumah Tangga. *Wawancara* di rumah Ibu Martha, 2 Agustus 2022

⁸⁹ Andriani. Ibu Rumah Tangga. *Wawancara* di rumah Ibu Andriani, 2 Agustus 2022

“Tidak mau ambil makanan sendiri, Takut di kasi makan sendiri karna terhambur, capek bersihkan, seharusnya diumur begini sudah saya ajarkan mandiri biar tidak terus menerus bergantung pada orang lain”⁹⁰

Ibu Agnes mengungkap bahwa faktor penghambatnya yaitu anak takut mencoba hal baru, berikut yang diungkapkan saat wawancara:

“Kurang percaya diri sehingga tidak pede bergaul, seharusnya saya memberikan selalu semangat dan pujian dan menguatkan saat menghadapi kegagalan”⁹¹

Selanjutnya berikut akan peneliti paparkan hasil observasi saat meneliti mengenai faktor penghambat orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak:

“Anak Ibu evi ketika saat ingin makan ia meminta kepadanya untuk di ambilkan padahal makanan sudah tersedia di meja makan dan Ibu Evi mengambilkannya tanpa menyuruh anaknya untuk mengambil sendiri”.⁹²

⁹⁰ Nursamsyi. Ibu Rumah Tangga. *Wawancara* di rumah Ibu Nursamsyi, 30 Juli 2022

⁹¹ Agnes. Ibu Rumah Tangga. *Wawancara* di rumah Ibu Agnes, 1 Agustus 2022

⁹² Hasil *Observasi*, Jumat 29 Juli 2022

B. Analisis Data

1. Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun Di Desa Kalotok Kecamatan Sabbang Selatan

Kemandirian anak usia 4-5 tahun di Desa Kalotok Kecamatan Sabbang Selatan, berdasarkan beberapa paparan hasil wawancara dan observasi peneliti terhadap subjek dalam penelitian ini yaitu orang tua mengenai kemandirian anak usia 4-5 tahun Di Desa Kalotok Kecamatan Sabbang Selatan diperoleh bahwa semua informan mengatakan anak mereka sudah mampu ke toilet sendiri, semua informan mengatakan anak bisa makan menggunakan sendok, sebagian informan mengatakan anak mereka bisa menggosok gigi mereka sendiri, sebagian mengatakan anak mereka mampu menggunakan pakaian sendiri, sebagian informan mengatakan anak mereka mampu mandi sendiri, semua informan mengatakan anak mereka mampu menuangkan air di gelas sendiri, umumnya informan mengatakan anak mereka mampu bercerita mengenai apa yang dialami/dilakukannya, sebagian informan mengatakan bahwa anak mereka mampu membereskan mainannya sendiri, sebagian informan mengatakan anak mereka mampu mengakui kesalahan yang telah diperbuat, sebagian informan mengatakan anak mereka mampu bangun dan tidur tepat waktu, umumnya informan mengatakan bahwa anak mereka belum mampu merapikan tempat tidur setelah bangun dan umumnya informan mengatakan bahwa anak mereka belum mampu makan dengan teratur dan tepat waktu, dan umumnya informan mengatakan anak mereka mampu bergaul dengan teman-temannya.

Teori yang dikemukakan oleh Erikson dalam buku Siti Rahayu dimana menurut teori Erikson kemandirian juga merupakan salah satu usaha untuk melepaskan diri dari kedua orangtua artinya untuk melepaskan dirinya dengan proses mencari identitas yaitu perkembangan kearah individualitas yang mantap untuk berdiri sendiri. Ciri-ciri anak yang telah terbentuk kemandiriannya adalah dia yang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan baru tanpa harus didampingi oleh orang tuanya. Sejalan dengan Tim Pustaka Familia, ciri kemandirian anak dimana anak tidak merasa khawatir bila terlibat masalah karena anak sudah mengerti dengan konsekuensi yang ada anak pun tidak selalu meminta bantuan karena anak memiliki kontrol yang baik terhadap hidupnya.

Dari hasil wawancara yang dipaparkan diatas dan teori kemandirian yang juga sudah dipaparkan bahwa kemandirian juga merupakan salah satu usaha untuk melepaskan diri dari kedua orangtua artinya untuk melepaskan dirinya dengan proses mencari identitas yaitu perkembangan kearah individualitas yang mantap untuk berdiri sendiri, terlihat bahwa anak usia 4-5 tahun Di Desa Kalotok Kecamatan Sabbang Selatan beberapa sudah dapat melakukan suatu hal tanpa dibantu oleh orang tuanya sendiri seperti anak mereka sudah mampu ke toilet sendiri, bisa makan menggunakan sendok, bisa menggosok gigi mereka sendiri, mampu mandi sendiri dan menggunakan pakaian sendiri, bisa menuangkan air di gelas sendiri, bisa bercerita mengenai apa yang dialami/dilakukannya, bisa bergaul dengan teman-temannya.

Berdasarkan beberapa paparan hasil wawancara dan observasi peneliti terhadap subjek dalam penelitian ini yaitu orang tua mengenai kemandirian anak

usia 4-5 tahun Di Desa Kalotok Kecamatan Sabbang Selatan diperoleh bahwa dari 13 subjek yang telah diwawancarai serta telah dilakukan observasi diperoleh bahwa semua anak subjek/ tiga belas anaknya sudah mampu ke toilet sendiri, ke tiga belas anak mereka bisa makan menggunakan sendok, ketiga belas anak mereka sudah bisa menggosok gigi mereka sendiri, sepuluh anak sudah mampu mandi sendiri dan tujuh anak mampu menggunakan pakaian sendiri, dua belas anak sudah bisa menuangkan air di gelas sendiri, sepuluh anak sudah bisa bercerita mengenai apa yang dialami/dilakukannya, sepuluh anak sudah bisa bergaul dengan teman-temannya, tujuh anak sudah mampu dan belum mampu untuk mengakui kesalahan, lima anak yang mampu tidur dan bangun dengan tepat waktu dan ada beberapa yang mampu dan lima anak mampu membereskan tempat tidurnya sendiri ketika bangun pagi, delapan anak sudah mampu mengendalikan emosinya, tujuh anak sudah mampu membereskan mainannya sendiri, dan tujuh anak sudah bisa makan dengan teratur.

Berdasarkan hal tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa anak usia 4-5 tahun Di Desa Kalotok Kecamatan Sabbang Selatan memiliki kemandirian tergolong cukup mandiri.

2. Upaya Orang Tua Mengembangkan Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun Di Desa Kalotok Kecamatan Sabbang Selatan

Orang tua merupakan panutan bagi anak dalam pembentukan karakternya karena orang tua sosok pribadi yang harus ditiru oleh anak dalam hal yang positif, sehingga orang tua sangat penting untuk mengembangkan maupun meningkatkan kemandirian anak. Menurut Tri Wulan Utami, upaya dalam mengembangkan

kemandirian anak sebagai generasi penerus agar dapat terampil dan tangguh tidaklah mudah, untuk lepas dari tanggung jawab orang tua dan dapat melaksanakan tugasnya secara mandiri memerlukan upaya dari orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak dengan baik serta konsisten dari anaknya lahir hingga dewasa.⁹³

Deskripsi data dari ke-13 informan yang berupa hasil pengamatan (observasi) dan wawancara yang telah dideskripsikan sebelumnya, maka peneliti menyimpulkan bahwa upaya orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak usia 4-5 tahun di Desa Kalotok Kecamatan Sabbang Selatan yakni mengenai memberi dorongan kepada anak atau memotivasi mau melakukan sendiri kegiatan sehari-hari, memberikan kesempatan kepada anak untuk mengambil keputusannya sendiri, memberi kesempatan kepada anak untuk bermain sendiri. Dari 13 informan tersebut, 11 informan yang sebagai orang tua melakukan semuanya dan terdapat 2 informan sebagai orang tua tidak memberikan kesempatan kepada anaknya untuk mengambil keputusan sendiri dan tidak mengizinkan anaknya bermain sendiri tanpa ditemani sehingga dapat diartikan bahwa pada umumnya, orang tua di Desa Kalotok melakukannya dan beberapa orang tua tidak memberi anaknya untuk mengambil keputusan sendiri dan bermain sendiri.

Upaya orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak usia 4-5 tahun di Desa Kalotok Kecamatan Sabbang Selatan yakni mengenai memperkenalkan anak tentang pekerjaan rumah tangga dan mengajarkan anak tentang konsep waktu pada umumnya orang tua melakukannya akan tetapi beberapa orang tua

⁹³Tri Wulan Putri Utami, "Studi Deskriptif Kemandirian Anak Kelompok B di PAUD Segugus Lavender", *Jurnal Ilmiah Potensia* 4, No. 2 (2019). <https://ejournal.unib.ac.id>, diakses 12 Mei 2022.

tidak melakukan, seperti memperkenalkan anaknya tentang pekerjaan rumah tangga tetapi tidak mengajarkan tentang konsep waktu kepada anaknya, begitupun sebaliknya. Sehingga dapat diartikan bahwa pada umumnya, sebagian orang tua di Desa Kalotok memperkenalkan anak tentang pekerjaan rumah tangga dan mengajarkan anak tentang konsep waktu dan sebagiannya tidak melakukannya. Sedangkan upaya orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak usia 4-5 tahun mengenai anak diberikan tanggung jawab dan konsekuensinya bila tidak memenuhi tanggung jawabnya serta apakah anak diberikan menu yang sehat dan diajak anak untuk berolahraga atau melakukan aktivitas fisik, dapat disimpulkan bahwa semua informan memberi menu sehat kepada anaknya dan mengajarkannya untuk melakukan aktivitas fisik sehingga dapat diartikan pada umumnya, orang tua di Desa Kalotok memberikan menu sehat kepada anaknya dan beberapa orang tua mengajarkan anaknya tentang tanggung jawab.

Upaya orang tua mengembangkan kemandirian anak usia 4-5 tahun di Desa Kalotok Kecamatan Sabbang Selatan dilihat dari cara mendidik atau mengasuh anaknya yakni mendorong atau memotivasi untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Aktivitas sehari-hari yang dimaksud adalah ke toilet sendiri, mandi sendiri, menggunakan pakaian sendiri, menggosok gigi sendiri, dan lainnya. Bukan hanya mendorong atau memotivasi anaknya untuk melakukan berbagai aktivitas sendiri tetapi juga memberikan kesempatan mengambil keputusan sendiri seperti memilih baju sendiri, memberikan kesempatan kepada anak untuk bermain sendiri tanpa ditemani, mengenalkan pekerjaan rumah seperti menyapu dan cuci

piring, mengajarkan konsep waktu seperti makan dan mandi, dan mengajarkan tentang tanggung jawab.

Upaya tersebut mampu mengembangkan kemandirian anak selain itu juga dapat mengembangkan skill anak sehingga percaya diri dan membantu anak mengembangkan kedisiplinan sekaligus keberartian. Hal ini peneliti menyimpulkan serta menganalisa upaya orang tua mengembangkan kemandirian anak usia 4-5 tahun dan di dukung oleh beberapa teori. Hal ini diperkuat juga oleh penelitian yang dilakukan oleh Desi Ranita Sari, yang menjelaskan dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat berbagai aktivitas merupakan salah satu upaya yang dilakukan orang tua untuk mengembangkan kemandirian anak usia dini.⁹⁴ Ini dapat mengembangkan skill anak sehingga lebih percaya diri jika selalu memberi kesempatan kepada anak untuk terlibat berbagai aktivitas. Mengembangkan kemandirian anak usia dini 4-5 tahun sangatlah penting dilakukan orang tua agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik serta dapat terbiasa melakukan kegiatan sendiri.

Menurut Dina Tiaranisa dan Sri Sumarni dalam penelitiannya, untuk dapat mengembangkan kemandirian anak usia dini tahun upaya yang dilakukan orang tua yakni memberi anak dorongan atau motivasi untuk melaksanakan kegiatan sehari-hari misalnya memakai pakaian sendiri, memberi kesempatan anak mengambil keputusan sendiri, menggosok gigi sendiri, makan sendiri, dan mandi sendiri, serta membiarkan melakukan segala kegiatan meskipun sering melakukan

⁹⁴Desi Ranita Sari, and Amelia Zainur Rasyidah. "Peran Orang Tua Pada Kemandirian Anak Usia Dini." *Early Childhood: Jurnal Pendidikan* 3.1 (2019). 45-57.

kesalahan.⁹⁵ Sedangkan menurut wawancara orang tua anak usia 4-5 tahun di Desa Kalotok menyampaikan bahwa upaya yang dilakukan dalam mengembangkan kemandirian anak usia 4-5 tahun yang dominan adalah mendorong anak untuk mau melakukan sendiri atau terlibat dalam berbagai kegiatan, membiarkan anak mengambil keputusan sendiri, dan bermain sendiri tanpa ditemani.

Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa orang tua sangat berperan penting dalam meningkatkan atau mengembangkan kemandirian anak usia 4-5 tahun karena merupakan sosok panutan bagi anak dalam pembentukan karakternya. Upaya mengembangkan karakter anak usia 4-5 tahun juga mampu mengembangkan skill anak sehingga percaya diri serta kedisiplinan. Upaya orang tua mengembangkan kemandirian anak usia 4-5 tahun di Desa Kalotok Kecamatan Sabbang Selatan menurut peneliti sudah bagus dan sesuai dengan indikator kemandirian anak usia dini yang diharapkan.

3. Faktor pendukung dan penghambat Orang Tua dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun Di Desa Kalotok Kecamatan Sabbang Selatan

Setelah sebelumnya peneliti membahas mengenai bagaimana kemandirian dan upaya orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini usia 4-5 tahun di Desa Kalotok Kecamatan Sabbang Selatan, maka selanjutnya peneliti akan membahas mengenai faktor pendukung dan penghambat orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak usia 4-5 tahun.

⁹⁵Dina Tiaranisa, and Sri Sumarni. "Stimulasi Orang Tua dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia (3-4) Tahun Masa Pandemi Covid-19." *Journal of Early Childhood and Character Education* 2.1 (2022). 47-60.

Berkaitan dengan faktor pendukung orangtua dalam mengembangkan kemandirian anak usia 4-5 tahun di Desa Kalotok Kecamatan Sabbang Selatan, peneliti menemukan beberapa faktor, yaitu:

a. Rasa peka orang tua terhadap anak

Faktor pendukung yang pertama yaitu rasa peka orang tua terhadap anaknya. Hal ini diperoleh dari hasil wawancara peneliti terhadap informan yaitu para orang tua saat anaknya minta tolong, kadang membiarkan anaknya melakukan sendiri hal tersebut, hal ini menandakan bahwa orang tua mulai peka bahwa sudah waktunya anaknya diajarkan melakukan hal secara mandiri, bisa mulai dari hal-hal kecil yaitu membiarkan anaknya makan sendiri, menuangkan air di gelas tanpa menumpukannya, Rasa peka ini bisa juga berupa ketersediaan kebutuhan belajar anak hal ini bisa disimpulkan sebagai faktor pendukung orang tua yakni ketersediaan kebutuhan atau tempat belajar anak. Selain itu juga terdapat factor ketersediaan fasilitas untuk melakukan sendiri yakni memilih baju sendiri dan memakai sepatu sendiri. Dengan tanggung jawab yang besar akan merubah tingkah laku anak menjadi lebih baik, hendaknya orang tua memiliki semangat dan kesadaran akan pentingnya kemandirian untuk anak. Sarana dan prasarana yang memadai dapat menciptakan suasana yang kondusif. Bentuk sarana dan prasarana yang memadai salah satunya yakni tersedianya alat permainan edukatif bagi anak, sehingga antara anak yang satu dengan yang lain tidak berebut, dengan demikian akan terciptanya suasana lingkungan yang kondusif. Serta anak akan nyaman dalam mengikuti dalam kesehariannya

b. Memberikan kesempatan anak untuk mencoba

Faktor pendukung selanjutnya yaitu memberikan kesempatan anak untuk mencoba. Hal ini diperoleh dari hasil wawancara peneliti bersama informan yaitu orang tua membebaskan anaknya untuk bermain dengan anak tetangga, dengan begini anak dapat mencoba hal baru yaitu berinteraksi, bergaul dengan teman sebayanya yang ada disekitaran rumahnya. Pemberian kesempatan anak untuk mencoba hal baru ini harus tetap dikontrol orang tua, orang tua harus tetap menyaring hal-hal yang dicoba atau dilakukan oleh anaknya, sehingga kegiatan anak bisa terkontrol dengan cara menanyakan anak ketika pulang bermain, membiasakan anak untuk bercerita mengenai apa yang dialaminya pada hari ini.

c. Membiarkan anak untuk mengambil keputusan sendiri

Faktor pendukung selanjutnya yaitu membiarkan anak untuk mengambil keputusan sendiri, hal ini akan memudahkan orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak, hal ini diperoleh dalam hasil wawancara peneliti terhadap informan, yaitu anak mereka sudah dipercayakan dalam hal pemilihan baju yang akan dipakai hari ini, serta sepatu yang akan digunakan anak pada hari ini.

Adanya kepercayaan kepada anak dapat membuat anak lebih mandiri dengan cepat dan tumbuh dengan baik, selain itu adanya lingkungan sosial seperti teman bermain dapat meningkatkan interaksi anak serta dengan teman bermain seusia maka orang tua tak perlu lagi menemaninya untuk perkembangan kemandiriannya. Akan tetapi dalam lingkungan bermain perlu adanya pengawasan dengan baik dengan sesekali mengecek keberadaan anaknya. Hal ini sejalan dengan Menurut Erikson dalam Puji & Ana, kemandirian adalah suatu cara untuk

melepas diri dari ketergantungan dengan orang tua yang tujuannya untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu perkembangan kearah individu yang kuat dan dapat berdiri sendiri.

d. Faktor pemberian pujian

Faktor pendukung yang terakhir yaitu pemberian pujian saat anak melakukan hal baik maka orang tua akan memberikan pujian pada anaknya. Hal ini diperoleh dari hasil wawancara peneliti dengan informan yaitu orang tua sang anak mengatakan jika anak sudah selesai bermain, maka sang anak akan membereskan mainannya, jika hal tersebut terjadi maka orang tua akan memberikan semangat dan memberikan juga pujian karena mampu membereskan mainannya tanpa disuruh. Jika anak saat melakukan hal-hal yang baik atau hal yang mandiri kemudian setelah melakukan hal tersebut akan diberikan pujian oleh orang tua, maka kedepannya anak akan suka melakukan hal-hal positif yang bersifat mandiri tersebut karena sang anak senang menerima pujian.

Itulah beberapa faktor pendukung Orang Tua dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun Di Desa Kalotok Kecamatan Sabbang Selatan, berikut akan dibahas faktor penghambatnya.

Berkaitan dengan faktor penghambat orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak usia 4-5 tahun di Desa Kalotok Kecamatan Sabbang Selatan, peneliti menemukan beberapa faktor, yaitu:

a. Kurangnya kesadaran orang tua

Faktor penghambat yang pertama yaitu kurangnya kesadaran orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak. Orang tua terkadang tidak dapat menyadari

kebutuhan anak, baik itu materi, waktu yang pas dalam mendidik dan mengajarkan suatu hal, contohnya mengajarkan untuk mengambil makanan sendiri, mengajarkan ke kamar sendiri, membiasakan anak untuk makan dan tidur tepat waktu, karena ketidakpekaan tersebut sehingga anak menjadi kurang mandiri karena ada beberapa orang tua yang masih belum sadar. Orang tua banyak yang tidak menyadari potensi yang dimiliki anak sehingga menjadikan pemikiran orang tua yang ingin melihat anaknya sukses membuat para orang tua memberikan peran ikut campur dalam pengambilan keputusan, seharusnya anak dibiarkan dan dipercaya untuk memilih pilihannya dengan penjelasan konsekuensi yang akan diterima anak.

b. Sifat malas anak

Faktor penghambat yang kedua yaitu sifat malas anak, hal ini terlihat dari hasil wawancara peneliti terhadap informan, dimana anak informan mengatakan bahwa anaknya malas makan, malas tidur tepat waktu serta malas pula bangun tepat waktu. Hal ini terjadi karena orang tua membiarkan anaknya, seperti membiarkan anak untuk tidak bangun pagi tepat waktu karena tidak tega mengganggu tidur anak sehingga anak menjadi terbiasa tidak bangun tepat waktu dan malas bangun pagi.

c. Sifat manja anak

Yang ketiga yaitu faktor sifat manja anak sehingga orang tua dalam mengembangkannya kemandirian anak menjadi susah. Sifat manja ini timbul dari orang tua sendiri, berdasarkan hasil wawancara bersama informan, peneliti menemukan bahwa masih ada rasa tidak tega, tidak sampai hati membiarkan anak

melakukan suatu hal sendiri, sehingga sifat manja anak menjadi tumbuh sehingga anak sampai berpikir bahwa segala sesuatu pasti akan dibantu sehingga tidak adanya inisiatif anak dalam melakukan hal sendiri atau mandiri dalam suatu hal.

Anak yang malas akan menghambat orang tua sehingga perkembangan kemandirian anak akan terhambat juga, maka dari itu orang tua harus mengatasinya dengan mencari solusi dari faktor yang menghambat tersebut. Orang tua di Desa Kalotok melakukan berbagai upaya untuk mengatasinya yakni anak yang malas belajar kebanyakan bermain dan malas makan, serta malas minum susu maka perlu diajarkan konsep waktu seperti makan, belajar, dan minum susu, serta membelikan vitamin agar kuat makan. Sejalan dengan Unjunan, Oksa Putri, and Emmy Budiartati bahwa Rasa malas dan mood yang asal dari dalam diri anak sendiri. Malas merupakan sikap yang sangat penting untuk dihindari. Salah satu penyebab terhambatnya kemandirian anak ialah sikap malas anak dalam melaksanakan tugas dan kegiatan-kegiatan

d. Rasa kurang percaya diri anak

Kemandirian juga dapat dihambat oleh rasa kurang percaya diri anak, yang mana jika anak merasa aman karena akan dibantu oleh orang tua atau orang lain maka anak akan berpikir bahwa tidak perlu lagi melakukan hal karena sudah ada yang membantu hal ini mengakibatkan anak menjadi kurang percaya diri dalam melakukan suatu hal.

e. Anak susah diatur

Faktor penghambat selanjutnya yaitu anak kadang susah diatur, mungkin karena masih balita dan juga kurangnya pembiasaan hal-hal yang bersifat mandiri

yang diberikan oleh orang tua, seperti yang diperoleh pada saat wawancara yaitu orang tua lambat mengajarkan untuk mengambil baju sendiri di kamar, tidak mengajarkan sejak dini untuk makan dan tidur tepat waktu dan tidak mengajarkan juga untuk mengambil makanan sendiri, padahal makanan sudah tersedia, maka dari itu anak menjadi susah diatur, hal ini juga diperkuat dengan data observasi yaitu “Anak Ibu evi ketika saat ingin makan ia meminta kepada ibunya untuk di ambilkan padahal makanan sudah tersedia di meja makan dan Ibu Evi mengambilkannya tanpa menyuruh anaknya untuk mengambil sendiri”.

f. Anak kadang takut mencoba hal baru

Pengaruh anak takut mencoba dikarenakan kekhawatiran yang berlebihan kepada anak seperti menemani anak belajar maupun bermain dan mengambilkannya makanan, selain itu faktor dari diri individu usia masih relative kecil yang menghambat orang tua mengembangkan kemandirian anak usia dini.

Karena anak takut mencoba hal baru maka kemampuan anak cuma berputar disitu-situ saja, maka orang tua dalam mengembangkan kemampuan anak dalam mandiri menjadi terhambat, anak menjadi lambat dalam berkembang kemampuannya dalam melakukan hal mandiri.

Sudah di kita ketahui bahwa penting nya kemauan anak dalam mencoba hal baru dapat membantu orang tua akan mengembangkan kemandirian anak sejak dini agar anak dapat berkembang dan tumbuh dengan baik seperti anak yang percaya diri dan disiplin.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Kemandirian anak usia 4-5 tahun di Desa Kalotok berdasarkan indikator kemandirian yaitu ke toilet, makan, menggosok gigi, pakai baju, mandi, menuangkan air, bercerita hal dialami, membereskan mainan, mengakui kesalahan yang telah dibuat, bangun tidur tepat pada waktunya, pandai bergaul dan saling berbagi. Semua kegiatan mampu dilakukan secara mandiri oleh anak, namun merapikan tempat tidur dan makan tepat waktu belum mampu dilakukan secara mandiri masih butuh bantuan orang tua.
2. Upaya orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak usia 4-5 tahun di Desa Kalotok Kecamatan Sabbang Selatan yaitu memotivasi melakukan aktifitas sehari-hari, memberikan kesempatan dalam mengambil keputusan, memberikan kesempatan untuk bermain, memperkenalkan pekerjaan rumah, mengajarkan konsep waktu, mengajarkan tanggung jawab dan menu yang sehat serta mengajak untuk beraktivitas.
3.
 - a. Faktor pendukung orang tua mengembangkan kemandirian anak usia 4-5 tahun di Desa Kalotok Kecamatan Sabbang Selatan yaitu rasa peka orang tua terhadap anak, memberikan kesempatan anak untuk mencoba, membiarkan anak untuk mengambil keputusan sendiri Faktor pemberian pujian sedangkan,
 - b. faktor penghambatnya yaitu rasa malas anak, rasa manja anak, rasa kurang percaya diri anak dan anak susah diatur

B. Saran

Berikut merupakan saran yang dapat diberikan peneliti berdasarkan temuan-temuan yang sudah dipaparkan sebelumnya:

1. Kepada orang tua diharapkan dari hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam mengembangkan kemandirian anak dimana faktor penghambat yang ditemukan peneliti dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini ini sekiranya bisa diminimalisirkan sehingga kedepannya hal yang menghambat orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak menjadi bisa teratasi dan juga untuk hasil penelitian yang diperoleh peneliti mengenai faktor pendukung sekiranya bisa dimaksimalkan agar dapat memudahkan orang tua dalam menjalankan perannya mengembangkan kemandirian anak.
2. Untuk peneliti selanjutnya, kedepannya jika ingin melanjutkan penelitian ini, agar mempersiapkan diri sebagai instrumen utama dalam penelitian ini agar supaya dapat memperoleh data secara yang lengkap dan terperinci lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhimah, Syifaul, "Peran Orang Tua dalam Menghilangkan Rasa Canggung Anak Usia Dini (Studi Kasus di Desa Karangbong RT. 06 RW. 02 Gedangan-Sidoarjo)", *Jurnal Pendidikan Anak* 9, No. 1 (2020). <https://journal.uny.ac.id>, diakses 12 Mei 2022.
- Al-Khanif, Muhammad Fadli, Alfiyatul Azizah Lc, and M. Ud. *Telaah Ayat "Innallaha Laa Yughayyiru Maa Biqaumin Hattaa Yughayyiruu Maa Bi'Anfusihim"; QS Al-Ra'd (13): 11 Menurut Ahli Tafsir*. (Diss. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019).
- Asmanita, M., "Peran Orang Tua Dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini di Desa Tanjung Berugo Kecamatan Lembah Masurai Kabupaten Merangin", (2019). <http://repository.uinjambi.ac.id/1522/>, diakses 10 Mei 2022.
- Astuti, "Tantangan Guru dan Orang Tua dalam Kegiatan Belajar Dari Rumah Anak Usia Dini pada Masa Pandemi Covid-19", *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, No. 2 (2020). <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/808>, diakses 12 Mei 2022.
- Baskoro, Wahyu, "Sanggar Seni Latimojong Sebagai Wadah Pembinaan Penari Tari Pa'jaga Lili di Kabupaten Luwu", *Jurnal Publikasi UNM* 1, No. 2 (2021).
- Budiyanto. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007
- Bunyamin, "Konsep Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah Menurut Prof. Dr. Zakiyah Daradjat", *Jurnal Pendidikan Islam* 12, No. 1 (2021). <https://journal.uhamka.ac.id/index.php/jpi/article/view/7007>, diakses 12 Mei 2022.
- Chairilisyah, Daviq, "Analisis Kemandirian Anak Usia Dini", *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, No. 1 (2019). <https://journal.unilak.ac.id/index.php/paud-lectura/article/view/3351>, diakses 12 Mei 2022.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*: Jakarta Hal.1787.
- Ferawati, Dewi, and Asyruni Multahada. "Upaya Guru Dalam Melatih Kemandirian Anak Usia Dini." *PrimEarly: Jurnal Kajian Pendidikan Dasar Dan Anak Usia Dini* 4.1 (2021): 27-34.

- Firdatun, Martiana Dewi, Hubungan Self Efficacy dan Lingkungan Keluarga dengan Kemandirian Siswa Kelas IV SD Negeri Gugus Cakra Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang.
- Hartati, Yuni Setya, “Penanaman Karakter Asma’ul Husna pada Anak Usia Dini di PAUD ELPIST Temanggung”, *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, No. 2 (2021). <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/kiddo/article/view/3608>, diakses 12 Mei 2022.
- Husain, Muslim Abu bin Hajjaj Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Kitab. Al-Qadr, Juz. 2, No. 2658, (Beirut-Libanon: Darul Fikri, 1993 M), h. 556.
- Irma, Cintya Nurika, “Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini di TK Masyithoh 1 Purworejo”, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, No. 1 (2019). <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/152>, diakses 19 Maret 2022.
- Kartika, Aji Dinda Amelia, “Pola Asuh Orang Tua dalam Menstimulasi Kemandirian Anak Usia Dini”, *Jurnal Pendidikan Islam Asia Tenggara* 3, No. 1 (2020). <https://journal.uinsi.ac.id/index.php/SAJIE/article/view/2919>, diakses 12 Mei 2022.
- Kementrian Agama RI, “MUSHAF AL-QURAN TERJEMAH”, Edisi 2002, (Jakarta :ALHUDA 2002).
- Lestari, Mira, “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian Anak”, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 8, No. 1 (2019). <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpa/article/view/26777>, diakses 14 April 2022.
- Muhammad, Abu Abdullah bin Ismail bin Ibrahim ibn Mughirah bin Bardizbah Al-Bukhari Al-Ja’fi, dalam kitab Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalani, *Fathul Baari*, Kitab. Janaaiz, Juz 3, No. 1385, (Beirut – Libanon: Darul Fikri, 1993 M).
- Makbul, M., “Pemikiran Pendidikan Islam”, *Jurnal Publikasi UIN Alauddin Makassar*, No. 2 (2019).
- Melinda, Vini, “Upaya Guru Menanamkan Kemandirian Anak dalam Pembelajaran di Sentra Seni”, *Jurnal AUDHI* 3, No. 2 (2021). <https://jurnal.uai.ac.id/index.php/AUDHI/article/view/596>, diakses 12 Mei 2022.
- Nurdin, Muhammad, “Peran Ibu dalam Membentuk Karakter Disiplin Anak di Dusun Sambirobyong Desa Klitik Kecamatan Geneng Kabupaten Ngawi”, Skripsi. IAIN Ponorogo. (2021)

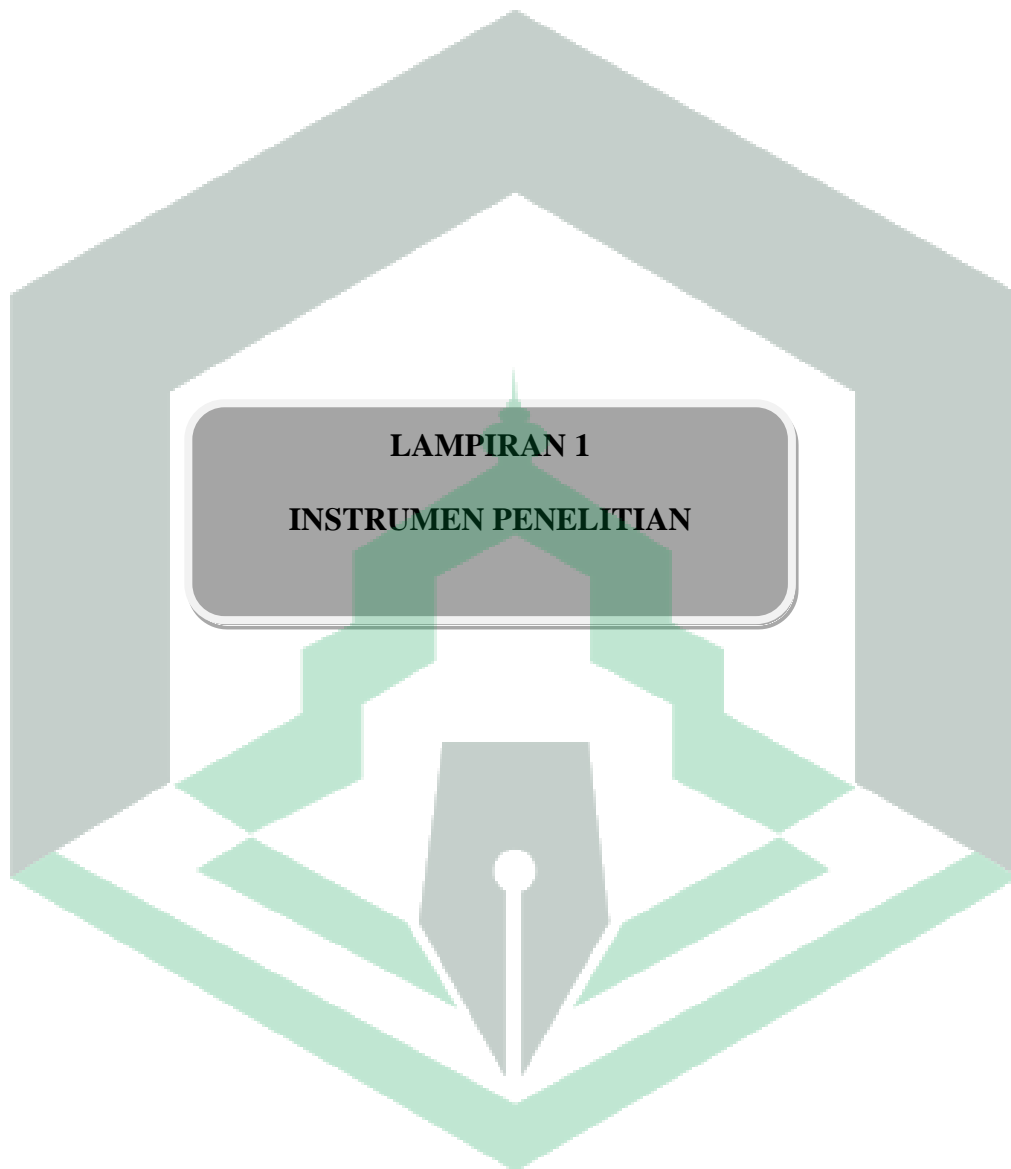
- Nurwanda, Asep, “Analisis Program Inovasi Desa Dalam Mendorong Pengembangan Ekonomi Lokal Oleh Tim Pelaksana Inovasi Desa (PID) di Desa Bangunharja Kabupaten Ciamis”, *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara* 7, No. 1 (2020). <https://jurnal.unigal.ac.id>, diakses 12 Mei 2022.
- Prasanti, Ditha, “Penggunaan Media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan Dalam Pencarian Informasi Kesehatan ”, *Jurnal Lontar* 6, No. 1 (2018). <https://ejurnal.lppmunsera.org>, diakses 12 Mei 2022.
- Puji, H., & Ana, R. Hubungan Status Pekerjaan Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Prasekolah Umur 4- 6 Tahun Di Tk Islam Miftahul Ulum Kecamatan Tambakromo Kabupaten Pati. *Jurnal Ilmu Kebidanan Dan Kesehatan (Journal of Midwifery Science and Health)*, 10(2), 140–148. <https://jurnal.stikesbup.ac.id/index.php/jks/article/view/55> (2019).
- Rahmadani, Nurul Indah, “Penanaman Karakter Mandiri Anak Didik Sekolah Cendekia Berseri di Kota Makassar”, Skripsi Universitas Muhammadiyah Makassar (2020). <https://digilibadmin.unismuh.ac.id>, diakses 12 Mei 2022.
- Rizkyani, Fatimah, “Kemandirian Anak Usia Dini Menurut Pandangan Guru dan Orang Tua”, *Jurnal Edukids* 6, No. 2 (2019). <https://ejournal.upi.edu/index.php/edukid/article/view/19805>, diakses 12 Mei 2022.
- Rubini. "Hadits Tarbawi tentang Potensi Anak (Fitrah)." *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam* 4.2 (2015).
- Sa'diyah, R. (2017). Pentingnya Melatih Kemandirian Anak. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 16(1), 31–46. <https://doi.org/10.15408/kordinat.v16i1.6453>
- Suhendri, H. (2011). Pengaruh Kecerdasan Matematis–Logis dan Kemandirian Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 1(1), 29–39.
- Sukmawati, A., “Pembentukan Karakter Berbasis Keteladanan Guru dan Pembiasaan Murid Sit Al Biruni Jipang Kota Makassar”, *Jurnal Pendidikan dan Pengembangan Manusia* 5, No. 1 (2020). <https://journal2.unusa.ac.id>, diakses 12 Mei 2022.
- Daud, Sulayman Abu ibn al-asy'ats ibn Ishaq al-Azdi as-Sijistani, *Sunan Abu Daud*, Kitab. As-Shalah, Juz 1, No. 495, (Beirut-Libanon: Darul Kutub 'Ilmiyah, 1996 M), h. 173.
- Utami, Tri Wulan Putri, “Studi Deskriptif Kemandirian Anak Kelompok B di PAUD Segugus Lavender”, *Jurnal Ilmiah Potensia* 4, No. 2 (2019).

Wulandari, I. T., “Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Kelompok B di RA Perwanida Kadipaten Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali tahun pelajaran 2018/2019”, (2019). <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/5252/>, diakses 12 Mei 2022.

Ysiyar Jayantri, Hubungan Lingkungan Keluarga dan Lingkungan Sekolah dengan Prestasi Belajar IPS Siswa (Lampung: Skipsi, Universitas, 2015).







LAMPIRAN 1
INSTRUMEN PENELITIAN

INSTRUMEN PENELITIAN

UPAYA ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI DI DESA KALOTOK KECAMATAN SABBANG SELATAN

A. Identitas Informan

1. Nama (Inisial) :
2. Umur :
3. Jenis Kelamin :
4. Pendidikan :
5. Pekerjaan :
6. Nama Anak :

B. Wawancara

1. Kemandirian anak usia dini di Desa Kalotok Kecamatan Sabbang Selatan.

- a. Apakah anak ibu sudah mampu untuk ke toilet sendiri?
- b. Apakah anak ibu mampu menggunakan sendok?
- c. Apakah anak ibu mampu gosok gigi dengan sendiri?
- d. Apakah anak ibu mampu menggunakan pakaian dengan sendiri.
- e. Apakah anak ibu sudah mampu untuk mandi sendiri?
- f. Apakah anak ibu mampu menuangkan air di gelas tanpa menumpahkannya?
- g. Apakah anak ibu sering bercerita tentang kegiatan yang di alami?
- h. Apakah anak ibu mampu membereskan mainan yang telah di gunakan tanpa adanya perintah?
- i. Apakah anak ibu mau mengakui kesalahan yang telah di buat?
- j. Apakah anak ibu bangun dan tidur tepat pada waktunya?
- k. Apakah anak ibu mampu merapikan tempat tidur setelah bangun tidur?
- l. Apakah anak ibu makan dengan teratur dan tepat waktu?
- m. Apakah anak pandai bergaul?
- n. Apakah anak bisa saling berbagi?
- o. Apakah anak bisa mengendalikan emosi?

2. Upaya orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini di Desa Kalotok Kecamatan Sabbang Selatan

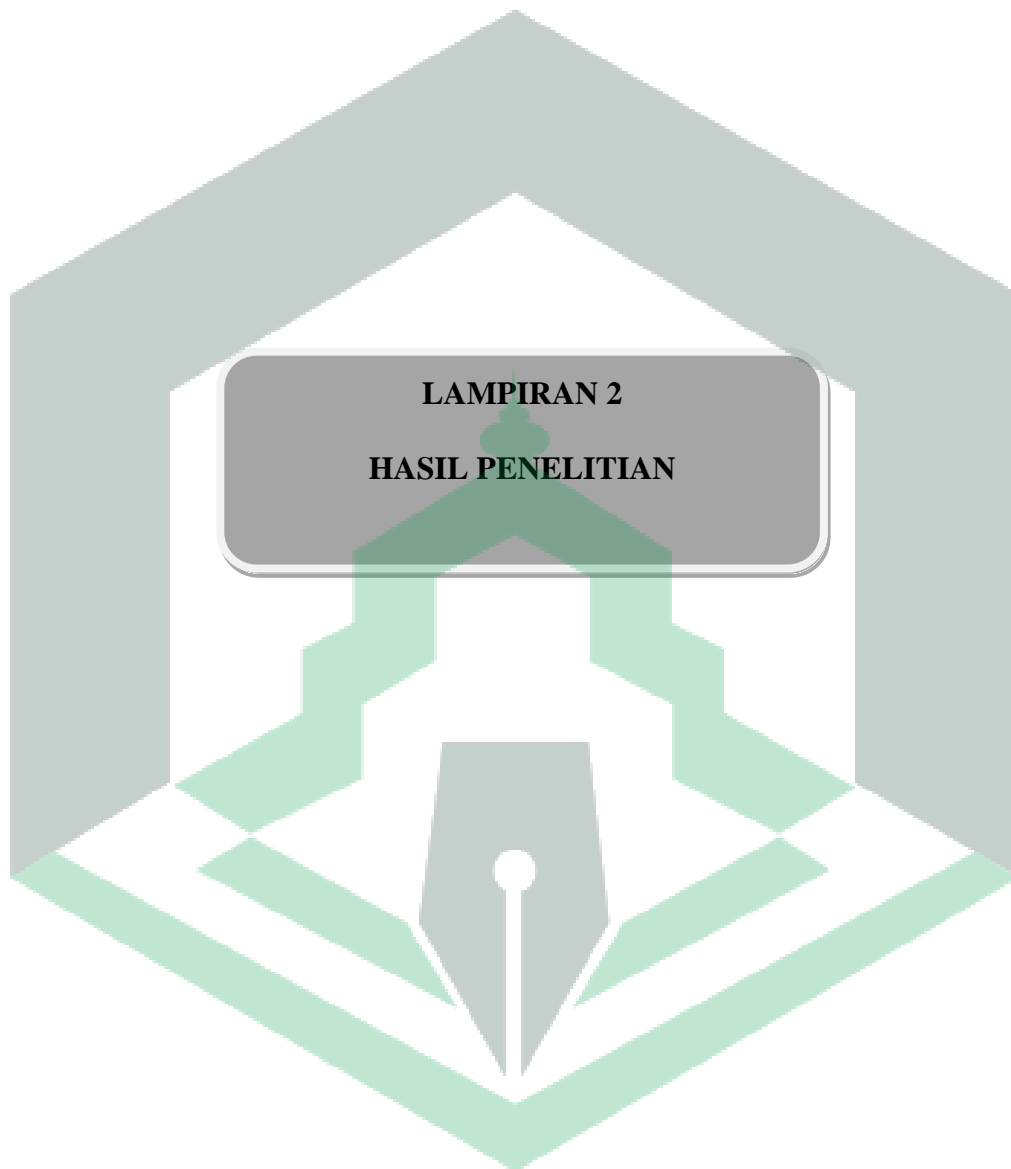
- a. Apakah anak didorong agar mau melakukan sendiri kegiatan sehari-hari yang ia jalani?
- b. Apakah anak diberi kesempatan sesekali mengambil keputusan sendiri?
- c. Apakah anak diberi kesempatan untuk bermain sendiri tanpa ditemani?
- d. Apakah anak diperkenalkan dalam pekerjaan rumah tangga?
- e. Apakah anak diajarkan untuk memahami konsep waktu dan mengatur jadwal pribadinya?
- f. Apakah anak diberikan tanggung jawab dan konsekuensinya bila tidak memenuhi tanggung jawabnya?
- g. Apakah anak diberikan menu yang sehat dan diajak anak untuk berolahraga atau melakukan aktivitas fisik?

3. Faktor pendukung dan penghambat orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini di Desa Kalotok Kecamatan Sabbang Selatan

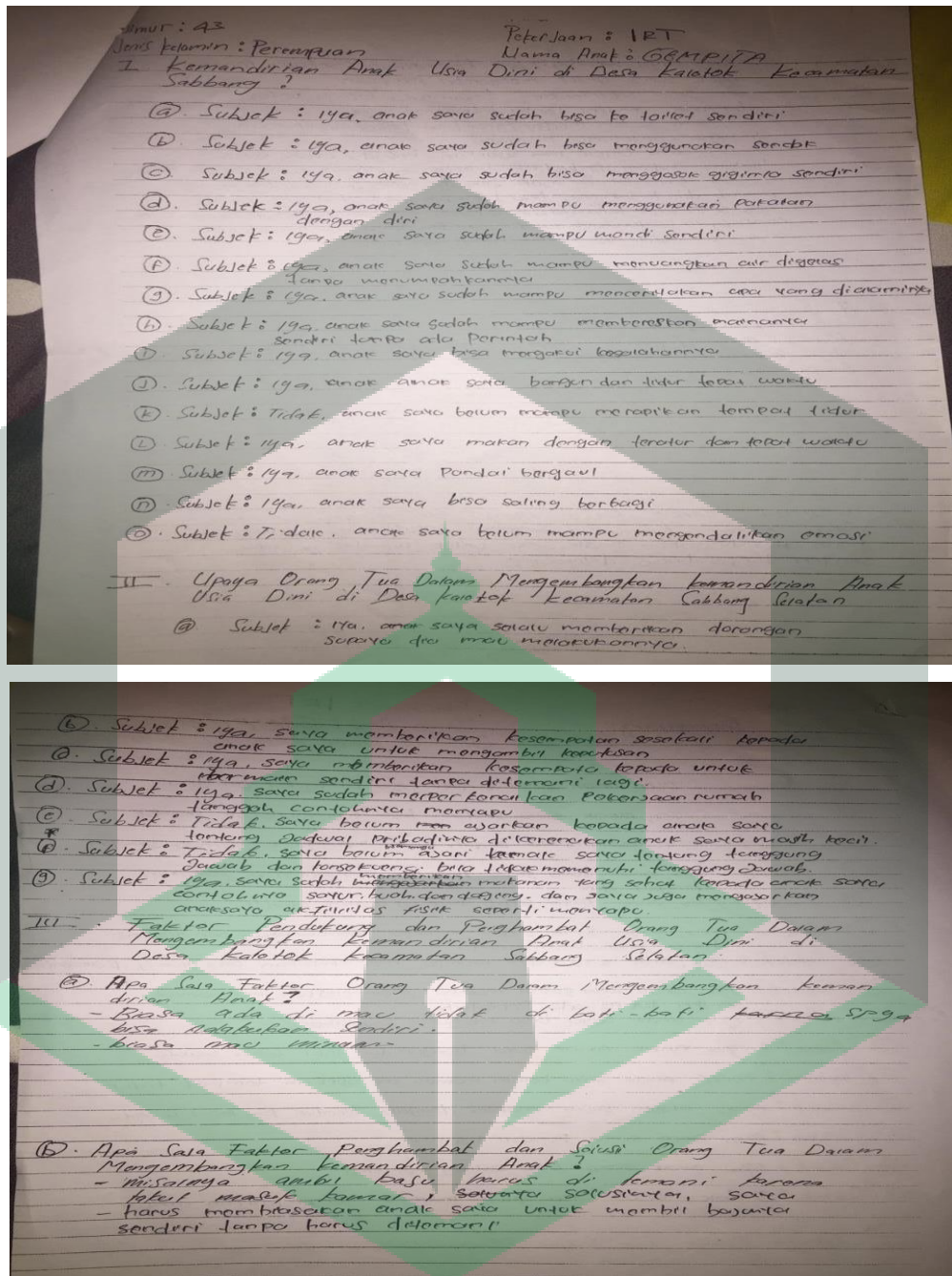
- a. Apa saja faktor pendukung orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini di Desa Kalotok Kecamatan Sabbang Selatan?
- b. Apa saja faktor penghambat dan solusi orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini di Desa Kalotok Kecamatan Sabbang Selatan?

DAFTAR KEGIATAN DENGAN INFORMAN

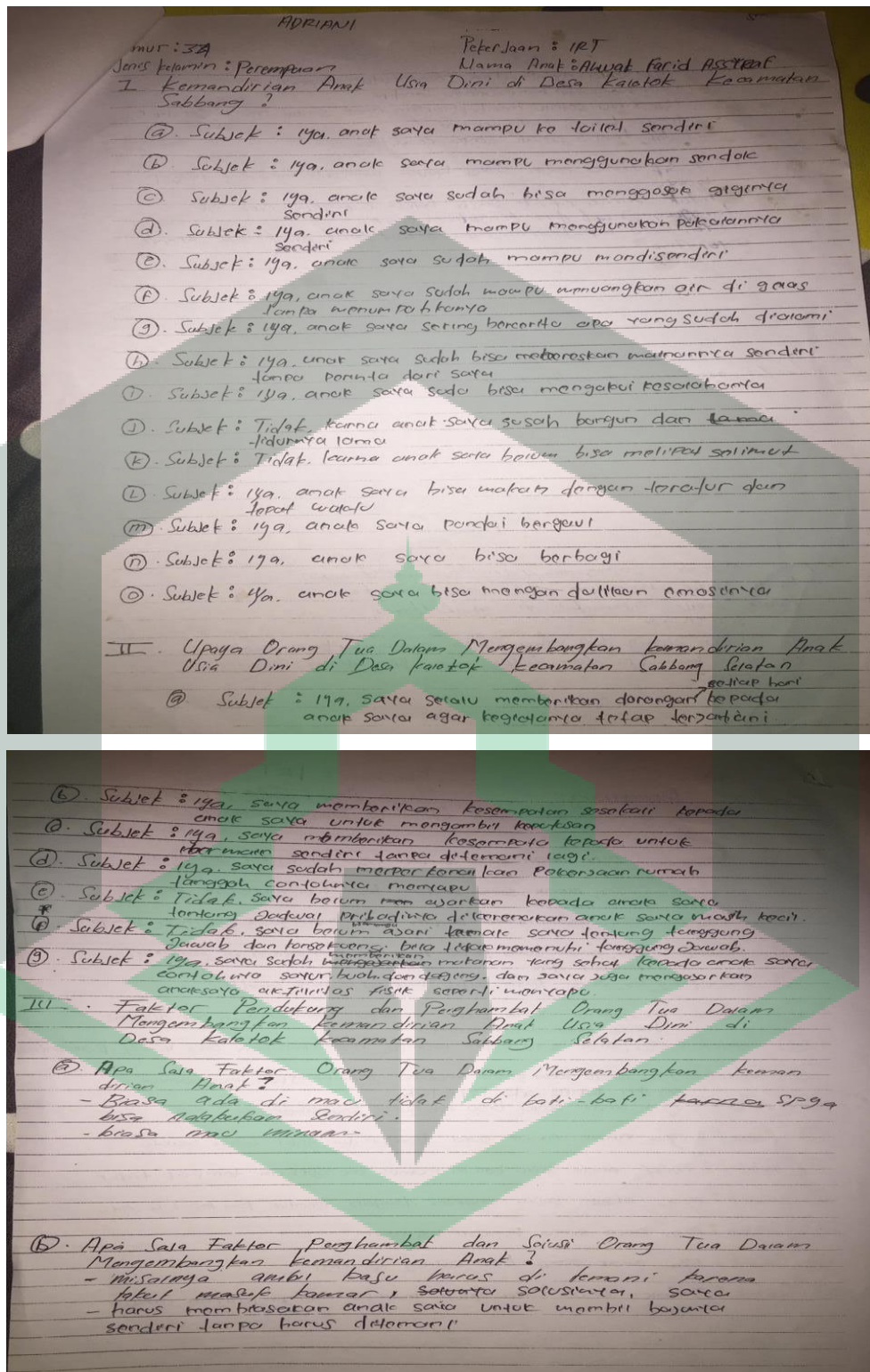
Tanggal	Informan	Nama	Pekerjaan	Jenis Kegiatan
	Kode Data			
29 juli 2022	Subjek 1	Dhea	IRT	Wawancara
29 juli 2022	Subjek 2	Adriani	IRT	Wawancara
29 juli 2022	Subjek 3	Evi	IRT	Wawancara
30 juli 2022	Subjek 4	Suminar	IRT	Wawancara
30 juli 2022	Subjek 5	Dina	IRT	Wawancara
30 juli 2022	Subjek 6	Nursamsyi	IRT	Wawancara
1 agustus 2022	Subjek 7	Wisika	IRT	Wawancara
1 agustus 2022	Subjek 8	Elisabet	IRT	Wawancara
1 agustus 2022	Subjek 9	P.Beba	IRT	Wawancara
1 agustus 2022	Subjek 10	Agnes	IRT	Wawancara
2 agustus 2022	Subjek 11	Salmiah	IRT	Wawancara
2 agustus 2022	Subjek 12	Andriani	IRT	Wawancara
2 agustus 2022	Subjek 13	Martha	IRT	Wawancara



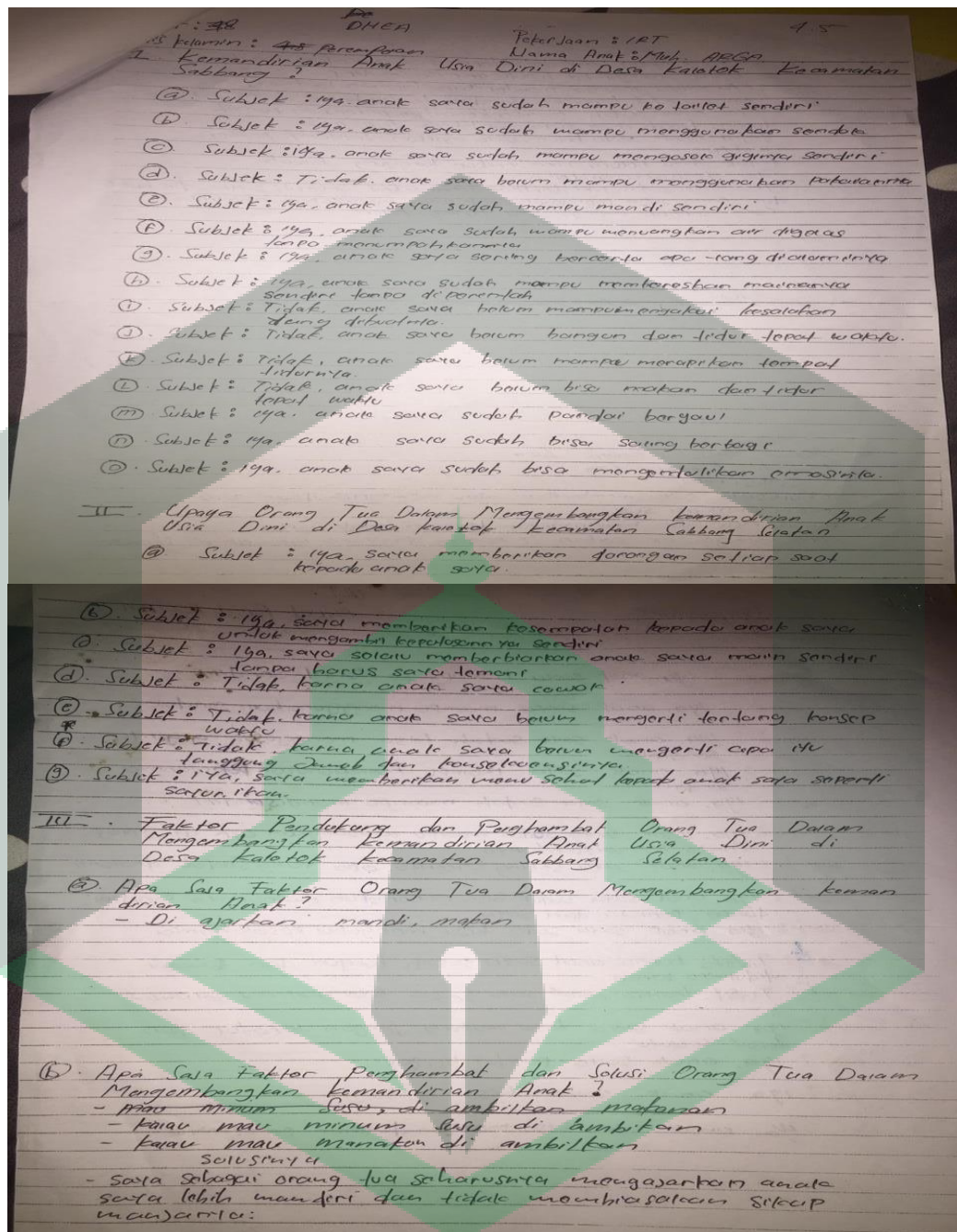
Hasil wawancara peneliti bersama subjek 1 sampai subjek 16



Gambar 4.1 Hasil Wawancara dengan Ibu



Gambar 4.2 Hasil Wawancara dengan Ibu Adriani



Gambar 4.3 Hasil Wawancara dengan Ibu Dhea

Umur: 30 SUTINAR 4.5
 Jenis Kelamin: perempuan Pekerjaan: IRT
 I. Kemandirian Anak Usia Dini di Desa Kalotek Kecamatan Sabbang? Nama Anak: Muhammad Ridwan
 Subbag? Usia Dini di Desa Kalotek Kecamatan Sabbang

- (a) Subjek: 19a. anak sga sllu bisa ke toilet sendiri
- (b) Subjek: 19a. anak sga sllu bisa menggunakan sendok
- (c) Subjek: 19a. anak sga sllu bisa menggosok gigi
- (d) Subjek: 19a. anak sga sllu bisa memakai pakaiannya sdr
- (e) Subjek: 19a. anak sga sllu bisa madi sendiri
- (f) Subjek: 19a. anak sga sllu bisa membuang air tampa membantuin
- (g) Subjek: 19a. anak sga sering bercerita lgg bagai 49 di alam
- (h) Subjek: 19a. anak sga sllu prlar membereskan mainannya
- (i) Subjek: 19a. anak sga tpi: kesalehannya dia berkuat sll
- (j) Subjek: 19a. anak sga tdr dan bangun tpt waktu
- (k) Subjek: 19a. anak sga sllu bisa rapikan tmp/ tempatnya
- (l) Subjek: 19a. anak sga makan lpat waktu
- (m) Subjek: 19a. anak sga pandai bergaul
- (n) Subjek: 19a. anak sga senang berbagi pd temannya
- (o) Subjek: 19a. anak sga bisa mengendalikan amarahnya

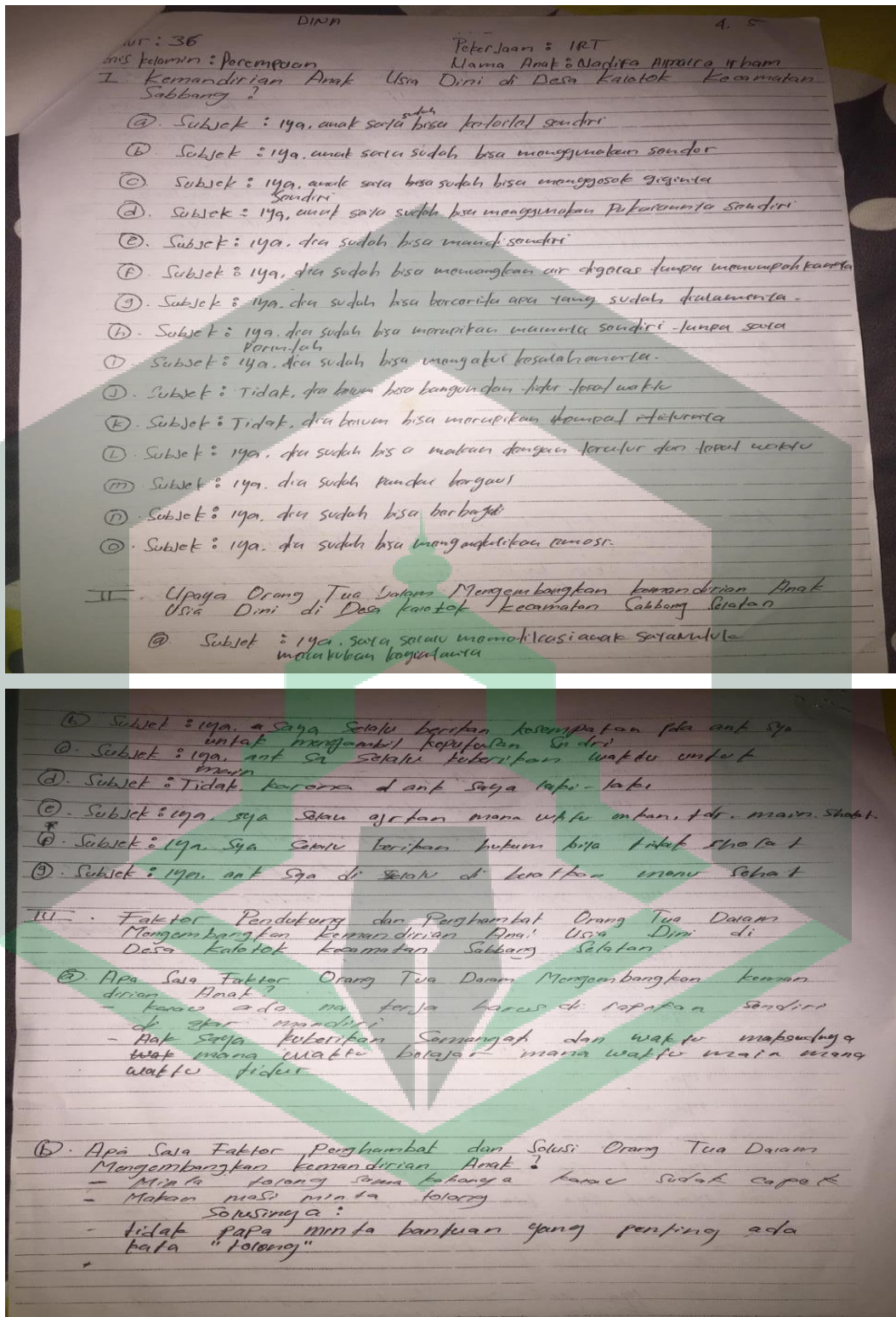
II. Upaya Orang Tua Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini di Desa Kalotek Kecamatan Sabbang Selatan

- (a) Subjek: 19a. anak sga lapikan untk mengembri/ kemandirian 49 di alam.
- (b) Subjek: 19a. kadang saya memberikan kesempatan kepada anak saya untk membuat keputusan atau sendiri
- (c) Subjek: 19a. saya selalu membiarkan kemampuan kepada anak untk bermain sendiri. tnp harus di temani
- (d) Subjek: 19a. saya sudah memberikan preferensi rumah tangga kepada anak saya. contoh: lap mxx.
- (e) Subjek: 19a. anak saya batam, saya ajarkan tentang konsep waktu
- (f) Subjek: 19a. saya batam memberikan tanggung jawab dan konsistensi
- (g) Subjek: 19a. saya sudah memberikan masalah seperti sdr dan budh dari sdr juga mengosok anak sdr melakukan aktivitas fisik seperti mengangkat barang 3 kolor

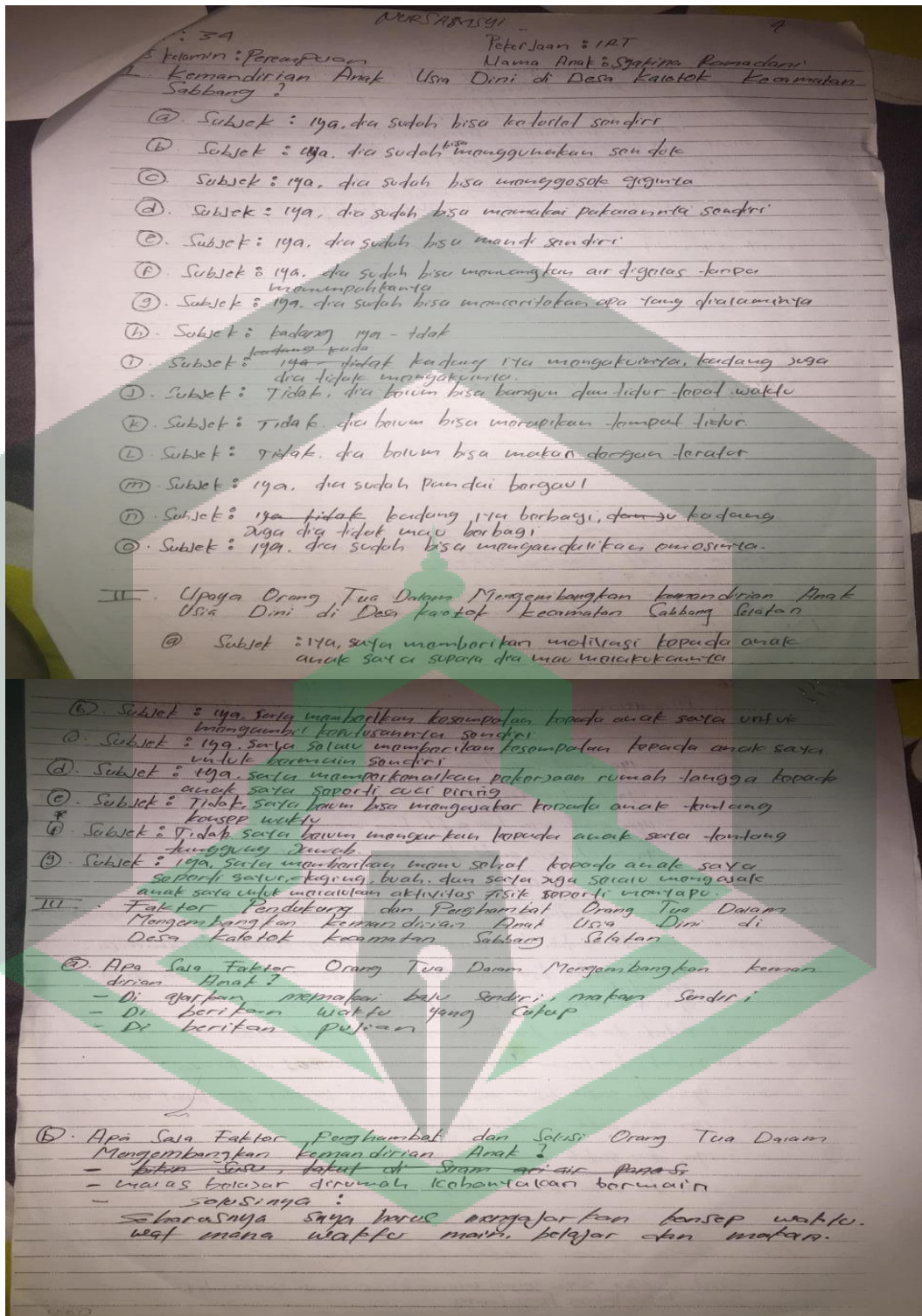
III. Faktor Pendukung dan Penghambat Orang Tua Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini di Desa Kalotek Kecamatan Sabbang Selatan

- (a) Apa Saja Faktor Orang Tua Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak?
 - faktor sdr
 - faktor sdr: baik rumah, air, batu.
- (b) Apa Saja Faktor Penghambat dan Solusi Orang Tua Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak?
 - faktor sdr, rumah, air
 - Mau di, batam bisa.
 - solusi:
 - sdr harus sdr memberikan atau memberitahu cara menuangkan susu
 - sdr harus sdr mengabdikan kepada anak sdr cara mengosok sabun ke badan, dan cara mencuci sbn

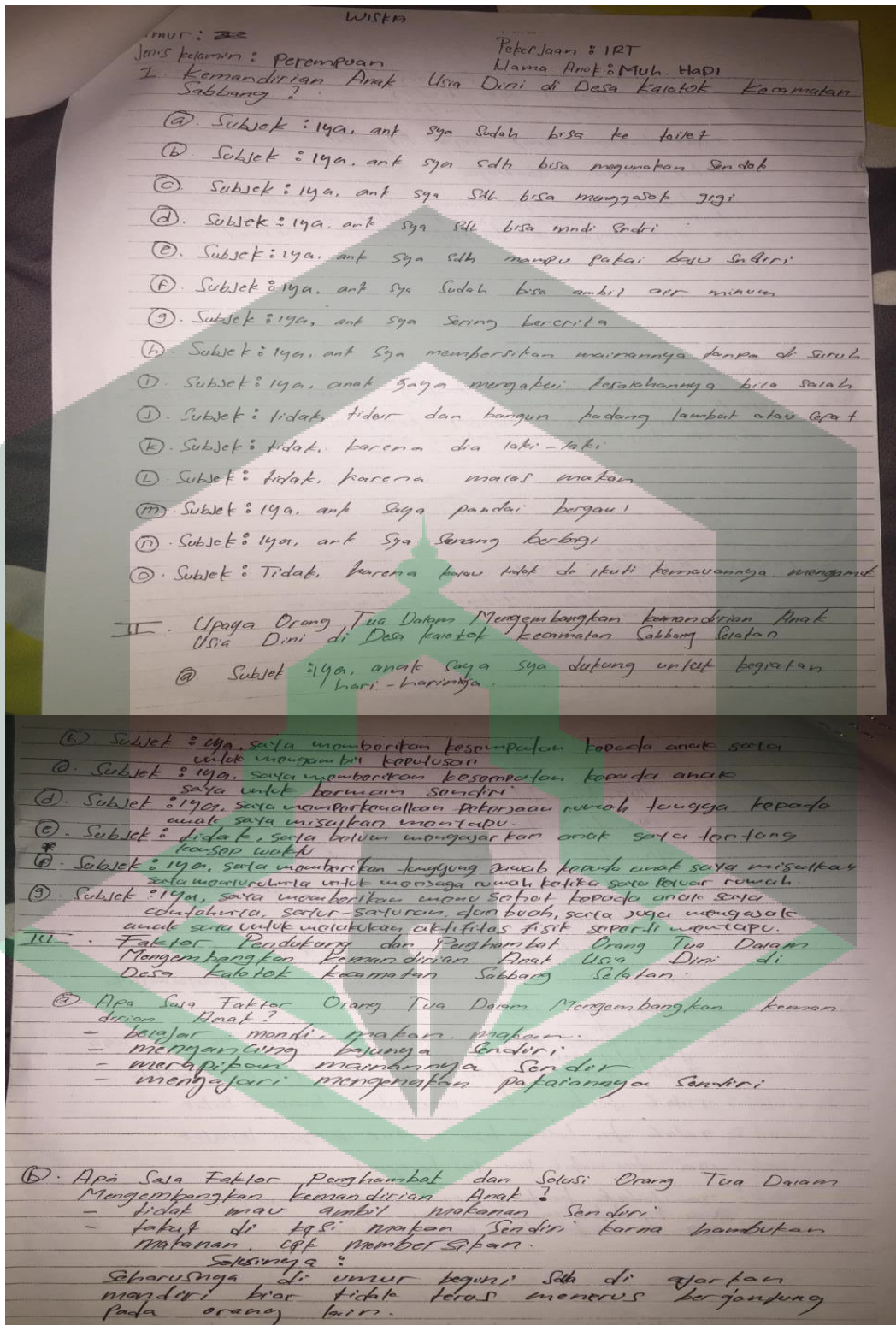
Gambar 4.4 Hasil Wawancara dengan Ibu Suminar



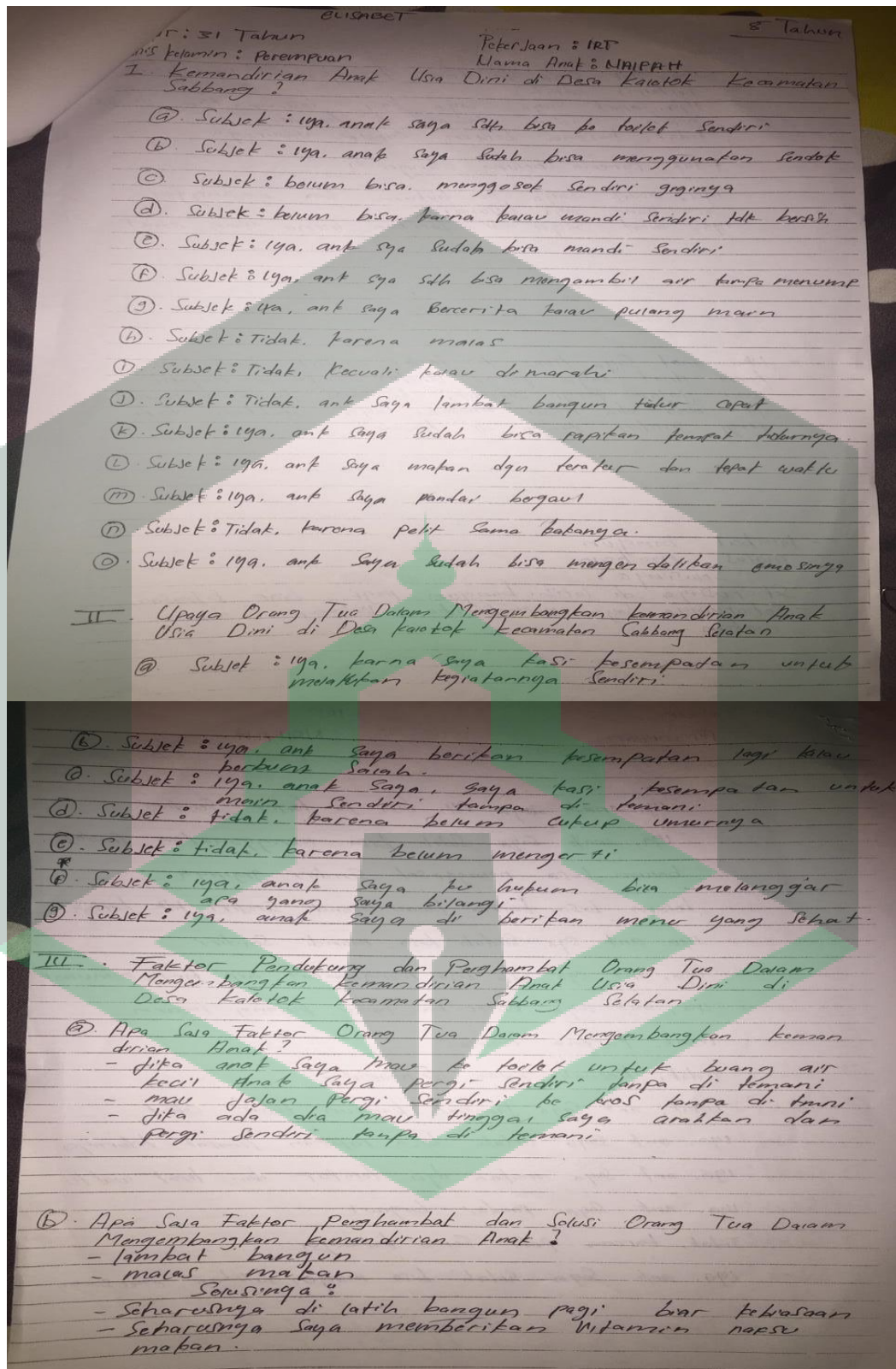
Gambar 4.5 Hasil Wawancara dengan Ibu Dina



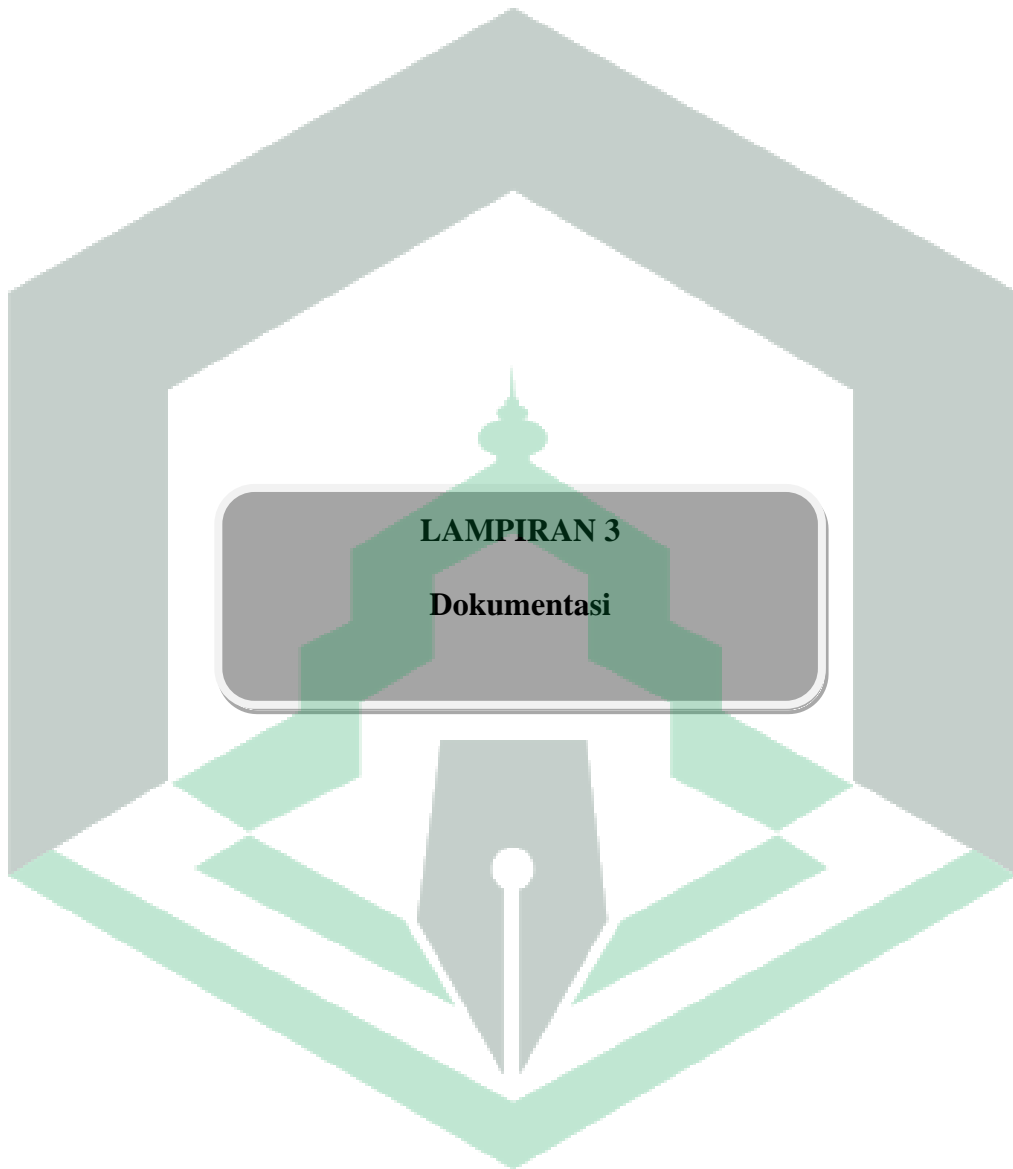
Gambar 4.6 Hasil Wawancara dengan Ibu Nursyamsi



Gambar 4.7 Hasil Wawancara dengan Ibu Wiska



Gambar 4.8 Hasil Wawancara dengan Ibu Elisabet



LAMPIRAN 3

Dokumentasi



Gambar 4.9 Saat mengurus Surat Perizinan Untuk Melakukan Penelitian



Gambar 4.1.0 Saat Penyerahan surat izin penelitian di Kantor Desa Kalotok



Gambar 4.1.1 Dokumentasi dengan Ibu Salmiah Setelah Melakukan Wawancara



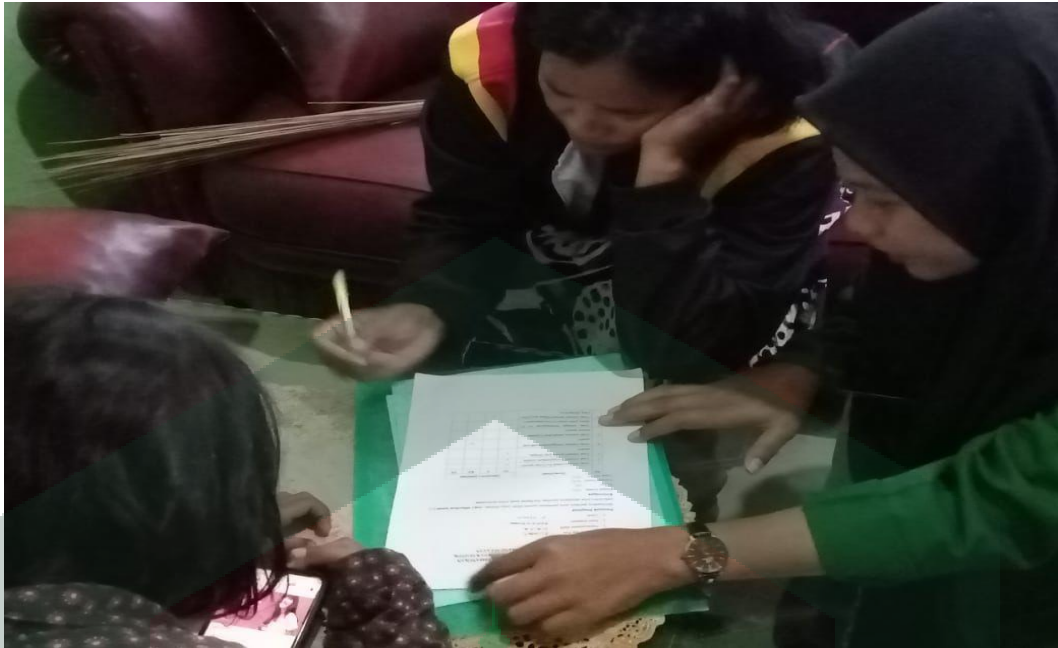
Gambar 4.1.2 Wawancara dengan Ibu Adriani Selaku Responden Penelitian



Gambar 4.1.3 Dokumentasi dengan Ibu Evi Setelah Melakukan Wawancara



Gambar 4.1.4 Wawancara dengan Ibu Dhea Selaku Responden Penelitian



Gambar 4.1.5 Wawancara dengan Ibu P.Beta Selaku Responden Penelitian



Gambar 4.1.6 Wawancara dengan Ibu Elisabet Selaku Responden Penelitian



Gambar 4.1.7 Wawancara dengan Ibu Agnes Selaku Responden Penelitian



Gambar 4.1.8 Wawancara dengan Ibu Andriani Selaku Responden Penelitian



Gambar 4.1.9 Wawancara dengan Ibu Suminar Selaku Responden Penelitian

RIWAYAT HIDUP



Irnawati, lahir di Desa Kalotok Kecamatan Sabbang Selatan Kabupaten Luwu Utara Provinsi Sulawesi Selatan. Lahir pada tanggal 31 Desember 1999, merupakan anak ke -4 dari 7 orang bersaudara, buah hati dari pasangan Jiman Bactiar dan Fatmawati, Saat ini, penulis bertempat tinggal di Desa Kalotok Kabupaten Luwu Utara.

Pendidikan dasar penulis diselesaikan pada tahun 2012 di SDN 006 Batualang Kabupaten Luwu Utara. Kemudian, di tahun yang sama menempuh pendidikan di SMPN Satap Sabbang hingga tahun 2015. Pada tahun 2015 melanjutkan pendidikan sekolah menengah atas (SMA) di SMA Negeri 18 Luwu Utara hingga tahun 2018. Setelah lulus penulis melanjutkan pendidikan dengan mengambil Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.

Dalam rangka memenuhi kewajiban sebagai mahasiswa yang menjadi salah satu syarat untuk memperoleh gelas Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, sehingga pada akhir studinya penulis membuat skripsi dengan judul “UPAYA ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI DI DESA KALOTOK KECAMATAN SABBANG SELATAN”.